Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(SERI II)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

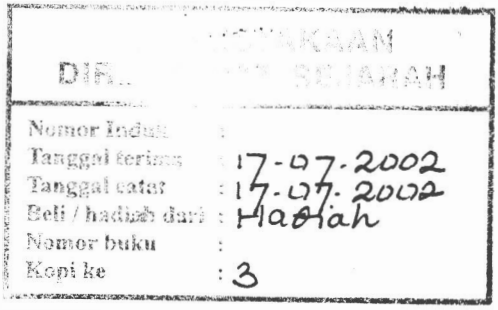
Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK

(SERI II)

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997



ARTI DAN MAKNA TOKOH PEWAYANGAN RAMAYANA DALAM PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN WATAK (SERI II)

Peneliti : Suhardi
Wisnu Subagyo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Seri II

Dicetak oleh : cv. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak. (Seri II)*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

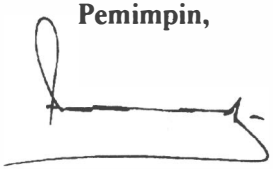
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu schingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Metodologi 5
1.6 Kerangka Penulisan 5
1.7 Susunan Pelaksana 6

BAB II SILSILAH DAN RIWAYAT SINGKAT TOKOH

2.1 Dewi Sinta 7
2.2 Raden Gunawan Wibisana 25
2.3 Subali dan Dugriwa 42
2.4 Prahasta 67

BAB III KAJIAN NILAI TOKOH-TOKOH PEWAYANGAN

3.1 Dewi Sinta 83
3.2 Raden Gunawan Wibisana 89

3.3 Raden Subali dan Raden Sugriwa 93
3.4 Prahasta 97

BAB IV PENUTUP 103

DAFTAR PUSTAKA 105

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar

Wayang tidak saja dikenal oleh masyarakat Jawa, tetapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan oleh beberapa masyarakat Indonesia, bahkan oleh beberapa masyarakat asing di dunia. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, wayang adalah salah satu karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai. Wayang dan seni pertunjukkannya telah menjadi wadah nilai-nilai budaya yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial masyarakat Jawa khusus-nya, dan sebagian masyarakat di luar daerah kebudayaan Jawa pada umumnya.

Sebagai satu karya seni, wayang masih belum jelas asal usulnya. Yang pasti, perkembangan wayang di bumi Indonesia ini telah melampaui sejarah yang panjang, sejak zaman prasejarah, zaman Hindu Kuno, zaman kedatangan Agama Islam, dan kini Zaman Merdeka (Hasan Amir, 1991).

Dilihat dari sejarah perkembangannya yang cukup panjang ini, wayang tentu memiliki kekuatan atau daya tarik yang demikian kuatnya sehingga mampu bertahan dan tetap digemari narik dari wayang adalah banyaknya ajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni atau ceritera pewayangan.

Wayang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Sementara itu, problematika-problematika yang disajikan dalam setiap ceritera

menyangkut perikehidupan manusia itu sendiri sehingga mudah diakrabi dan dicerna.

Wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan memang diciptakan oleh manusia. Akan tetapi, ternyata wayang dapat pula membentuk kepribadian manusia, terutama para penggemarnya. Suatu kenyataan bahwa wayang yang sarat dengan nilai-nilai luhur seringkali dijadikan acuan sikap dan prilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak sedikit warga masyarakat yang karena demikian merusaknya wayang dalam kehidupannya lalu mengidentifikasikan dirinya seperti salah satu tokoh wayang yang menjadi idolanya. Mereka seolah-olah bercermin dan menarik suri teladan dari karakter tokoh itu untuk ditrapkan dalam kehidupannya sehari-hari di tengah-tengah masyarakatnya.

Tokoh yang dimaksudkan ini adalah nama-nama pemeran dalam suatu cerita wayang. Peran tokoh ini dapat terungkap melalui tindakannya, ucapannya, dan dapat pula dari pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Tokoh ini ada yang memiliki peran utama, yaitu merupakan sentral cerita, dan ada pula yang memiliki, peran utama, yaitu yang merupakan sentral cerita, dan ada pula yang memiliki peran pembantu, yaitu peran yang tidak terlibat langsung dari konflik (problematika) yang terjadi tetapi, dibutuhkan untuk membantu permasalahan cerita.

Ada berpuluh nama tokoh dalam setiap cerita pewayangan, baik dari kisah Ramayana maupun Mahabarata. Di dalam kedua epos itu di ceritakan banyak tokoh dengan sejumlah karakter. Para penggemar dan pemerhati wayang akan terbawa oleh petunjuk wayang karena seolah-olah tokoh yang dimainkan itu merupakan gambaran dari tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata ini.

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai pewatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Ada tokoh baik ada tokoh jahat. da yang melambangkan tentang kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, kesucian, tetapi tidak ada pula melambangkan tentang angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Ada sifat dan prilaku tokoh yang patut ditiru atau dicontoh, tetapi ada pula sifat dan prilaku tokoh yaang seyogyanya dijauhi. Berbagai kepribadian diri, setidak-tidaknya untuk mawas diri yang kekodrat.

Wayang sebagai karya seni yang penuh dengan makna filosofis dan nilai-nilai etis sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kegandrungan akan wayang ini, sadar atau tidak, mewarnai alam pikiran dan prilaku manusia penggemarnya, terutama pelajaran segi positifnya (baiknya). Tidak jarang, seseorang mengidolakan tokoh wayang tertentu sebagai pandangan hidupnya, sehingga cara berpikir, cara bertindak dan atu bersikap seolah-olah sama dengan tokoh wayang idolanya itu.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. dunia pewayangan sedikit banyak tentu mengalami pergeseran atau penyesuaian-penyesuaian. Tokoh-tokoh pewayangan, apalagi jalan ceriteranya, cenderung makin kurang dikenal oleh masyarakat, terutama generasi mudanya. Pandangan mengenai tokoh-tokoh pewayangan yang selama ini selalu dianggap baik ternyata dapat berkembang sesuai dengan perkembangan penalaran serta wawasan seseorang yang makin luas.

1.2 Masalah

Tidak dapat dipungkiri, wayang sebagai karya seni merupakan salah satu perbendaharaan kebudayaan nasional yang memiliki kedudukan tersendiri dihati sanubari masyarakat bangsa kita, setidak-tidaknya untuk sebagian besar anggota masyarakat bangsa ini. Sebagai karya seni, wayang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai media pendidikan, media informasi, dan juga media hiburan.

Wayang merupakan media pendidikan karena isinya (ceritera yang dilakonkan oleh setiap tokohnya) banyak memberikan ajaran-ajaran tentang hakekat kehadiran manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat luas. Wayang banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti luhur pada kehidupan masyarakat. Sebagai media informasi, wayang sangat komunikatif dilihat dari segi penampilannya. Selanjutnya, sebagai media hiburan karena pertunjukan wayang cukup enak untuk ditonton dan dinikmati.

Berdasarkan uraian seperti tersebut diatas, melalui kajian beberapa tokoh pewayangan, masalah yang dapat dimunculkan, antara lain, adalah:

(1). Nilai- nilai budaya apakah yang dapat dihayati dan dicontoh dari kisah setiap kehidupan tokoh pewayangan?
(2). Sampai sejauh manakah nilai-nilai budaya itu bermanfaat bagi kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas manusia demi keberhasilan pembangunan negara dan bangsa dewasa ini ?

1.3 Tujuan

Kajian mengenai karakter tokoh-tokoh wayang diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap tokoh wayang bersangkutan. Nilai-nilai luhur itu pada gilirannya dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam berbagai sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur.

1.4 Ruang lingkup

Kajian tentang tokoh pewayangan kali ini khusus bersumber dari kisah epos Ramayana. Dalam epos Ramayana ini ada sejumlah tokoh yang prilaku dan sikap hidupnya mencerminkan karakter dan perwatakan yang penuh nilai-nilai etika serta nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik masa kini ataupun di masa-masa akan datang.

Sebagai karya seni, nilai-nilai yang tercermin dalam setiap tokoh itu adalah juga merupakan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan kemudian dikembangkan demi keberhasilan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam kajian kali ini akan mencakup sebanyak 5 tokoh pewayangan, yaitu Dewi Shinta, Raden Gunawan Wibisana, Raden Subali dan Raden Sugriwa, serta Patih Prahsta. Kelima tokoh pewayangan ini memiliki karakter yang berbeda-beda yang diharapkan dapat mewakili berbagai nilai-nilai pendidikan yang cukup menarik bagi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat.

Setiap tokoh wayang itu akan dilihat dari beberapa aspek yang dianggap penting dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai yang

terkandung dan dimiliki tokoh yang bersangkutan. Dimulai dengan *"Silsilah dan Riwayat Singkat Kehidupan"* tokoh yang bersangkutan. Kemudian, berdasarkan silsilah dan riwayat kehidupan itu dibuat *"Kajian Nilai", dan diakhiri dengan bagian "Penutup".*

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan dalam pengkajian nilai-nilai tokoh pewayangan ini adalah Studi Kepustakaan. Artinya, hampir seluruh bahan yang dikaji bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, khususnya tentang ceritera dari epos Ramayana. Wawancara singkat dengan tokoh atau penggemar wayang dilakukan untuk memperluas serta melengkapi wawasan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dari setiap tokoh pewayangan yang dikaji.

1.6 Kerangka penulisan

Kerangka penulisan tentang *"Tokoh Wayang Ramayana dalam Pembinaan Watak dan Karakternya"* ini terdiri atas 4 (empat) bagian besar. Bagian I adalah Pendahuluan, Bagian II tentang Nama, Silsilah dan Riwayat Singkat Tokoh. Bagian III berisi Kajian Nilai dan diakhiri dengan Penutup.

"Pendahuluan" menguraikan tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup penulisan, kerangka penulisan serta team yang melaksanakan penulisan.

"Nama Tokoh, Silsilah, dan Riwayat Singkat" mengetengahkan nama tokoh yang bersangkutan, jalur keturunan, dan berbagai peran serta prilaku tokoh dalam rangkaian ceritera pewayangan.

"Kajian Nilai" menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ceritera tentang peran tokoh yang dikaji.

"Penutup" menguraikan intisari dan pesan-pesan dari uraian di bab-bab sebelumnya, khususnya tentang beberapa tokoh pewayangan yang diketengahkan di bagian sebelumnya.

1.7 Susunan pelaksana

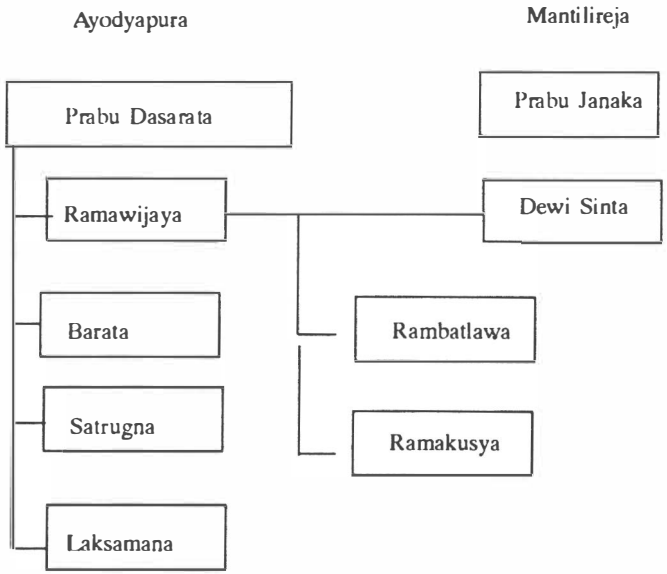
Kajian ini dilaksanakan oleh team yang terdiri dua orang, yaitu :

Suhardi	: Ketua
Wisnu Subagyo	: Anggota

BAB II
SILSILAH DAN RIWAYAT SINGKAT TOKOH

2. Dewi Sinta

2.1.1. Silsilah



2.1.2 Riwayat Singkat Dewi Sinta

Dalam pedalangan, Dewi Sinta lebih dikenal sebagai putri raja Mantilireja, yaitu Prabu Janaka. Sebenarnya, Sinta adalah putri Prabu Dasamuka raja dari negara Langkapura atau Alengka. Dewi Sinta merupakan anak dari perkawinan antara Prabu Dasamuka dengan Dewi Tari.

Menurut cerita, ketika Dewi Tari hamil 7 (tujuh) bulan diadakan upacara tujuh bulanan. Hampir seluruh orang-orang penting di negara Alengka hadir dalam upacara itu, termasuk semua kerabat kerajaan, para pendeta serta para ahli nujum. Upacara itu benar-benar sangat meriah. Tampaknya, Prabu Dasamuka yang dikenal sangat sombong itu betul-betul ingin menunjukkan segala kekayaan, kebesaran, dan kekuasaannya.

Di dalam kemeriahan upacara tujuh bulan itulah, tiba-tiba sangat menggegerkan suasana, sebab menurut salah seorang ahli nujum di Langkapura meramalkan bahwa anak Dewi Tari ini nantinya seorang putri cantik dan akan menimbulkan bencana besar. Putrinya itu kelak akan diperistri oleh ayahnya sendiri. Seketika itu pula Prabu Dasamuka sebagai ayahnya terkejut dan naik pitam sehingga peramalnya langsung dibunuh. Kabar tentang ramalan ahli nujum yang menggegerkan ternyata kemudian tidak berkembang di masyarakat luas karena ketakutan.

Dikisahkan bahwa tidak lama setelah upacara tujuh bulanan yang menggemparkan itu, Prabu Dasamuka kemudian pergi bertapa dalam waktu yang cukup lama. Bertahun-tahun lamanya raja ini tidak pulang, seolah-olah segala yang terjadi atau segala ikhwal yang terjadi dalam kerajaan tidak dipedulikan. Bahkan apa yang pernah dibuatnya tidak diingat lagi.

Suatu hari Dewi Tari yang sedang mengandung dan ditinggal pergi ini sampailah saatnya melahirkan. Ternyata seperti yang pernah diramal oleh ahli nujum dulu, bayi yang lahir itu adalah seorang anak perempuan. Wajahnya sangat cantik, dan mengherankan adalah bahwa bayi itu seolah-olah memancarkan sinar seperti bulan purnama. Semua yang melihatnya sangat kagum dibuatnya, termasuk Raden Gunawan Wibisana, saudara termuda dari Prabu Dasamuka.

Raden Gunawan Wibisana adalah terkenal sebagai seorang yang sangat bijaksana, luhur budi dan luas pengetahuannya. Melihat

keistimewaan bayi perempuan yang dilahirkan Dewi Tari tersebut, Raden Wibisana langsung tanggap terhadap keadaan yang bakal terjadi. Karena itu, agar ramalan yang pernah diberitakan itu tidak menjadi kenyataan, Wibisana segera mengambil bayi itu untuk diamankan. Bayi itu dimasukkan di dalam kotak yang bagus, kemudian kotak tersebut dihanyutkan ke sungai untuk *"dilarung"* (dibuang).

Konon kotak yang berisi bayi tersebut akhirnya ditemukan oleh Prabu Janaka, raja negara Mantilireja. Waktu itu, Prabu Janaka yang telah sekian lama berkeluarga belum juga memiliki putra. Karena itu, bukan main senangnya Prabu Janaka ketika menemukan kotak yang berisi bayi itu. Akhirnya, keinginannya untuk memiliki seorang anak telah terkabul.

Bayi cantik yang ditemukan itu kemudian dibawa pulang dan diberi nama Dewi Sinta. Bayi mungil itu dipelihara dan dibesarkan oleh Prabu Janaka bagaikan anaknya sendiri. Raja ini sangat menyayanginya.

Setelah dewasa, Dewi Sinta tumbuh menjadi seorang putri yang sangat cantik jelita bagaikan bidadari. Tingkah lakunya sangat menawan, tutur katanya lembut dan sangat baik hati.

Tidak mengherankan bila putri ini menjadi buah pembicaraan seluruh penduduk atau rakyat negara Mantili, bahkan tersebar sampai ke negeri lain. Namanya disanjung dan dipuja oleh kaum tua maupun kaum muda. Yang tua kagum dan bangga, sedang yang muda biasanya tertarik dan jatuh cinta padanya.

Menurut ceritera, tingkah laku dan tabiat Dewi Sinta tiada celanya. Semenjak anak-anak apabila Sinta minta sesuatu tak seorangpun yang dapat menolaknya. Hatinya keras, kemauannya teguh tak terpatahkan. Banyak para satria, baik dari dalam kerajaan sendiri maupun dari luar kerajaan Mantili, yang menginginkan untuk mempersunting Dewi Sinta. Tentu saja hal ini membuat keluarga kerajaan menjadi repot kesehariannya. Sebab setiap hari, raja ini menerima tamu-tamu yang ingin memperistri Dewi Sinta. Repotnya, dari sekian banyak satria atau raja yang datang itu tak seorangpun yang dapat diterima untuk menjadi suaminya.

Untuk mengatasi kerepotan dan kesulitan yang dihadapi itu, Prabu Janaka kemudian mengadakan sayembara. Sayembara yang juga telah

disetujui oleh Dewi Sinta itu adalah *"Siapa saja, baik satria, raja pemuda maupun pendeta, yang dapat menarik tali busur panah sakti peninggalan Bagawan Yamadagni (senjata panah pemberian Dewa Syiwa) dengan sempurna, maka dialah yang berhak menjadi suami Dewi Sinta"*.

Begitu sayembara itu diumumkan, banyak para raja, bupati dan satria atau pendeta yang mencoba mengadu nasib. Akan tetapi, ternyata hingga saat itu belum ada para peminat yang berhasil. Semuanya gagal. Tidak seorangpun yang bisa mengangkat dan menarik tali busur panah sakti tersebut. Akhirnya datanglah Raden Rama Wijaya dan Raden Laksamana dari Kerajaan Ayodyapura yang juga bermaksud mengikuti tempat sayembara, para tamu yang hadir tampak kagum melihatnya. Menurut pandangan para tamu itu, kedua satria itu bagaikan Batara Kamajaya dan Batara Asmara yang baru datang. Kedua satria itu sangat menarik dan dikagumi oleh semua yang hadir.

Hari itu pengikut sayembara semuanya mencoba dan menunggu giliran. Seperti hari-hari sebelumnya, para raja dan satria, serta bupati yang mencobanya menarik gendewa raksasa itu tak seorangpun yang mampu melaksanakannya. Ceritanya tibalah giliran Raden Rama Wijaya untuk mencobanya. Seluruh yang hadir termasuk Prabu Janaka dan Dewi Sinta sendiri ikut menyaksikan dengan seksama.

Ternyata Raden Rama Wijaya tidak kesulitan mengangkat dan menarik tali busur gendewa raksasa itu dengan sempurna. Semua yang hadir bertepuk tangan gemuruh menyambut keberhasilan itu. Raden Rama Wijaya saat itu juga dinyatakan sebagai pemenangnya.

Sesuai dengan yang dijanjikan, saat itu pula Dewi Sinta dihadiahkan kepada Raden Rama. Upacara pertunangan dan sekaligus perkawinannya dilaksanakan dengan sangat meriah selama beberapa hari. Kedua mempelai tampak sangat bahagia dan gembira. Sementara itu, para raja, satria dan undangan serta seluruh rakyat Mantilireja sangat kagum dan senang dengan perjodohan itu. Prabu Dasarata dari Ayodya atau ayah Raden Rama hadir pula dalam pesta perkawinan tersebut.

Tidak lama setelah pesta perkawinan ini, kedua pengantin Rama dan Sinta diboyong ke Negara Ayodyapura. Seperti di negara Mantili, di Ayodyapura pun juga diadakan pesta yang tak kalah meriahnya. Semua rakyat Ayodyapura juga sangat gembira menyambut pesta perkawinan itu.

Kisah kehidupan rumah tangga Rama dan Sinta dapat dikatakan sangat rukun dan damai. Rama dan Sinta sangat dicintai oleh rakyatnya. Sebab keduanya adalah orang-orang yang sangat baik dan luhur budinya, sehingga perilakunya menjadi teladan bagi rakyatnya.

Dalam pada itu usia Prabu Dasarata sudah lanjut, sedianya beliau berniat menyerahkan mahkota kerajaan kepada putranya Rama. Di samping Rama dicintai rakyatnya dan para pembesar Kerajaan Ayodyapura, Rama juga mempunyai nilai lebih dibanding dengan adik-adiknya dalam hal kepemimpinan dan ilmu kesaktiannya.

Belum juga niat tersebut dilaksanakan, tiba-tiba muncul istri Prabu Dasarata yang lain, yaitu Dewi Kekayi. Justru istri tersebut menuntut raja atau suaminya untuk menobatkan Barata, putranya sebagai pengganti raja.

Mendengar tuntutan Dewi Kekayi itu, hati Prabu Dasarata menjadi amat pedih dan matanya berkaca-kaca. Sebab berdasarkan perjanjian ketika akan menikah dengan Dewi Kekayi yang telah sepakat bahwa putra Kekayi yang akan menduduki Kerajaan Ayodyapura. Karena janji itu, Prabu Dasarata lebih banyak berdiam diri dan hanya bersedih melihat ulah dan tuntutan Dewi Kekayi. Kesedihan ini lebih terasa setelah Dewi Kekayi mengusir Rama dan Sinta untuk dibuang ke dalam hutan "**Dandaka**" selama 14 tahun. Hati Prabu Dasarata benar-benar sedih dan terasa hancur.

Sejak saat itu pula Rama dan Sinta serta diikuti adiknya Laksamana hidup mengembara di Hutan Dandaka. Sinta tetap setia dengan suaminya, walaupun hidup sengsara. Ia tidak tergoyahkan hatinya untuk meninggalkan suami tercinta.

Banyak rintangan yang dihadapi dalam hidupnya. Mereka harus membinasakan bala tentara raksasa yang mengganggu dalam perjalanan hidupnya. Begitu juga hewan-hewan buas tidak sedikit yang mati karena mengganggunya. Tidak lupa pula berguru kepada beberapa Begawan yang hidup dipertapaan-pertapaan untuk menuntut ilmu kesaktian dan ulah perang. Untungnya setiap Begawan dari pertapaan yang mereka datangi selalu menerima mereka dengan senang hati serta memberikan ilmunya secara sungguh-sungguh. Sehingga keterampilan dan ilmu yang dimiliki besar manfaatnya.

Pada suatu saat, Sinta yang sedang berada di Hutan Dandaka bersama Rama dan Laksamana, tiba-tiba melhat kijang. Baru kali ini

selama di dalam hutan belantara melihat kijang berbulu keemasan dengan rambut leher panjang seperti emas. Kijang itu tampak menarik, kalau lehernya bergerak bulunya indah sekali.

Sinta rupanya tertarik dan menginginkan kijang tersebut. Sinta meminta kepada Rama, suaminya, agar kijang tersebut dapat ditangkap. Tentu saja Rama dengan senang hati atas permintaan istrinya itu.

Sebelum mengejar kijang, Raden Ramawijaya berpesan terlebih dulu kepada Raden Laksamana (adiknya) agar dalam keadaan bagaimanapun juga, Laksamana jangan sekali-kali meninggalkan Sinta. Laksamana hanya dapat menyanggupi pesan kakaknya itu. Setelah selesai berpesan, barulah Rama kemudian mengejar kijang tersebut. Ternyata kijang itu sangat lincah dan berbeda dengan kijang yang biasa ditemukan selama ini. Rama yang ingin menyenangkan istri terus mengejar kijang tersebut. Semakin lama, Rama semakin jauh dari tempat Sinta berada.

Kijang itu seolah-olah justru menggodanya. Kalau didekati, kijang itu menjauh, tetapi apabila sudah jauh kijang itulah yang mendekat lagi seolah-olah minta ditangkap sambil berjalan pelan-pelan mendekati Rama. Akan tetapi, begitu Rama akan menangkap kijang itu meloncat dan berlari dengan lincahnya.

Pengejaran kijang menjadi semakin jauh sehingga jarak antara Rama dengan Sinta juga semakin jauh pula. Rama menjadi sangat khawatir tentang keadaan istri dan adiknya. Dia merasa ada sesuatu yang tidak diketahui menghadapi tingkah kijang yang aneh ini. Akhirnya kesabaran Rama semakin hilang. Rama menjadi marah dibuatnya. Dengan cepat, kijang itu dipanah dan kena tubuhnya.

Kijang yang kena panah itu terus menggelepar-gelepar. Tubuhnya mengucurkan darah segara. Rama dengan tenang mendekati tubuh kijang tersebut. Akan tetapi, mendadak Rama menjadi kaget. Badan kijang yang mati terkena panah itu, ternyata telah berubah menjadi raksasa. Kijang itu memang *"binatang jadian"* dari raksasa Marica atas suruhan Prabu Rahwana. Karena itu, begitu mati terkena panah kijang itu berubah kembali menjadi aslinya, yaitu raksasa Marica.

Rama menjadi termanggu sejenak. Kemudian dengan cepat dia kembali ketempat istri dan adiknya berada. Sementara itu, Marica

memang raksasa yang sangat setia terhadap junjungannya, Prabu Dasamuka. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Merica mengeluarkan suara merintih yang suaranya dibuat mirip seperti suara Rama yang memanggil Laksamana. Suara itu berulang-ulang dilakukan untuk meminta tolong kepada Laksamana karena sedang mendapat musibah.

Mendengar suara merintih yang dikira suaranya Rama, Sinta menjadi terkecoh. Disangkanya suara itu memang suara Rama yang sedang mendapat kecelakaan. Karena itu, Sinta segera meminta tolong agar Laksamana pergi untuk menolong kakaknya. Akan tetapi Laksamana tahu dan yakin bahwa itu bukanlah suara Rama, melainkan suara kijang yang terkena panah Rama.

Sinta yang khawatir keadaan suaminya memaksa Laksamana untuk memenuhi permintaannya. Katanya : *"Mengapa dinda tidak segera pergi menolong kakakmu ?"*

Laksamana menjawab : *"Ayunda ...., kakakku Rama tidak mungkin kalah oleh seekor kijang. Lagi pula hamba ini dipesan oleh kakanda Rama agar tidak meninggalkan Ayunda dalam keadaan bagaimanapun juga".*

Mendengar jawaban Laksamana itu, Sinta menjadi salah paham. Sinta marah karena sangat cinta kepada suaminya. Ia menjadi lupa mengucapkan kata-kata yang bukan pada tempatnya terhadap Laksamana. Kemudian sekali lagi Sinta bertanya, *"Mengapa engkau membantah perintah ayunda. Mengapa engkau tidak mau pergi menolong kakakmu yang memerlukan bantuan".*

Laksamana tetap dengan tegas menjawab : *"Jangan khawatir Yunda, kanda Rama akan segera datang dengan membawa kijang ".*

Mendengar jawaban seperti itu, Sinta justru menjadi marah sekali. Katanya keras serta wajahnya merah, *"Bagus benar ya hatimu, dalam batinmu tentu engkau mendoakan agar kakakmu lekas mati sehingga engkau dapat menggantikannya sebagai suami. Durhaka engkau apabila pikiranmu begitu. Aku sudah bersumpah kalau kakakmu meninggal dunia aku tidak akan kawin lagi. Kalau sekarang ini kakakmu sampai mati oleh kijang, maka aku akan mati obong atau mati dibakar. Tidak mau aku melayanimu.*

PERPUSTAKAAN

Mendengar ucapan terakhir Sinta itu, Laksamana menjadi sedih sekali hatinya. Ia meneteskan air mata sambil berkata. *"Ooh... Dewa, Engkau mengetahui bahwa aku wadat yang tidak akan kawin selamanya sehingga tidak ada niat sedikitpun di hatiku untuk berbuat seperti yang dituduhkan oleh Ayunda Dewi Sinta tersebut".*

Laksamana terpaksa minta diri untuk memenuhi permintaan Ayundanya. Sekalipun demikian, hati kecilnya marah atas ucapan Dewi Sinta yang keterlaluan itu. Tanpa disadari, dalam hati kecilnya Laksamana berkata, *"Sungguh keterlaluan tuduhan Yunda Dewi Sinta itu; baru akan merasa kalau Ayunda sudah tertawan musuh".* Tidak diduga sama sekali bahwa ucapan Laksamana ini mendapat sahutan guntur yang berulang-ulang. Apa yang baru saja diucapkan benar-benar dapat terjadi. Laksamana menjadi tertegun dan sangat menyesal atas perkataannya itu.

Begitu melihat Laksamana sudah jauh dari Sinta, Prabu Dasamuka yang selama itu bersembunyi di sekitar tempat itu segera muncul dari tempat persembunyiannya. Kemunculannya tidak dalam wujud asli, tetapi Prabu Dasamuka telah berubah dirinya menjadi seorang kakek tua seperti pendeta yang sudah lanjut usianya.

Pendeta palsu itu berjalan dengan berpura-pura sempoyongan, berupaya mendekati Dewi Sinta dengan susah payah. Dia kelihatan letih sekali; rambut kepalanya yang memutih sudah jarang dan hanya tinggal di bagian belakang. Giginya mengeluarkan suara gemetar seperti kedinginan. Hidungnya penuh kawat-kawat yang ditusukkan sampai ke dekat mata. Dia membawa labu kosong untuk mencari air, berjalan setapak demi setapak seperti orang yang memang benar-benar sudah terlalu tua.

Dewi Sinta melihat orang tua seperti itu tidak takut, sebab sudah terbiasa tiap hari berjumpa pendeta. Sinta menyangka bahwa orang tua ini benar-benar seorang pendeta, sehingga tidak curiga. Justru Sinta menyangka orang tua ini tersesat di tengah hutan.

Tidak lama kemudian, setelah cukup dekat dengan Sinta, pendeta palsu itu berkata. *" Duh Sang Dewi, siapakah paduka ini? Mengapa paduka di hutan sendirian? Apakah paduka ini bidadari yang baru turun dari kahyangan, sebab padukan cantik sekali. Apakah paduka Dewi Rasasati istri Batara Brama dari surga? Ataukah paduka ini Kamaratih istri Batara Kamajaya?"*

"Hamba ini sudah berbulan-bulan mengelilingi hutan-hutan, gunung-gunung dan desa-desa belum pernah hamba berjumpa seorang putri secantik paduka. Hanya padukalah di dunia ini yang menjadi ratu dari ratu kecantikan. Ibarat bunga tentu paduka sekuntum bunga yang sudah pernah dihisap madunya oleh kumbang. Namun demikian, justru paduka menjadi lebih cantik karenanya. Siapakah nama suami paduka ? Mengapa bodoh benar Sang Putri mau ditinggal sendirian di hutan seperti ini? Putri cantik seperti paduka sebaiknya tinggal saja di istana".

Mendengar pertanyaan itu, Dewi Sinta menjawab, *"Aduh sang pendeta, namaku Sinta putri Prabu Janaka raja Mantilireja. Suamiku Sri Rama putra Prabu Dasarata raja Ayodyapura. Suami saya sangat sakti dan memiliki senjata pemusnah musuh. Selanjutnya, suamiku juga suka menolong dan mengayomi kehidupan rakyat kecil. Kami berada dihutan ini atas petunjuk almarhum ayahnya, Prabu Dasarata".*

Pendeta tua renta itu lantas menjawab. *"Yang hamba ketahui sampai sekarang adalah suami paduka itu putra Raja Dasarata yang tertua. Suami paduka diusir dari Ayodyapura karena ia tidak memiliki kemampuan untuk menjadi raja. Ia kalah dibandingkan dengan adiknya yang bernama Barata. Jadi sebenarnya paduka ini salah pilih, sebab paduka bersuamikan seorang yang selamanya akan hidup menghuni hutan".*

"Kalau boleh hamba memberi nasehat, sekarang ini sedang ada raja besar dan sakti yang pernah menyerang para dewa, namanya Prabu Dasamuka dari Langkapura. Raja besar dan sakti itu pernah mengalahkan Batara Indra, Prabu Danaraja, Prabu Banaputra dan masih banyak lagi. Raja itu sekarang sedang kesepian dan menginginkan paduka untuk menjadi istrinya".

Setelah berkata begitu, kakek tua itu menubruk Dewi Sinta dan langsung membawanya terbang ke angkasa. Seketika itu pula, *kakek tua berubah* menjadi Prabu Dasamuka.

Dewi Sinta menjerit dan berteriak-teriak minta tolong. *Putri itu menangis dengan suara keras hingga terdengar kemana-mana. Sinta* merintih memanggil nama suaminya dan adiknya. *"Duh Kanda Rama dan Dinda Laksamana, rebutlah kembali aku ini. Aku dalam keadaan bahaya".*

Rupanya jeritan dan teriakan itu terdengar oleh seekor burung raksasa sebesar bukit bernama Jatayu. Jatayu adalah raja dari segala burung. Waktu itu Jatayu sedang berteduh di bawah pohon. *Begitu mendengar teriakan seseorang minta tolong, ia sangat terkejut.* Dicobanya mendengarkan kembali suara rintihan itu. Sekarang semakin jelas ucapan tersebut. *"Aduh kakanda Ramawijaya putra Dasarata lekas tolonglah istrimu ini. Duh adikku Raden Laksamana, susullah yundamu Sinta ini. Maafkanlah yunda yang telah menuduhmu yang bukan-bukan. Sekarang yunda Sinta telah mendapatkan hukuman karena telah menuduhmu".*

Mendengar suara yang jelas dan disebutkannya nama Dasarata, burung Jatayu itu secepat kilat melesat terbang ke udara ingin menolongnya. Dasarata adalah teman karibnya sejak kecil dulu, sehingga tidak ragu-ragu lagi untuk menolongnya. Dalam hati Jatayu berkata, *"Pasti ini ulah Dasamuka, sejak dulu kerjanya hanya menanggu istri orang. Memang benar-benar itu tidak bermoral".*

Jatayu melesat cepat ke angkasa untuk mencari asal suara itu. Begitu melihat hitam di udara dari jauh, ia terus mengejarnya sambil berseru. *"Hai Dasamuka, berhentilah, aku Jatayu yang mengejarmu".*

Mendengar seruan itu, Prabu Dasamuka segera menoleh. Ternyata seekor burung besar sedang mengejarnya. Ia marah sekali. Dicabutnya "candrasa" (kelewang kecil yang mengkilap) untuk menghadapinya.

Jatayu melihat gelagat Dasamuka yang tidak baik itu, lantas melesat ke udara di atas Dasamuka. Disambarnya Dasamuka dari atas. Pinggang Dasamuka diterjang dengan menggunakan kuku-kukunya yang tajam. Sedangkan paruhnya mematuk tubuh Dasamuka. Darah segar mengucur di tubuh Dasamuka. Banyak darah yang keluar dari tubuh Dasmuka sehingga ia menjadi lemah. Bahkan tulang iganya sebagian hancur. Sebelum jatuh tewas Dasamuka sempat melambaikan tangannya memanggil bala tentaranya yang mengiringi dari jauh. Rupanya lambaian Dasamuka itu minta kereta. Sinta kemudian dilemparkan kepada mereka.

Begitu Sinta terlempar dan diterima pasukan Langkapura, Sinta langsung dimasukkan dalam kereta. Jatayu yang marah itu lalu mengejarnya dan menyerang pasukan raksasa yang mengawal kereta itu. Untunglah semua pengawal kereta itu dapat dikalahkannya. Bahkan

keretanya sendiri diterjang hingga hancur. Sinta yang terlepas akan jatuh ke tanah segera diterkam dan dibawa terbang oleh Jatayu.

Dasamuka yang telah tewas itu meluncur jatuh ke tanah. Begitu menyentuh tanah, Dasamuka ternyata hidup kembali. Itulah tuah dari aji *"Pancasona"* yang diperoleh dari Prabu Subali. Dengan aji "Pancasona" itu mahluk apapun tidak dapat mati selama menyentuh tanah.

Kemudian Dasamuka melesat secepat kilat terbang ke udara mengejar Jatayu. Jatayu sangat terkejut melihat Dasamuka hidup kembali dan menyerangnya lagi. Jatayu mengalami luka parah, bahkan sayapnya patah sebelah. Jatayu menjadi lemah, tubuhnya meluncur ke tanah kesakitan. Selanjutnya Sinta terlepas dari punggungnya.

Melihat Sinta melayang di udara, segera Sinta disambar oleh Prabu Dasamuka. Sinta dibawa terbang ke Kerajaan Langkapura. Setibanya Sinta diserahkan kepada kemenakannya, yaitu Dewi Trijata putri Raden Wibisana. Kemudian Trijata merawat Sinta dengan penuh kesetiaan. Sejak itu Sinta sangat sedih. Ia jarang makan dan minum, sehingga tubuhnya menjadi kurus dan pucat pasi.

Setiap Prabu Dasamuka datang menjumpai Sinta, karena ingin merayunya, Sinta selalu menolak. Apabila Prabu Dasamuka memaksa, Sinta mengancam akan bunuh diri. Dalam pada itu Sinta selalu memegang pisau di tangannya. Mendengar ucapan Sinta yang hanya mencintai suaminya, Prabu Dasamuka menjadi malu dan marah sendiri.

Kemudian Sinta ditinggalkan dan Prabu Dasamuka masuk ke istana dengan hati yang kesal. Rupanya bila Prabu Dasamuka marah karena usaha dalam merayu Dewi Sinta selalu gagal, kemarahannya itu lantas diredakan oleh Dewi Trijata, kemenakannya. Begitu juga kalau Dewi Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya. Begitulah setiap saat yang terjadi di Taman Argasoka.

Kembali pada Sri Rama yang tidak berhasil mengejar kijang lalu kembali ke tempat istrinya Sinta berada. Betapa terkejutnya sesampainya di tempat Sinta tidak kelihatan lagi. Begitu pula Laksamana adiknya tidak tampak di tempat. Raut muka Rama menjadi pucat. Ia khawatir atas keselamatan kedua orang yang sangat disayangi tersebut. Rama segera mencari istri dan adiknya di dalam hutan belantara. Sampai beberapa hari kedua orang tersebut belum juga diketemukannya. Bukan main sedihnya ketika itu.

Pada suatu ketika Rama berjumpa adiknya Laksamana. Kemudian Rama bertanya kepada adiknya. Di mana kakakmu? Laksamana menjawab sambil bersembah.

Jawab Raden Laksamana, *"Kakanda, dinda tadinya selalu menjaga dan menunggu Ayunda Sinta sesuai pesan kakanda. Tiba-tiba terdengar suara kijang merintih minta tolong. Rupanya Ayunda terkecoh, suara itu di kira suara kakanda yang minta tolong. Lalu Ayunda memaksa dinda untuk menyusul kanda. Padahal telah dinda jelaskan dalam keadaan bagaimanapun dinda tidak boleh meninggalkan Ayunda. Tetapi Ayunda salah paham. Justru dinda dituduh yang bukan-bukan, seolah dinda senang apabila kakanda tewas. Dikatanya apabila kakanda tewas, dinda dapat memperistrinya. Karena tuduhan itu, dinda terpaksa meninggalkannya untuk menolong kakanda yang sedang merintih".*

Mendengar laporan adiknya itu, hati Rama hancur di buatnya. Nyawanya seperti dicabut. Bumi bergoyang dan dunia nyata seperti lenyap. Air matanya meleleh serta pandangannya gelap. Ia mengambil gendewa dan siap untuk menarik panah pemungkas. Laksamana merebutnya, lalu Rama pingsan seketika.

Tidak lama kemudian Rama sadar, maka kedua kakak beradik itu lantas saling peluk dan sama-sama menangis mereka tidak dapat membayangkan nasib apa yang diterima atas kekasihnya itu.

Di dalam perjalanannya merek berdua melihat banyak bulu burung berhamburan. Di sana-sini terdapat bekas percikan darah berceceran yang sedang mulai mengering. Tanah di sekitarnya seperti baru saja digunakan berperang. Rama dan Laksamana berhenti sejenak. Mereka memperhatikan keadaan sekitarnya.

Saat itu pula, mereka menemukan sebuah sayab burung raksasa yang telah patah sebelah. Tidak jauh dari sayap itu, tampak, tampak seekor burung raksasa sebesar bukit dalam keadaan luka parah. Matanya tertutup dan bernafas terputus-putus sedang menderita. Tubuhnya menggigil seperti akan mati.

Kemudian kedua satria itu mendekati burung tersebut. Tetapi, ketika melihat Sri Rama mengambil panah dan siap membidik burung itu, Laksamana segera memegang tangan kakaknya.

Tiba-tiba burung itu membuka matanya dan berkata, *"Hai Rama ...., jangan engkau ragukan terhadap diriku. Aku ini raja seluruh burung, namaku Sri Jatayu. Dengarlah kata-kataku".*

"Aku baru saja bertempur melawan Prabu Dasamuka raja negara Langkapura. Yang menjadi sebab pertempuran adalah karena istrimu Sinta telah diculiknya. Istrimu putri Mantili itu berteriak menjerit-jerit serta menangis di udara minta tolong. Ia menyebut Rama, Laksamana bahkan nama ayah kalian, yaitu Prabu Dasarata. Berhubung yang disebut itu Sri Dasarata dan nama itu adalah temanku sejak kecil, Dasarata sahabatku yang sangat akrab, maka kukejar Dasamuka ".

Jatayu berhenti sejenak karena badannya yang semakin lemah. Kemudian katanya kembali, *"Pertempuran dan peperangan singit tidak terelakkan di udara. Dasamuka sebenarnya telah kukalahkan. Tulang-tulang bahu dan lambungnya hancur. Dash segar telah mengucur bahkan kusedot dengan harapan agar ia menjadi lemah. Kenyataannya memang demikian. Kemudian Sinta dilemparkan kepada teman-temannya yang ada di bawah. Perwira-perwira raksasa itu memasukkan Sinta dalam kereta besi".*

"Aku marah bukan main. Kuamuk dan kutewaskan semua perwira raksasa itu. Keretanya kuhancurkan. Sedang Sinta yang terlempar dari kereta itu kusambar lalu kubawa terbang ke udara kuletakkan di atas punggungku. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama".

"Ternyata Dasamuka yang telah tewas di udara itu setelah tubuhnya menyentuh tanah hidup kembali, dan terus mengejarku. Aku diserangnya. Gerakanku kurang bebas, sebab aku harus menggendong Sinta, istrimu. Peperangan terus terjadi. Dasamuka menggunakan senjata candrasa. Sayapku sebelah kanan ditikamnya hingga patah. Aku tak berdaya dan tidak berbuat apa-apa lagi kecuali menunggu nafasku yang terakhir dicabut oleh dewa".

Sampai di situ ceritanya, Jatayu mengehembuskan nafas yang terakhir. Rama dan Laksamana sangat terharu mendengarkan cerita itu. Setia kawan antara almarhum Jatayu dengan almarhum ayahnya itu dapat menjadi teladan bagi mereka berdua. Kedua satria Ayodyapura itu menaruh hormat setinggi-tingginya atas pengorbanan Jatayu dalam usaha menyelamatkan Sinta.

"Oh Dewa, berilah ia sorga. Raja burung Sri Jatayu ini telah berbuat kebajikan tiada taranya sampai mengorbankan nyawanya". Selesai berkata itu, Rama dan Laksamana segera mengumpulkan kayu kering. Kemudian jenazah Jatayu diletakkan di atasnya kemudian dibakar. Asap mengepul tinggi ke angkasa membuktikan bahwa jenazah itu sempurna. Artinya kematian Jatayu itu telah diterima oleh dewa dan masuk surgaloka.

Begitu selesai membakar jenazah, Rama dan Laksamana mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain untuk menuju negara Lengkapura. Keinginan untuk memperoleh Sinta kembali terus dilakukan dengan berbagai upaya. Selama dalam pengembaraan itu Rama dan Laksamana telah dilindungi oleh para dewa, sehingga memperoleh simpati dari bala tentara kera yang sakti-sakti. Dengan memperoleh bantuan itu semakin kuat pula kedudukan Rama. Maka akan diserangnya negara Lengkapura. Kenyataannya peperangan besar terjadi antara pasukan Lengkapura dengan pasukan Rama. Dalam peperangan ini akhirnya dimenangkan oleh pasukan Rama.

Setelah keadaan aman, Rama memanggil Anoman untuk diutus ke Taman Argasoka melapor kepada putri Mantili atau Sinta bahwa peperangan sekarang telah selesai. Dasamuka beserta satria, bupati, mantri, dan prajuritnya yang melawan telah dimusnahkan.

Anoman melakukan sembah, kemudian pergi menuju Taman Argasoka. Setibanya di Taman Argasoka Anoman segera mendekati Sang Putri. Anoman melapor kepada Sinta, bahwa Prabu Rama belum sempat datang kemari karena sampai saat ini masih memberikan petunjuk-petunjuk kepada Prabu Wibisana yang diangkat menjadi Raja di Langkapura. Perlu diketahui bahwa peperangan besar telah selesai dan Prabu Rama memenangkannya. Berarti Raden Ayu terlepas dari belenggu kekuasaan Langkapura.

Mendengar Anoman melapor itu Sinta tersenyum dan menjawab. *"Anoman, engkau menjadi saksi, aku sekarang telah terlepas dari malapetaka, telah bebas dari rasa prihatin. Sampaikan pada Prabu Rama bahwa dulu aku mempunyai nadhar atau kaul kalau peperangan dimenangkan oleh Prabu Rama, aku akan menghadap kepadanya di medan perang. Di medan pertempuran itu aku akan melakukan sembah."*

Mendengar jawaban Sinta, Anoman melakukan sembah, dan segera ke luar berpamitan untuk menyampaikan pesan nadharnya ke hadapan Prabu Rama. Begitu Anoman sampai ke hadapan Prabu Rama, semua yang dipesankan Sinta disampaikannya. Pada prinsipnya Prabu Rama menyetujuinya, asalkan Sinta melakukan sesuci dulu. Terutama apabila ia ingin menunjukkan bahwa selama ini tetap setiap kepada suami. Syaratnya harus membersihkan badan dulu.

Kemudian Anoman melakukan sembah, dan pergi kembali ke Taman Argasoka untuk menyampaikan syarat dan pesan yang dikehendaki Prabu Rama kepada istrinya Sinta. Setelah bertemu dengan Sinta, Anoman berkata. *"Gusti Raden Ayu ... Prabu Rama mengizinkan atas pesannya, namun Raden Ayu diminta untuk membersihkan badan dulu".*

Mendengar perkataan Anoman itu, Sinta terkejut. Sebab harus suci dulu, seolah hatinya hancur. Sebenarnya sejak semula Sinta ingin menghadap Prabu Rama dengan apa adanya. Artinya dengan pakaian yang melekat di badan dengan kulit dan daging tubuhnya yang mengalami penderitaan selama setahun berpisah dalam keadaan tubuh kurus kering. Ia tidak ingin membuktikan kepada suami betapa kesetiaannya telah teruji selama berpisah telah lulus dari ujian.

Apabila suami yang dicintainya menghendaki demikian, Sinta mematuhinya. Sinta segera melakukan sesuci. Sinta mandi kemudian menyiram tubuhnya dengan minyak wangi. Ia berganti pakaian yang bagus. Rambut yang panjang hitam dan selama ini diurai lalu digelung. Gelungannya disiram dengan minyak wangi pula.

Sungguh menakjubkan Sinta yang selama ini bertubuh kurus kering penuh penderitaan, sekarang berubah berbadan sehat, cantik sekali dapat mengalahkan kecantikan Dewi Rasasati istri Batara Brahma. Bahkan dapat mengalahkan semua bidadari di surga. Putri Mantili ini benar-benar pantas menjadi ratunya seluruh bidadari. Kemudian Sinta segera meninggalkan Taman Argasoka menuju perang dan diikuti Trijata serta Anoman.

Pada saat itu prabu Rama sedang duduk di atas kursi singgasana di Pesanggarahan . Sri Rama didampingi oleh Prabu Wibisana, Sugriwa, Laksamana, dan bupati kera, serta raksasa yang hadir.

Semuanya yang menghadap Prabu Rama itu tertegun atas datangnya putri Mantili Sinta diiringi Trijata dan Anoman. Sampai dihadapannya, Dewi Sinta melakukan sembah kepada suaminya Prabu Rama. Namun sikap suaminya sungguh, mengejutkan, baik bagi Sinta maupun bagi semua yang hadir. Sebab Prabu Rama justru kelihatan tidak ramah. Prabu Rama jari kakinya yang bergerak-gerak seperti sedang menulis di tanah.

Prabu Rama sendiri sebenarnya tidak mengetahui apa yang sedang terjadi atas dirinya. Prabu Rama melihat istrinya datang cantik sekali tetapi ada rasa muak di hatinya. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh kenyataan kalau istrinya itu sudah terlampau lama di tangan musuh.

Dengan keadaan seperti itu, istrinya seolah mendapat pukulan batin. Sinta seperti akan pingsan. Hatinya seperti diiris-iris sedih sekali. Sinta merasa tidak bersalah, namun suaminya tidak memperdulikannya. Justru muka suaminya muram dan menunduk. Beginikah hasilnya selama menderita di penjara selama setahun?

Sinta menangis tersedu-sedu, sambil berkata. " *Aduh, Raden junjungan hamba, apa dosa istrimu ini? Melakukan sembah saja tidak diterima. Mengapa hanya jari kakinya yang bergerak-gerak".*

Tangis Sinta semakin keras mengharukan. Trijata yang ada di sampingnya ikut menangis terisak-isak. Wibisana, Sugriwa juga mengeluarkan air mata. Bahkan semua bupati yang hadir prihatin dan merasa kasihan.

Tangis Sinta itu tidak berhenti. Katanya, *Duh Dewa ... cabutlah saja nyawaku ini. Mengapa aku harus menanggung malu di depan banyak bala tentara? Duh, raden mengapa sampai hati kepada istrimu ini? Bukankah istrimu ini selama setahun hidup bagaikan orang mati saja".*

Prabu Rama menjawab, *"Aku tidak apa-apa, Kita sudah berjumpa lagi bukan? Sikapku tidak berubah. Bukankah aku sudah merebutmu dengan peperangan besar? Tetapi engkau telah satu tahun berada di tangan musuh. Hatiku terganggu oleh perasaan ragu-ragu kepadamu".*

Kemudian Sinta menyela. *"Duh Raden, bahkan paduka raja besar titisan dewa Wisnu yang tidak perlu ragu-ragu lagi atas istrimu ini? Bukankah di sini ada Dinda Wibisana, Raja yang memiliki penglihatan*

yang melebihi orang lain? Bukankah di sini juga ada Dinda Laksamana yang mengerti benar pendirian istrimu yang paduka ragukan? Dinda Laksamana, apakah engkau akan diam saja melihat ayundamu mengalami cobaan seperti ini? Aku bersumpah kepada bumi dan langit serta matahari dan bulan, Duh Batara Hotipati mudah-mudahan tidak selamat diriku kalau bertindak seperti yang diragukan oleh suamiku". Sinta terus menangis tesedu-sedu.

Dalam pada saat itu, Trijata sebagai penjaga Sinta marah. Katanya, *"Aduh Paman Prabu Rama, Paduka ini sungguh keterlaluan. Sampai hati tidak mempercayai bibinda Sinta. Trijata ini menunggu dan menjaga terus bersama bibinda Sinta. Trijata ini tidak pernah pisah sedikitpun. Di seluruh jagad ini di mana ada istri yang setianya pada suami bibinda Sinta?"*

"Perlu diketahui bibinda Sinta selama satu tahun ini tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan pula mandi. Siang dan malam bibinda Sinta besembahyang dan berdoa agar suaminya diselamatkan dan dimenangkan dalam peperangan dengan selamat. Bibinda Sinta akan sabar menunggu sampai kapan saja".

"Apakah hati pamanda Prabu itu sudah terpengaruh bisikan raksasa? Andaikan hatinya masih ada, apakah tidak dapat memilih mana yang benar dan mana pula yang salah sehingga tidak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang jelek".

Mendengar ucapan Trijata itu Prabu Rama tersenyum dalam batin, ia senang sekali kepada Trijata yang setia membela istrinya. Sungguh anak baik mantap cintanya kepada Sinta yang telah dianggap sebagai orang tuanya.

Sekarang berganti Trijata yang menangis keras. *"Sinta berkata, "Nini Trijata ...sudahlah jangan menangis. Sebaiknya engkau kumpulkan kayu-kayu bakar yang banyak. Aku ingin mati membakar diri. Dinda Laksamana tolonglah yumdamu ini".*

Prabu Rama mengetahui kemauan Sinta sehingga ia mengedipkan mata kepada Wibisana. Wibisana tahu kemauan Prabu Rama. Kemudian ia segera memerintahkan semua raksasa yang hadir untuk mengumpulkan kayu bakar. Setelah dianggap cukup, segera kayu itu dibakar. Api menyala besar sekali.

Kemudian Sinta berkata para dayang yang setia mengiringinya. *"Bibi semua, tolong Trijata itu dipegang. Jangan sampai dia mengikuti aku"*. Setelah berkata demikian, Sinta dengan tenang memasuki api. Semua perwira raksasa dan kera yang hadir menangis.

Kata Sinta. *"Hai api, engkau menjadi saksi. Kalau aku menghianati suami bakarlah tubuhku ini"*. Sehabis berkata demikian, Sinta meloncat dalam api. Kemudian api menyala hebat sambil menimbulkan suara, byur. Di dalam api ternyata terdapat Batara Brama yang sedang duduk. Tangannya menggapai Sinta. Putri Mantili itu lalu melakukan sembah dalam api. Karena itu yang terjadi hanya keajaiban. Sinta tidak terbakar, bahkan yang tampak pada waktu itu Batara Guru datang diiringi oleh banyak dewa.

Dalam keadaan hening, sunyi sepi itu kemudian terdengar suara Batara Brama, dari dalam api berkata. *"Rama mengapa engkau menyengsarakan istrimu? Putri Mantili ini masih suci murni. Tak sedikitpun terkena getah. Jangan engkau ragu-ragu. Ini buktinya , Sinta tidak terbakar. Tubuhnya justru menjadi bersih dan halus mengkilap. Engkau sudah lama menjadi suami, mestinya telah mengenal watak istrimu. Ingat, engkau itu titisan Wisnu yang bertugas mengamankan bumi. Sikap ragu-ragu itu tidak beralasan, apalagi menyedihkan orang banyak. Coba lihat sampai Hyang Guru pribadi datang sendiri ke bumi diikuti hampir seluruh dewa dan bidadari. Sekarang telah jelas bagi siapa saja, engkau itu adalah Batara Wisnu sedang Sinta adalah Dewi Sri. Teruskan tugasmu mengawal keselamatan bumi ini"*.

Mendengar ucapan Batara Brama itu, Rama segera melakukan sembah kepada Batara Guru. Batara Guru berkata. *"Hai Batara Wisnu, hilangkan keraguanmu. Dewi Sinta itu suci"*. Mendadak api yang menyala itu terus mati. Yang terlihat Batara Brama melakukan sembah kepada Hyang Guru dan Sinta diserahkan kepada Rama agar duduk bersanding.

Dewi Sinta justru bertambah cantik dan bercahaya, raut mukanya seperti bulan purnama, sungguh Putri Mantili itu berparas elok tiada banding. Ia benar-benar mustika bumi.

Seketika melihat Rama dan Sinta duduk berdampingan itu, semua yang hadir bersuka ria. Para dewa bubar terbang menghilang.

Rama segera membimbing tangan istrinya diajak mendekati kereta kencana. Kereta kencana itu didatangkan dari Istana Langkapura. Rama duduk berdampingan dengan Sinta. Laksamana bersama Sugriwa dan Wibisana bersama bupati kera naik kereta yang diiringi gendang, gong yang di pukul keras sambil berkeliling kota. Sedangkan Anoman terbang mengawal perjalanan itu dari udara. Ceritanya semua itu berjalan dengan lancar, aman tanpa gangguan apapun.

Dalam pada itu, Prabu Rama menjadi yakin pula bahwa istrinya masih suci. Segera Prabu Rama minta maaf kepada istrinya Sinta sebab telah menaruh curiga yang buruk. Keduanya saling memaafkan.

Begitu Prabu Rama kembali ke negara Kerajaan Ayodyapura beserta kerabatnya disambut rakyatnya beserta keluarganya. Kegembiraan ketika itu tidak dapat dilukiskan. Pesta kemenangan yang berlangsung di Ayodyapura itu benar-benar meriah. Semua warga Ayodyapura merasa puas sebab sejak kecil Rama dan Laksamana itu telah banyak menolong rakyat dan sekarang telah kembali setelah mengalahkan Prabu Dasamuka raja angkara murka.

Kehidupan Prabu Rama dan Sinta menjadi bahagia. Mereka mulai membangun cinta kembali seolah-olah menjadi pengantin baru lagi. Hidupnya rukun dan menjadi teladan bagi rakyatnya. Selama hidupnya mereka dikaruniakan dua orang anak lelaki yang bernama Ramabatlawa dan Ramakusya. Untuk menghabiskan sisa hidupnya Prabu Rama dan Sinta menjadi raja dan ratu Kerajaan Ayodyapura yang terkenal aman dan makmur.

Akhirnya setelah kedua orang tua itu tiada, Kerajaan Ayodyapura dilanjutkan oleh puteranya yaitu Ramabatlawa dan Ramakusya. Mereka inilah yang menurunkan raja-raja di Mandura.

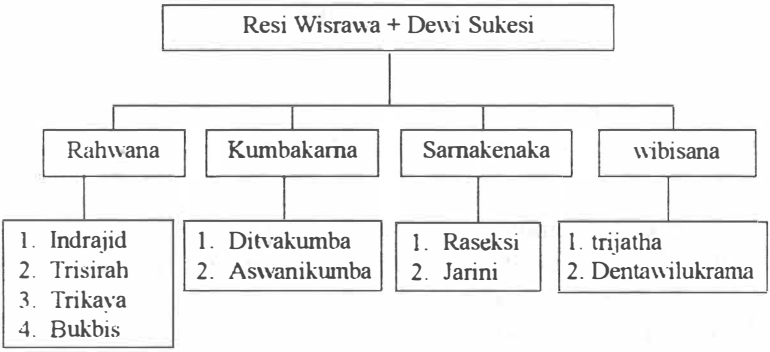
2.2 Raden Gunawan Wibisana

2.2.1 Silsilah

Raden Gunawan Wibisana atau sering disingkat Raden Wibisana adalah putra bungsu Resi Wisrawa dalam perkawinannya dengan Dewi Sukesi. Raden Wibisana memiliki 3 (tiga) saudara. Kakak atau saudara yang paling tua adalah Rahwana atau Dasamuka, saudara tua nomor dua

adalah Kumbakarna, dan Sarpakenaka satu-satunya kakak perempuan. Walapun saudara sekandung, keempat bersaudara ini memiliki wujud dan sifat yang sangat berbeda satu dengan yang lain.

Ketiga saudaranya, yaitu Dasamuka, Kumbakarna dan Sarpakenaka seluruhnya berujud raksasa yang menakutkan. Sementara itu, Raden Wibisana adalah seorang ksatria yang gagah dan tampan. Dasamuka dan Sarpakenaka memiliki sifat yang buruk dan tidak terpuji, sedang Kumbakarna dan Wibisana sifatnya sangat bijaksana dan baik hati. Sayangnya Kumbakarna mau memakan manusia. Secara skematis silsilah Raden Wibisana ini adalah sebagai berikut.



2.2.2 *Riwayat Singkat Raden Gunawan Wibisana*

Sebagaimana diuraikan dibagian depan, Wibisana adalah putra bungsu dari hasil perkawinan Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Raden Wibisana memiliki wujud, sifat dan watak yang sangat berbeda dibandingkan dengan saudara-saudaranya.

Di pedalangan atau di banyak buku cerita epos Ramayana, Raden Wibisana digambarkan sebagai seorang ksatria, lahir maupun bathin. Secara fisik, Raden Wibisana adalah seorang ksatria yang memang memiliki wajah lembut dan tampan, sangat jauh berbeda dengan kondisi fisik ketiga saudaranya yang lain. Selain memiliki kelebihan fisik, Raden Wibisana ini juga memiliki kelebihan dalam hal watak dan budi pekertinya.

Menurut S. Padmosoekotjo dalam bukunya ***"Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita" (1992),*** Raden Wibisana memiliki watak dan prilaku yang sangat berbeda dengan saudara-saudara kandung lainnya (Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka). Raden Wibisana atau lengkapnya ***Raden Gunawan Wibisana*** adalah seorang satria yang sangat baik budi, sabar, penuh kasih, tanpa rasa iri, bertindak atas dasar kebenaran, dan selalu bijaksana. Sementara itu, saudaranya, terutama Dasamuka dan Sarpakenaka, memiliki sifat yang bertolak belakang.

Yang sama dari keempat saudara kandung ini adalah bahwa mereka adalah manusia-manusia yang sangat sakti. Semuanya sangat tekun bertapa dan mencari ilmu. Keempatnya pernah bertapa selama 10.000 tahun di **"Gunung Gohkarna"** untuk mencari kesaktian dan kelebihan seperti yang mereka harapkan.

Diceritakan, setelah bertapa dalam waktu yang sangat lama itu, keempat saudara itu mendapatkan karunia berdasarkan permintaan masing-masing. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang umumnya minta kesaktian dan kepuasan lahir, Raden Wibisana lebih senang minta hal-hal yang bersifat kebijaksanaan. Ketika Batara Brahma turun ke bumi sebagai wakil *"Hyang Jagatnata"* untuk memberikan anugrah dari hasil bertapa keempat bersaudara bertanya tentang permintaan mereka, Raden Wibisana menyatakan dengan rendah hati tentang permintaannya: *"Pukulan, menawi wonten sih welasa paduka dateng kawula, wontena keparenga paduka karsa paring nugraha dateng kawula segeda asipat jembar lir samodra, momot mangaku lir pratala, sengsem dateng pandamel mulya".* (Yang terhormat Batara Brahma, bila ada kasih sayang paduka kepada hamba, berilah hamba karunia, agar hamba selalu memiliki watak yang penuh kasih tanpa rasa iri, hati hamba penuh kesabaran terbuka bagaikan samudera, mampu menampung segenap isi bumi, serta selalu senang berbuat mulia).

Mendengar permintaan Raden Wibisana yang agak lain ini, Batara Brahma menjawab dengan suka cita dan terbata-bata. Sabdanya: *"Iya Wibisana ... iya. Penyuwunira mangkono iku ingsun parengake. Kejaba saka iku, sira ingsun nugrahani budi santosa sengsem ulah kasucian, apambegan kaya dewata, ora kasinungan watak-wantu raseksa".* (Ya, ya Wibisana ...ya. Semua permintaanmu saya kabulkan. Selain daripada itu, engkau saya karuniai pula kuat hatimu (memiliki yang kuat), senang

berbuat hal-hal yang bersifat *"Suci"* (baik), memiliki sifat dan perilaku dan watak bagaikan dewa, dan tidak memiliki sifat-sifat dan watak seperti raksasa).

Dari kisah seperti di atas, kelihatan sekali bahwa Raden Wibisana memang sangat berbeda dengan ketiga saudara lainnya. Raden Wibisana adalah ksatria yang baik, jujur dan adil. Raden Wibisana sangat mencintai dan menyayangi ketiga saudara, walaupun mereka memiliki sifat dan watak bertolak belakang dengannya.

Sebagai putra seorang raja, Raden Wibisana memiliki negara atau "kasatrian", yaitu *"Kuntara"*. Dalam ceritera pedalangan, negara *"kuntara"* sering pula disebut *"Singgela"*. Isteri Raden Wibisana adalah seorang bidadari cantik, yakni *Dewi Triwati*. Dari perkawinannya ini, Raden Wibisana memiliki dua orang putra. Yang pertama lahir seorang perempuan, berwajah cantik bagaikan bidadari yang diberi nama *Dewi Trijata*. Anak kedua lahir laki-laki yang berwajah tampan diberi nama *Raden Dentawilukrama*.

Dikisahkan di bagian depan bahwa Raden Wibisana sangat mencintai dan menyayangi saudara-saudaranya, walaupun watak dan wujud saudara-saudaranya itu sangat berbeda. Demikian pula sebaliknya, kakak-kakaknya semua sangat menyayangi adik bungsunya ini. Dalam setiap pembicaraan yang sifatnya sangat penting, apabila mengenai kebijaksanaan pemerintah selalu minta pertimbangan dari Raden Wibisana.

Raden Wibisana memang dikenal dan diakui oleh semua saudaranya sebagai orang yang paling pandai, bijaksana dan luas pengetahuannya. Walaupun terhitung saudara muda, Raden Wibisana selalu dimintai pertimbangan setiap kali negara Langakapura akan melakukan suatu pekerjaan penting, Raden Wibisana senantiasa tetap memilih keadilan daripada membela tindakan yang dianggap kurang baik atau menyimpang dari aturan.

Demikian kuat prinsip itu dipegang sehingga suatu saat Raden Wibisana harus merelakan berpisah dengan saudara-saudaranya demi kebenaran dan keadilan. Dia memilih dan memutuskan pergi *"menyeberang"* serta berpihak kepada Prabu Rama Wijaya dari Ayodya yang merupakan musuh kakak dan sekaligus musuh negara Langakapura, negara yang telah membesarkannya dan tempat berlindung

selama ini. Semua itu dilakukan untuk membela prinsip hidupnya, yaitu keadilan, kejujuran, dan keluhuran budi.

Kisah ini dimulai ketika, rajanya sekaligus juga kakaknya yang sangat dihormati dan dicintai, Prabu Dasamuka, *"ndusta"* (menculik) Dewi Sinta isteri Prabu Ramawijaya dari Ayodya. Sikap licik dan tindakan Dasamuka ini sangat ditentang oleh Raden Wibisana. Berulang kali nasehat dan petunjuknya tidak digubris sehingga akhirnya Raden Wibisana tidak tahan lagi melihat tingkah laku dan perbuatan kakaknya, Dasamuka.

Waktu itu, Prabu Ramawijaya disertai oleh jutaan prajurit kera sedang bersip-siap menyerang Negara Langkapura untuk merebut Dewi Sinta yang telah cukup lama *"disekap"* (ditawan) kakaknya. Untuk menghadapi serangan itu, Dasamuka berulang kali mengadakan rapat besar dengan para *"Senapati" dan "panglima"*, seperti Patih Prahasta, Kumbakarna, Raden Indrajit atau Begananda, Trisirah, Trikaya, Dewantaka (keempatnya putra raja), dan beberapa senopati lain, bahkan kakeknya Begawan Sumali, untuk membahas persoalan menghadapi Prabu Ramawijaya beserta pasukannya.

Hari itu hari *"Selasa Kliwon"*. Pagi-pagi sekali sudah ada ribuan bala raksasa yang duduk di bangsal *"pasewakan"* (tempat menghadap raja) negara Langkapura. Sementara itu, di bagian luar raksasa yang datang masih saja membanjir. Hari itu akan diadakan persidangan agung yang sangat penting. Seluruh pimpinan pemerintah sampai dengan pasukan harus hadir, termasuk para raja yang menjadi jajahan Langkapura.

Di dalam *"pagelaran"* (tempat persidangan) tersebut, semua yang hadir tidak ada yang berani bergerak atau mengeluarkan suara. Semua menundukkan kepala dan diam. Prabu Dasamuka sendiri juga tidak bergerak. Mukanya merah, matanya mencorong sambil mengurut kumis yang melintang. Ia melirik kepada yang hadir. Adiknya, Raden Gunawan Wibisana, ternyata belum terlihat. Waktu itu, Raden Wibisana memang sedang khusuk *"semedi"* (berdoa) menghadap Dewa mohon keselamatan dunia.

Selesai *semedi* Raden Wibisana tidak langsung pergi ke istana tetapi dia menghadap ibunya, Dewi Sukesi. Sudah menjadi kebiasaan Raden Wibisana, Sebelum melaksanakan kegiatan penting Raden

Wibisana selalu menghadap ibunya untuk mohon doa restu. Raden Wibisana memang sangat menghormati, menyayangi dan menjujung tinggi orang tuanya.

Dewi Sukesi sangat gembira melihat kedatangan anak bungsunya ini. Setelah menerima sembah Raden Wibisana, Dewi Sukesi langsung memeluk putranya yang sangat disayangi dan dicintai itu. Sebagai seorang ibu, Dewi Sukesi tahu sekali tentang watak dari semua anak-anaknya. Kepada putranya yang satu inilah, Dewi Sukesi dapat menumpahkan segala isi hati dan harapannya. Dewi Sukesi selalu memberikan berbagai nasehat tata krama hidup dan kehidupan, serta ketentraman hidup di jagat raya ini. Dewi Sukesi juga selalu menunjukkan berbagai kekeliruan dari tindakan dan perilaku Rahwana raja yang juga kakak tertua Raden Wibisana. Bahkan, Raden Wibisana sering kali menjadi kepanjangan tangan ibunya untuk memberi peringatan atau nasehat kepada kakaknya tentang tindakannya yang keliru dan tidak benar. Demikian pula pada waktu itu.

"Anakku Wibisana, hanya engakaulah pusat kecintaanku", demikian Dewi Sukesi mulai mengeluarkan isi hati kepada Raden Wibisana. *"Ibu sudah lama menderita batin menyaksikan ulah kakakmu Rahwana yang selalu mau menang sendiri itu. Bumi ini rusak dan tiada ketentraman karena ulah kakakmu Rahwana. Mengapa kakakmu itu tidak juga sembuh dari penyakitnya yang selalu mengganggu ketentraman dunia ini. Keberadaan kakakmu seolah-olah menjadikan dunia ini justru terkena racun. Bujuklah kakakmu agar mau mengembalikan Dewi Sinta kepada suaminya, Raden Ramawijaya yang titisan Batara Wisnu itu. Kalau Langkapura sampai berperang dengan Ramawijaya, kakakmu pasti kalah, bahkan tewas, Wibisana, kakakmu beserta seluruh prajurit di Langkapura tidak akan mampu melawan Rawaijaya dengan seluruh pasukannya. Duh dewa ... mengapa aku harus mengalami cobaan semacam ini?"*, Dewi Sukesi tidak kuat menahan tangisnya. Air matanya keluar bercucuran membasahi dada dan wajah Raden Wibisana yang masih tetap dalam pelakunya.

Ngger ..... mengapa kakakmu Rahwana, anak ibu yang tertua, memiliki watak demikian?" Dewi Sukesi masih terus mengeluh. *Mengapa kakakmu itu melawan dewa? Bukan salah ibu dan bukan pula salah ayahmu kalau ia akan menghadapi kehancuran karena mendapat*

balasan dari dewa. Mengapa dia tidak mau mendengar nasehat dan petuah dari para orang tua dan saudara-saudaranya? Walaupun demikian, cobalah ketuk hati kakaknu agar ia mau bertobat. Karena itu Raden jangan terlalu lama di sini. Datanglah segera di pagelaran karena kakaknu kini sedang mengadakan "pasewakan agung" (Sidang umum) bersama para pemimpin lain membahas persoalan yang sangat gawat ini. Tindakan utama bila ananda berhasil mengetuk hati kakakmu, Rahwana, untuk mau bertobat sekarang ini". Demikian Dewi Sukesi mengakhiri harapannya kepada Raden Wibisana.

Raden Wibisana melakukan sembah dan memandang muka ibu yang sangat dicintai. Dia merasa sangat sedih, tetapi juga seolah-olah mendapatkan bekal kekuatan untuk berbicara kepada kakaknya, Prabu Rahwana. Sebenarnya, Raden Wibisana memang bermaksud untuk minta pertimbangan ibunya untuk menghadapi situasi sulit yang sedang dihadapi oleh negara Langkapura karena ulah kakaknya. Setelah mendapatkan restu dan bekal dari ibunya, Raden Wibisana segera pergi ke istana untuk menghadiri sidang yang sedang dilakukan.

Raden Wibisana tiba di ruang sidang tepat dengan waktu yang telah ditentukan. Waktu itu seluruh undangan telah hadir di paseban. Prabu Rahwana, raja dan sekaligus kakaknya, juga sudah duduk diam tak bergerak di singgasananya. Raden Wibisana maju dengan langkah jongkok mendekat dan menyembah, kemudian duduk di samping depan kakaknya.

Setelah dianggap tidak ada lagi yang ditunggu, Prabu Rahwana segera bangkit dan berkata dengan keras kepada seluruh adipati dan senopati yang hadir.

"Hee ..., seluruh adipati, senapati dan prajurit Lengakapura. Negara kita menjadi jaya, dihormati dan atau ditakuti oleh negara lain adalah berkat pengabdianmu. Kita menjadi kuat dan tidak terkalahkan adalah jasa-jasa kalian. Kalian adalah prajurit yang sakti, gagah perkasa dan pantang menyerah, serta setia. Kita pernah mengalahkan dewa. Dan kini, kita akan menghadapi Ramawijaya yang hanya mengandalkan kera-kera, walaupun jumlahnuya sampai ratusan juta. Apakah kita akan tinggal diam?!!!" Mendengar suara rajanya ini, para senopati dan adipati yang hadir segera bangkit menyambut dengan gemuruh. Mereka menyambut dengan teriakan yang gegap gempita

sambil mengacung-acungkan senjatanya. Berbagai pernyataan dan teriakan tanda mendukung raja dilontarkan oleh para senopati yang hadir.

"Duh Gusti Sang Prabu. Apa sulitnya melawan Ramawijaya itu?" kata seorang senopati. "Dia hanya membawa munyuk-munyuk yang tak ada gunanya. Serahkan mereka kepada kami". Sementara itu, senapati yang lain berteriak: "Dewa -Dewa pun dapat kitab kalahkan. Apalagi cuma manusia-manusia seperti Ramawijaya dan barisan kera itu. Gusti tidak usah repot-repot turun ke arena, tetapi cukup kita saja yang menggempurnya". yang lain menyahut, *"Gusti Prabu, melawan manusia semacam Rama dengan monyet-monyet itu apa sulitnya? Lebih sulit memijat buah ranti atau lebih sulit meremas daun kelor! Serahkan tugas itu kepada kami saja Gusti".* Pendeknya, suasana ramai di paseban itu secara bulat mendukung kebijakan raja Rahwana.

Dalam suasana demikian begitulah, kemudian Raden Wibisana berdiri dan berseru lantang kepada para adipati dan senapati yang hadir. *"Heeh ... para adipati dan senapati yang sakti dan gagah berani. Di depan kakanda Prabu Dasamuka jangan kalian bersikap tidak sopan. Berteriak-teriak tidak karuan. Duduklah kembali dengan tertib. Kalian, ujudnya saja yang seperti orang dewasa. Akan tetapi sebenarnya pikiran kalian seperti anak-anak yang tidak tahu malu. Mengapa kalian justru mengusulkan agar kakanda prabu menempuh jalan perang?" Begitukah sikap seorang abdi negara?*

"Kalian ini semuanya berwatak "gumunggung" (sombong) dan takabur. Lupakan kalian bahwa kalau ada orang sakti tentu ada yang yang lebih sakti lagi dari dunia ini. Kita semua ini hanyalah makhluk ciptaan Dewa belaka. Adakah di antara kalian ini yang benar-benar memberi nasehat kepada kakanda Prabu Dasamuka secara jujur?"

Mendengar ucapan Raden Wibisana yang jelas tetapi lugas ini, para adipati diam dengan menundukkan kepala, tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Sejak dulu, adik rajanya yang seorang ini dianggap tidak pernah salah ucapannya, di samping dikenal selalu mengetahui tentang berbagai hal yang akan terjadi di masa datang.

Selanjutnya, Raden Wibisana meneruskan ucapanya, *"Janganlah kalian takabur karena memiliki tubuh besar dan tinggi karena sikap takabur itu akan mengurangi "kaprayitnan" (kewaspadaan). Janganlah*

kalian menganggap rendah pada musuhmu. Ingatlah, kera kecil seperti Hanoman pernah ditelan hidup-hidup oleh Kataksini. Akan tetapi, apa yang terjadi kemudian? Katasini yang sakti itu akhirnya tewas oleh Hanoman, bukan sebaliknya".

Mendengar ucapan adiknya itu, Prabu Rahwana tertegun. Kemudian katanya. *"Heeh adikku Wibisana yang bijaksana. Apa saranmu selanjutnya menghadapi musuh yang telah berada di ambang pintu itu? Ramawijaya beserta pasukan keranya kini sudah berada di Gunung Mahendra. Lalu apa yang harus kita lakukan?*

Wibisana mendekat dan melakukan sembah kepada kakaknya yang juga rajanya. Jawabnya, *"Duh kakanda Prabu sesembahan hamba. kecintaan hamba yang sangat saya hormati dan sayangi. Apa yang akan saya sampaikan ini adalah juga merupakan saran kanjeng sang ibu Sukesi dan eyang Bagawan Sumali. Menurut ibu, eyang dan juga hamba, paduka kakanda Prabu tidak membuat susah orang lain. Paduka diminta untuk tidak berperang melawan Ramawijaya bahkan kanjeng ibu sendiri berpesan agar Dewi Sinta segera dikembalikan kepada Sri Ramawijaya, suaminya. Tidak tepat bagi paduka berperang hanya untuk menginginkan wanita yang sudah memiliki suami".*

"Kakanda Prabu. apakah di Lengkapura ini tidak dapat ditemukan wanita cantik yang melebihi Dewi Sinta? Bidadari yang sangat cantik. Dewi Tari putri Batara Endra, kini telah menjadi isteri paduka, kurang apa lagi buat kakanda Prabu".

"Saran hamba. kakanda prabu, jangan kakanda mengadakan peperangan melawan "Wong Agung" Prabu Ramawijaya. Kanda, jika Raden Ramawijaya itu bukan orang yang utama, mungkinkah Sugriwa beserta seribu juta pasukan keranya mau tunduk dan bergabung dengan Sri Rama itu. Dan lagi, bukankah Sugriwa juga seperti saudara sendiri dengan paduka kakanda Prabu? Kakaknya, Subali, adalah teman yang sekaligus juga guru kakanda Prabu?

"Ibarat Raden Ramawijaya itu api, Sugriwa adalah angin besar. Bila keduanya bersatu. apa pun yang dilanda tentu akan hancur lebur terbakar tanpa sisa. Walaupun negara Lengkapura ini berpagar laut. bertembok jurang, dan berbenteng gunung, Prabu Ramawijaya tidak akan sulit untuk menyerangnya".

"Kakanda Prabu, sebelum semua itu terjadi kembalikan Dewi Sinta kepada yang berhak. Itu juga merupakan harapan kanjeng ibu. Menyerahkan kembali Dewi Sinta kepada suaminya tidak akan menurunkan derajat paduka kakanda Prabu. Sebaliknya, hal itu justru akan membuat kakanda menjadi "kajen keringan" lebih dihormati dan disegani. Apabila, hampir semua manusia di dunia ini mengakui bahwa kakanda adalah raja besar yang sakti mandraguna".

Kakanda prabu yang kami cintai. Kanjeng ibu sendiri dan hamba sebenarnya sudah dapat merasakan bahwa Lengkapura tidak akan menang bila terjadi peperangan besar dengan Raden Ramawijaya beserta pasukan keranya. Hal itu diibaratkan gigi melawan besi atau bulan melawan matahari di siang hari. Prabu Rama adalah ibarat matahari di siang hari itu pula. Siapakah yang lebih bersinar? Karena itu kakanda, marilah kakanda antarkan menghadap kepada Raden Ramawijaya. Hamba bersedia untuk menjadi perantara".

Kakanda Prabu Dasamuka, semua yamg hamba haturkan tadi tidak lain karena kecintaan hamba kepada paduka. Rasa homat hamba kepada saudara tua. Jadi bukan atau tidak ada hubungan dengan kesaktian paduka kakanda prabu yang memang tidak ada duanya". Dengan suara lembut tetapi jelas dan lantang, Raden Wibisana mengutarakan saran serta pendapatnya kepada kakaknya yang sekaligus rajanya, Prabu Dasamuka. Sebenarnya, apa yang diungkapkan Raden Wibisana di Paseban atau dalam rapat agung ini telah berulang kali dilakukan. Seperti yang telah dilakukanya. Raden Wibisana selalu minta kakaknya untuk mengembalikan Dewi Sinta kepada suaminya yang sah. Bila hal itu dilakukan, maka perang besar yang akan terjadi akan dapat dihindari. Perang selalu akan membawa petaka serta kesengsaraan, bukan saja terhadap diri mereka, tetapi lebih-lebih rakyat kecil lainnya yang tidak berdosa.

Kembali pada pasewakan agung di istana Lengkapura . Begitu Raden Wibisana selesai berbicara menghaturkan berbagai pertimbangan dan pendapatnya. Suasana paseban menjadi hening, diam tidak ada yang bergerak dan bersuara. Prabu Dasamuka mula-mula masih mau mendengarkan dengan senang hati berbagai saran dan pendapat adiknya. Akan tetapi, ketika adiknya mulai menyarankan untuk mengembalikan Dewi Sinta kepada Raden Ramawijaya, dan apabila supaya dia

menghadap pada Sri Ramawijaya, maka saran dan nasehat adiknya itu dianggap sebagai suatu penghinaan yang tiada taranya.

Prabu Rahwana benar-benar menjadi sangat marah dan kehilangan pengamatan diri. Dadanya dan bahkan seluruh tubuhnya berubah menjadi merah berwarna darah. Katanya, *"Ooh Wibisana ... Wibisana ...!!! Bangsat ... keparat engkau ucapkan. Betul-betul kepalamu sudah terbalik. Duh kering engkau katakan akan tenggelam di samudera dan batu hitam akan terapung. Omongan apa itu?! Keparat ....!"*

"Wibisana ....! Engkau kembali bertindak seolah-olah bagaikan orang yang bijaksana dan pura-pura berbudi luhur, keyataannya, ... engkau adalah orang yang sangat jahat. Hatimu penuh dengan pikiran buruk, dan mengkhianati saudara tua. Kini semua itu menjadi keras".

"Dulu .... ketika ada musuh yang datang yang seharusnya diusir, engkau sama sekali tidak mau ikut campur. Semula hal itu kukira karena sedang melaksanakan ulah kepaditan (menjalani ajaran seperti pendeta). Ternyata perkiraanku itu salah. Kalau pun engkau mengaku sebagai pendeta, engkau adalah "peneta antiga" (pendeta telur). Putih di bagian luar merah di bagian dalam. Kelihatannya engkau orang yang suci, tetapi hatimu penuh keburukan yang menjijikkan".

"Heeh ... Wibisana, kini aku sudah pasti tentang dirimu. Engkau selalu ingin memfitnah aku, saudaramu tua. Ketika dulu aku akan membunuh kera utusan Ramawijaya, engkau menghalangi sehingga utusan terlepas dari hukuman mati. Ketika istana Lengkapura terbakar karena ulah kera itu, engkau justru tampak senang. Dan kini .... keburukanmu makin tampak jelas. Engkau ingin berlindung kepada Sri Ramawijaya yang jelas adalah musuh para raksasa. Oooh .. sampai beraapa lama engkau bertahan untuk berlindung pada orang yang sangat rendah budinya itu".

Selesai mengucapkan kata-kata yang panjang lebar itu, Prabu Rahwana turun dari *"dampar kencana"* (tempat duduk raja) mendekati Raden Wibisana yang duduk menunduk yang sangat hormat. Riba-tiba, ... tangannya terayun menampar muka dan disusul kaki raja raksasa itu menendang tubuh Raden Wibisana. Walaupun menerima tamparan dan tendangan itu, ternyata tubuh Raden Wibisana tetap duduk di tempat semula, tidak bergeser sedikitpun dan mukanya tetap tersenyum tanpa berubah.

Raden Gunawan Wibisana adalah satria berwatak pendeta yang memang luhur budinya. Hatinya bersih bagaikan permata, suci murni tanpa tercemar oleh pikiran atau kemauan kotor. Walaupun dihina dan atau disakiti, Wibisana tetap tidak sakit hati dan tidak mau membalas hinaan tersebut. Sikap dan tindakan itu dilakukan bukan karena keyakinannya yang telah mapan yang diperoleh dari ketekunan bertapa. Raden Wibisana benar-benar menunjukkan sebagai satria yang **"kasinungan pambegan sabar-sarah momot-mengku"** (memiliki sifat dan watak yang sangat sabar, mau menerima dan mendengar pendapat orang lain, serta melindungi sesamanya). Karena itu, walaupun telah memperoleh perlakuan kasar, dihina dan disakiti oleh saudara tua, Raden Wibisana masih juga tetap berbicara tenang terhadap kakaknya itu.

Katanya, *"Kakaprabu ... yang hamba hormati dan kasihi. Mohon paduka mau memaafkan adinda ini bagaikan seorang abdi yang hanya sekedar memberikan pertimbangan yang mungkin dapat berguna. Akan tetapi, tampaknya, pertimbangan adinda itu tidak berkenan di hati paduka prabu. Seharusnya, apa yang hamba utarakan itu didengarkan dulu, dicerna, dipertimbangkan benar atau tidaknya, baru diputuskan. Bukan terus ditanggapi dengan hati panas dan marah-marah begitu. Itu yang disebut "dharmatula" (bijaksana). Apa yang adinda lakukan ini dapat diumpamakan sebagai orang yang ingin memberikan jamu (obat). Salah bila jamu itu tidak diminum, walaupun mungkin sangat pahit rasanya. Itu yang adinda lakukan selama ini terhadap kakanda Prabu. Sama sekali jauh dari maksud jelek, tidak maksud untuk mencelakakan atau bahkan durhaka terhadap saudara tua, seperti yang kanda tuduhkan".*

"Kakanda Prabu, sebenarnya cara berpikir para punggawa Lengkapura itu tidak berbeda jauh dengan dinda. Akan tetapi, mereka takut untuk mengungkapkan dengan terus terang".

"Tidak perduli ....!!! sahut Prabu Rahwana. "Lekas engkau pergi dari hadapanku".

Raden Wibisana terdiam sejenak, namun kemudian katanya, *"Aduh kakanda Prabu yang sangat hamba sayangi. Kakanda telah meninggalkan keharusan sebagai raja. Lengkapura tentu akan menemui malapetaka dan kehancuran. Adinda ingin tahu bagaimana akhir dari*

tindakan paduka ini bila dihentikan. Kini hamba mohon pamit keluar dari persidangan seperti yang kakanda kehendaki".

Sehabis mengucapkan kata-kata itu, Raden Wibisana menyembah pada Rahwana (Dasamuka) dan langsung keluar diikuti oleh pasukannya yang tetap setia. Keluar dari persidangan dan sampai di alun-alun, Raden Wibisana dijumpai oleh seluruh pasukannya. Wibisana menjelaskan bahwa dia diusir oleh Prabu Rahwana untuk segera meninggalkan negara Lengkapura. Karena itu, Raden Wibisana bermaksud untuk segera pergi. Ternyata seluruh pasukan, tanpa kecuali, menyatakan kesetiaannya untuk selalu bersama junjungannya ke manapun pergi dan tidak mau ditinggalkan. Raden Wibisana sangat terharu mendengar kenyataan ini. Segera setelah itu, mereka langsung terbang menuju ke arah utara, ke Gunung Mahendra. Langit bagaikan berawan karena penuh pasukan Wibisana yang ikut terbang itu.

Tujuan Raden Wibisana satu, yaitu bertemu dan mengabdi kepada Sri Ramawijaya. Setelah melewati samudera, Raden Wibisana turun di pesisir bersama segenap pasukannya (semua pasukannya juga pandai terbang seperti junjungannya).

Pada waktu itu, Raden Ramawijaya sedang duduk di *"Pasanggrahan Agung"* dihadap oleh seluruh Senopati pasukan kera, beserta Raden Laksamana dan Prabu Sugriwa. Tiba-tiba datang laporan bahwa di pesisir pantai datang pasukan raksasa segelar sepapan (satu kesatuan) dari arah Lengkapura. Mendengar laporan itu, Rama segera mengutus Hanoman memeriksa pasukan yang datang itu. Hanoman yang mendengar perintah itu langsung berangkat melaksanakan tugas.

Ketika Hanoman sampai di tempat yang dikehendaki dengan matanya yang tajam dia terbang mengitari dan melihat apa dan siapa yang ada di bawahnya. Tiba-tiba Raden Wibisana yang juga tanggap keadaan meloncat menjumpai Hanoman. Begitu melihat, keduanya saling menyambut dengan gembira. Hanoman tidak pernah akan lupa ketika dalam keadaan terikat di Lengkapura dulu, Wibisana telah membelanya sampai keluar air matanya. Kedua satria ini segera turun di pesisir, di tengah-tangah kerumunan pasukan raksasa itu.

Setelah saling memberi ucapan selamat, Raden Wibisana langsung mengutarakan semua yang telah terjadi terhadap dirinya beserta pasukan

yang mengiringi. Wibisana juga menyampaikan maksud kedatangannya di tempat itu.

Hanoman senang sekali mendengar maksud kedatangan Wibisana itu. Dia langsung berteriak kepada seluruh pasukan raksasa itu agar mau mengikutinya. Melihat kejadian itu, pasukan kera yang telah bersiaga menjadi tertegun dan heran. Rombongan itu akhirnya turun di tempat terbuka tidak jauh dari pasanggarahan agung.

Di hadapan Raden Ramawijaya, Hanoman melaporkan bahwa pasukan raksasa yang datang dari Lengkapura itu bukanlah musuh. Raksasa-raksasa itu adalah pasukannya Raden Wibisana, adik Rahwana yang berbudi luhur, bijaksana dan pernah menolong aku ketika menjadi utusan ke Lengkapura dulu. Kata Hanoman, *"Gusti Raden Gunawan beserta pasukannya datang ke sini bukan untuk berperang. Beliau datang atas petuah ibunya, Dewi Sukesi. Ibunya berpesan bahwa bila terjadi perang antara Lengkapura melawan pasukan Sri Rama, Raden Gunawan disarankan untuk berlindung dan berbakti kepada Sri Rama. Dia dilarang membela kakaknya bertindak salah dan berhati jahat. Menurut hamba, Raden Wibisana itu pantas untuk mendapatkan perlindungan. Selain jujur dia juga baik budinya, luas pengetahuannya, serta mumpuni dalam ulah rohani".*

Mendengar laporan Hanoman itu, Raden Ramawijaya menjadi sangat senang. Sri Rama telah mendengar ceritera tentang sikap dan tindakan Wibisana ketika Hanoman menjadi utusannya ketika menyelidiki di mana beradanya Dewi Sinta, istrinya. Dalam pandangannya, Wibisana adalah satria kekasih dewa, bijaksana, dan mengetahui hal-hal yang akan datang (belum terjadi). Karena itu, Sri rama segera memerintahkan untuk membawa Wibisana menghadap kepadanya, apabila setelah mendengar laporan tentang maksud kedatangannya itu.

Hanoman melakukan sembah dan terus mengundurkan diri untuk menemui serta mengantar Raden Wibisana menghadap Sri Ramawijaya. Sesampai dihadapan Sri Ramawijaya, Raden Wibisana yang di antarkan oleh Hanoman langsung melakukan sembah dan mencium kaki Sri Rama. Sementara itu, Sri Rama sendiri langsung mengangkat dan merangkul badan Raden Wibisana. Suasana di ruangan itu sungguh syahdu dan semua yang hadir menjadi tertunduk diam.

Sri Rama berkata pelan hampir berbisik, *"Adikku selamat datang. Engkau pantas menjadi saudaraku. Kini duduklah dengan tenang di sisiku"*. Raden Wibisana kemudian diperkenalkan dengan yang hadir dan dipersilahkan duduk bersama mereka.
Sejak saat itu, Raden Wibisana secara resmi diterima sebagai anggota keluarga Raden Ramawijaya. Wibisana juga berjanji untuk sehidup semati dengan semua anggota keluarga tersebut. Dalam ceritera pedalangan, sejak saat itu pula Raden Gunawan Wibisana di beri julukan *"Arya Balik"* karena membalik mengikuti dan membantu musuh saudara-saudaranya. Dia lebih mengutamakan keadilan daripada *"kadang"* (saudara).

Peran utama Raden Wibisana selanjutnya adalah menjadi penasehat Raden Ramawijaya. Dalam perang antara Sri Rama melawan Rahwana banyak memberikan keterangan tentang kelemahan dan keadaan masing-masing senopati Lengkapura. Tentu saja, semua itu sangat membantu usaha Sri Rama dalam memenangkan perang. Sebaliknya bagi pihak Lengkapura akan sangat merugikan .

Setiap kali Sri Rama dan pasukannya mengalami kesulitan dalam menghadapi pasukan Lengkapura, Wibisana selalu tampil dan diminta nasehat bagaimana mengatasinya. Walaupun demikian, Wibisana tetap sangat sedih dan lemas setiap kali ada saudaranya yang tewas dalam peperangan. Tak terkecuali ketika Rahwana mati terkena panah sakti Raden Ramawijaya.

Tewasnya Rahwana sangat membuat sedih Raden Wibisana. Badannya lunglai bagaikan tiada bertulang dan air matanya tidak dapat dibendung menetes ke luar. Dia tidak pernah merasa benci terhadap-kakaknya, termasuk Rahwana yang sudah seringkali menyakiti dan memarahinya. Dengan masih keluar air matanya, dia mendekati dan kemudian memeluk tubuh Rahwana yang sudah tidak bergerak, tergeletak di tanah.

Katanya, *"Aduh Kakanda Prabu Dasamuka yang hamba hormati, terimalah sembah dan sungkem hamba ini. Mohon paduka mengampuni segala kesalahan hamba yang telah pergi berlindung pada Sang Pelindung, Sri Ramawijaya"*.

"Kanda Prabu, ... adalah sangat buruk bila seseorang terpaksa meninggalkan saudaranya untuk berkumpul dengan orang-orang jahat,

tanpa suatu tujuan luhur. Itu yang dinamakan durhaka. Kanda Prabu, hamba merasa memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian dunia. Keyakinan itu membuat hamba harus terpaksa berpisah dengan paduka. Yang menjadikan hamba bersedih adalah kematian Kakanda Prabu yang bukan mati utama."

Tewas paduka dan juga saudara-saudara lain, serta para bala pasukan Lengkapura sama dengan "unduh-unduhaning wohing pandamel paduka wonten ing donya" (memetik hasil atau buah dari tanaman yang telah ditanamnya di dunia). Paduka Prabu selalu menuruti kemauan atau nafsu serakah, serta menyimpang dari aturan hidup bermasyarakat."

"Dulu dalam "pasewakan" (persidangan), hamba sangat kecewa karena tidak satupun nasehat utama yang Kanda tanggapi. Kalau hal itu karena hamba lebih muda sehingga tidak pantas memberi pertimbangan, mengapa nasehat eyang Bagawan Sumali juga Kanda abaikan? Nasehat para sesepuh yang tentu sudah lebih banyak makan garam atau berpengalaman sama sekali tidak didengar, apalagi ditanggapi, seolah-olah semua nasehat itu seperti angin lalu saja. Tidak ada makna dan manfaatnya".

"Kakanda, kini sudah menjadi kenyataan tentang kebenaran dari ramalan hamba. Bahwa orang yang bertindak "sewenang-wenang" (mau menang sendiri dan benar sendiri), semaunya dan menuruti kehendaknya sendiri akhirnya akan mengalami kehancuran yang menyedihkan. Seperti Kakanda Prabu yang meninggal secara "pataka" (mati terkutuk karena dosa dan kejahatan besar). Hal ini menjadi suatu cacat dan kekurangan yang sangat besar bagi Kakanda Prabu. Suatu hal yang rendah dan selalu dihindari oleh siapapun".

Demikian sedihnya Raden Wibisana menghadapi kenyataan tentang saudara-saudara dan negaranya sehingga badannya menjadi lunglai tanpa kekuatan. Air matanya mengalir deras tanpa dapat ditahan.

Melihat Wibisana yang sudah cukup lama meluapkan kesedihannya itu, Ramawijaya datang dan dengan lembut berusaha memberikan ketenangan. *"Dimas Wibisana, engkau jangan terus bersedih. Kematian saudaramu tua, Prabu Rahwana, adalah mati utama. Keutamaan dari kematiannya itu adalah bahwa dia tidak pernah lari dari medan peperangan. Dengan demikian, kematian kakakmu itu adalah matinya*

seorang pahlawan. Karena itu, akhirilah rasa kesedihanmu. Selain daripada itu, Dimas Wibisana saya minta untuk segera menggantikan kakakmu menjadi raja di Lengkapura. Engkau sangat pantas untuk menduduki jabatan itu karena keagungan dan kesucian hatimu. Lindungilah negara Lengkapura dan bangunlah dengan lebih baik. Kakanda percaya bahwa Dimas Wibisana akan mampu dan dapat melaksanakan dengan baik."

"Kini lebih baik Dimas Wibisana menyempurnakan jenazah kakakmu itu, dan bakarlah agar sempurna sehingga dapat diterima oleh Yang Kuasa" Mendengar ucapan Rama yang terakhir itu, Wibisana menjadi tergugah. Dia segera melakukan sembah dan memerintahkan para prajurit untuk membuat upacara pembakaran jenazah Prabu Rahwana.

Demikianlah secara garis besar perjalanan atau kisah hidup Raden Wibisana. Setelah peperangan selesai, Raden Wibisana menjadi raja Lengkapura menggantikan kakaknya Rahwana. Menurut ceritera pedalangan, masa pemerintahan Wibisana Lengkapura dalam keadaan adil makmur dan sejahtera.

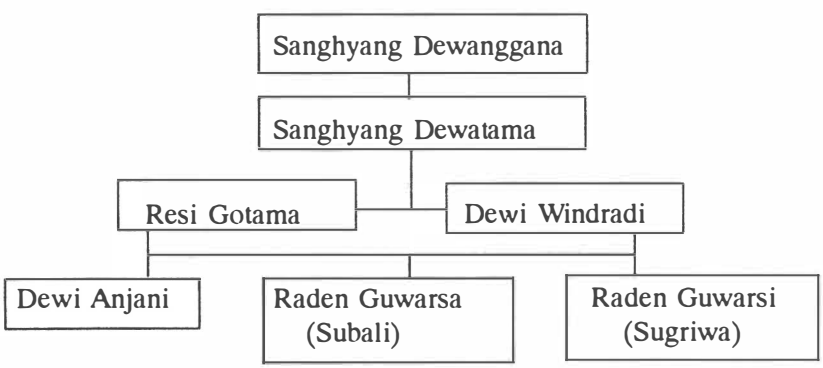
2.3. Subali dan Sugriwa

2.3.1. Silsilah

Subali dan Sugriwa adalah dua orang putra laki-laki Resi Gotama di Pertapaan (padepokan) *"Grastina"* di puncak *"Gunung Sukendra"*. Dalam pedalangan Pertapaan Grastina sering disebut *"Pertapaan Sonyapringga"*.

Resi Gotama adalah seorang pertapa sakti yang masih keturunan ketujuh dari Sang Hyang Ismaya. Selain sangat sakti, Resi Gotama juga terkenal sebagai pertapa yang sangat arif bijaksana, adil, jujur, sangat sabar dan sangat luas pengetahuannya. Menurut ceritera, apa yang dikehendaki atau yang diucapkan pasti terjadi atau terwujud. Karena itu tidak mengherankan bila Resi Gotama memiliki banyak murid yang berguru kepadanya.

Istri Resi Gotama seorang bidadari sangat cantik jelita, yaitu Dewi Windradi (dalam pedalangan sering pula disebut Dewi Indradi). Dari perkawinan ini, Resi Gotama memiliki tiga orang anak, satu putri dan dua orang putra. Yang sulung lahir seorang putri cantik jelita yang diberi nama *Dewi Anjani*. Dua orang adiknya semua laki-laki, yaitu *Raden Anjanarka* atau *Raden Guwarsa* dan *Raden Anjaningrat* atau *Raden Guwarsi*. Suatu saat nanti Raden Guwarsa berganti sama Subali, sedang Raden Guwarsi menjadi Sugriwa. Secara garis besar, silsilah keluarga Resi Gotama ini adalah sebagai berikut.



2.3.2 Riwayat Singkat Subali dan Sugriwa

Riwayat hidup Subali dan Sugriwa, pada dasarnya, tidak terlepas dari kehidupan keluarganya. Karena itu, dalam kisah kehidupan Subali dan Sugriwa ini akan diuraikan pula sebagian kehidupan keluarga Resi Gotama.

Seperti diutarakan di atas. Resi Gotama memiliki istri seorang bidadari (Dewi Indradi) dan berputra tiga, yaitu Dewi Anjani, Raden Guwarsa (Subali) dan Raden Guwarsi (Sugriwa). Sebagai anak sulung dan anak perempuan satu-satunya, Dewi Anjani sangat disayang oleh semua anggota keluarga, terlebih-lebih oleh ibunya. Hampir semua kebutuhan dan keperluan putrinya selalu dipenuhi.

Sebagai putra seorang Resi yang sangat sakti dan terkenal, Raden Guwarsa dan Raden Guwarsi hidup dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang serba kecukupan dan menyenangkan. Akan tetapi, suasana dan kondisi itu pula yang menjadi salah satu sebab timbulnya malapetaka dalam kehidupan keluarga ini.

Dikisahkan, Dewi Windradi atau Dewi Indradi adalah salah satu bidadari dari Kahyangan yang sangat cantik. Sebelum menjadi istri Resi Gotama, Dewi Windradi pernah menjadi kekasih Batara Surya atau *"Si Dewa Matahari"*. Sebagai bukti dari cintanya Batara Surya menghadiahkan sebuah *"cupu"* (semacam piala) ajaib yang disebut *"Cupu Manik" Astagina"*. Bila cupu itu dibuka tutupnya, semua isi dunia dengan berbagai peristiwa yang terjadi akan terlihat. Selain daripada itu, cupu itu juga dapat memberi apapun yang diminta. Misalnya, pemiliknya ingin minta uang atau barang tertentu maka cupu tersebut akan memberikan uang atau barang yang diminta.

Dewi Windradi yang sangat menyayangi putri satu-satunya memberikan cupu pusaka itu kepada Dewi Anjani. Karena benda itu merupakan rahasia pribadi, Dewi Windradi berpesan kepada putrinya agar menjaga kerahasiaan cupu pusaka itu. Tidak ada orang lain yang boleh tahu, termasuk ayah dan kedua orang adiknya. Akan tetapi, rahasia itu ternyata tidak dapat bertahan seterusnya.

Suatu saat, kedua adik Dewi Anjani (Raden Guwarsa dan Raden Guwarsi) mengetahui benda ajaib itu. Keduanya tentu saja juga ingin memiliki benda yang sangat ajaib itu. Akhirnya ketiga bersaudara itu bertengkar memperebutkan *"Cupu Manik Astagina"*.

Resi Gotama yang mendengar dan mengetahui pertengkaran putra dan putrinya itu segera datang untuk melerai. *"Anak-anak!, kalian itu ada apa sampai bertengkar tidak karuan"*, katanya. Dengan cepat Raden Guwarsa menyahut, "*Ayahanda .... Kak Anjani memiliki cupu yang sangat indah dan ajaib. Cupu itu dapat memberikan apapun yang diminta. Ananda juga ingin sekali punya. Mengapa ayahanda tidak memberi kami berdua benda seperti itu? Mengapa hanya kak Anjani saja yang diberi?*", kata Raden Guwarsi agak emosi.

Mendengar jawaban dan sikap Raden Guwarsi yang agak berani dan berbeda dengan kebiasaannya itu, Resi Gotama menjadi terdiam. Resi Gotama merasa belum pernah memberikan cupu kepada Dewi Anjani. Sesaat kemudian, Resi Gotama memanggil Dewi Anjani untuk melihat cupu yang diminta oleh Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa itu. Dewi Anjani menjadi pucat pasi karena ingat pesan ibunya untuk merahasiakan keberadaan cupu tersebut.

Dengan gemetar, Dewi Anjani mendekat ayahandanya. Dia lebih takut kepada ayahnya daripada kepada ibunya. Sementara itu, Resi Gotama bertanya, *"Putriku yang cantik. Mana dan seperti apa benda yang kalian perebutkan itu?"* Suara Resi Gotama sebenarnya lembut, tetapi terasa halilintar di telinga Dewi Anjani. Dengan rasa takut dan gemetar, cupu itu akhirnya diserahkan kepada Resi Gotama.

Melihat cupu tersebut, Resi Gotama benar-benar menjadi heran dan takjub sekali. Baru kali ini, Resi Gotama melihatnya. Ketika tutup cupu itu dibuka rasa heran dan takjubnya makin bertambah-tambah. Kini Resi itu baru yakin mengapa anak-anaknya saling berebut untuk memilikinya. Selanjutnya, Resi Gotama bertanya pada Dewi Anjani tentang asal dari cupu tersebut. Karena takut kepada ayahnya, Dewi Anjani berterus terang bahwa cupu itu adalah pemberian ibunya. Mendengar jawaban itu, Resi Gotama langsung memanggil istrinya, Dewi Windradi.

Ketika Dewi Windradi telah tiba dan Resi Gotama bertanya tentang asal cupu ajaib itu Dewi Windradi diam saja, tidak mampu menjawab. Resi Gotama mengulang pertanyaan itu sampai tiga kali, tetapi Dewi Windradi tetap saja diam, menunjukkan kepala sambil menangis. Melihat sikap istrinya ini, Resi Gotama sangat murka. *"Heeeh .... Windradi...! Kamu ini bagaimana? Ditanya sampai tiga kali engkau tetap diam saja kaya tugu!"*, kata Resi Gotama. Ternyata "sabda" (kata-kata) Resi Gotama menjadi kenyataan. Tanpa diduga, tubuh Dewi Windradi seketika berubah menjadi tugu.

(Dalam "Surat Arjuna Sasrabahu" Jilid I, adegan itu diceritakan sebagai berikut.

Sang Resi berkata,: *"Heh Windradi ...! Mengapa engkau ditanya diam saja, dan tidak mau menjawab. Sebenarnya rahasia apa yang menyebabkan engkau menjadi takut menjawab?"*

: "Bagus sekali sikapmu ini Windradi"

: "Sudah tiga kali saya bertanya, mengapa kau tetap menunduk diam seperti tugu".

Begitu Resi Gotama mengatakan bagaikan tugu, seketika Dewi Windradi berubah menjadi tugu batu).

Melihat ibunya menjadi tugu, ketiga anaknya menjadi terkejut. Dewi Anjani langsung menjerit menubruk kaki ayahnya mohon agar ibunya dapat dikembalikan seperti semula. Akan tetapi, Resi Gotama seolah-olah tidak mendengar permintaan atau permohonan anaknya ini. Resi Gotama kemudian mengangkat dan melempar tugu itu ke luar dengan sekuat tenaga. Menurut cerita, tugu itu jatuh di negara Lengkapura. Dalam perang antara Prabu Rama dengan Raja Dasa-muka, tugu itu akan berubah kembali ke wujud semula setelah digunakan sebagai senjata oleh cucunya sendiri untuk memukul kepalanya patih negara Lengkapura, Prahasta.

Setelah membuang tugu dan sambil menimang cupu, Resi Gotama selanjutnya bersabda kepada ketiga putranya.

"He anak-anakku semua. Cupu ini akan saya lemparkan jauh ke sana. Kalian boleh mencarinya. Siapa yang pertama berhasil menemukan, dialah yang berhak untuk memilikinya"

Dewi Anjani, Raden Guwarsa, dan Raden Guwarsi yang sangat ingin memiliki benda itu segera berlarian ke arah cupu itu dibuang oleh ayahnya. Mereka lari saling mendahului untuk mendapatkan cupu ajaib yang diidamkan. Mereka sudah melupakan ibunya yang berubah menjadi tugu dan dilempar entah ke mana. Kasih sayang ibu yang selama ini tercurah kepada mereka seolah-olah sudah dilupakan. Yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapatkan cupu ajaib itu dan tidak didahului oleh saudaranya.

"Cupu Manik Astagina" memang bukan sembarang pusaka. Ketika dilemparkan oleh Resi Gotama, tutup dan "badan" cupu terpisah. Tutup cupu terlempar lebih jauh dan jatuh di negara Ayodya menjadi telaga *"Nirmala"* atau telaga tanpa cacat. Sementara itu, badan cupu jatuh di tengah hutan dan berubah menjadi telaga "Sumala" atau telaga penuh cacat. Ketiga putra Resi Gotama tidak tahu akan kejadian itu.

Alkisah, Dewi Anjani, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa saling berkejaran ke arah jatuhnya cupu yang dilemparkan ayahnya. Dewi Anjani yang perempuan agak tertinggal di belakang, sedang adik-adiknya yang memang lebih cepat terus saling mendahului di depannya.

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa akhirnya terhalang oleh telaga yang cukup luas. Mereka berdua mengira bahwa cupu yang dicari itu jatuh di telaga tersebut. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung terjun dan menyelam di telaga.

Dewi Anjani yang agak tertinggal di belakang tidak lama kemudian sampai juga di tepian telaga itu. Badannya berkeringat dan kotor karena lari. Agar terasa lebih segar, Dewi Anjani mendekati air telaga untuk sekedar membasuh tangan dan mukanya. Setelah itu dia duduk di bawah sebatang pohon untuk melepaskan lelah sambil terus merenungkan tentang cupu yang dicarinya.

Dewi Anjani yang sedang duduk di tepian telaga tiba-tiba menjadi sangat terkejut. Lengan dan bagian-bagian tubuh lain yang tadi dibasuh di air telaga tiba-tiba tumbuh bulu yang tidak wajar. Kini lengannya memiliki bulu lembut seperti bulu kera. Ketika secara tidak sadar mengusap wajahnya yang terasa panas, mukanya pun ternyata juga tumbuh bulu seperti di tangannya.

Dewi Anjani menjadi gemetar badannya. Untuk meyakinkan keadaannya, dia cepat-cepat berdiri dan berlari ke pinggiran telaga kemudian berkaca di air yang memang cukup jernih. Begitu melihat bayangan wajahnya di permukaan air telaga, Dewi Anjani menjerit dan kemudian menangis sambil menutup mukanya. Wajahnya yang semula cantik bagaikan bidadari, kini berubah menjadi seperti kera. Tangan dan kaki bagian bawah yang tadi dibasuhi air telaga juga berbulu seperti tangan dan kaki kera. Kini dia sadar bahwa telaga itu bukan sembarang telaga. Air telaga itu ternyata dapat merubah tubuh manusia menjadi kera.

Dewi Anjani masih duduk merenungi nasibnya. Air matanya terus mengalir, menyesal, kecewa, dan sedih tidak habis-habisnya. Sementara itu, di tengah telaga telah terjadi perkelahian yang sangat hebat antara dua kera yang tampaknya berimbang kekuatan dan kesaktiannya.

Telah dikisahkan di bagian depan, Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa yang lebih dulu sampai di tepi telaga langsung saja masuk menyelam di air telaga tersebut. Mereka menyangka bahwa *"Cupu Manik Astagina"* yang dicari itu jatuh di dalam telaga. Kedua putra Resi Gotama ini adalah satria-satria yang sakti. Mereka berenang ke sana ke mari di dalam air telaga dalam waktu yang cukup lama. Jarang sekali mereka muncul di permukaan air untuk meghirup udara segar.

Suatu saat, kedua satria ini muncul hampir bersamaan pada tempat yang tidak begitu jauh. Raden Guwarsi terkejut melihat ada kera sebesar manusia yang juga ikut menyelam di telaga itu. Dia mengira, kera itulah yang telah menemukan cupu yang sedang dicarinya. Hal yang sama dialami oleh Raden Guwarsa. Begitu melihat ada kera sebesar manusia yang muncul ke permukaan air telaga tidak jauh darinya, Raden Guwarsi langsung mengira bahwa kera itulah yang menemukan cupu yang sedang dicarinya. Karena itu tanpa bertegur sapa lebih dahulu, kedua satria itu langsung saling menyerang dengan hebatnya.

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa tidak menyadari bahwa mereka berdua telah berubah menjadi kera. Sebagai anak dan sekaligus murid Resi Gotama, kedua satria ini memang memiliki

kesaktian yang tidak sembarangan. Perkelahian di telaga itu berlangsung sangat seru dan hampir berimbang. Air telaga menjadi berbuih dan bergolak dengan hebatnya.

Raden Guwarsi yang lebih tua, tampaknya, masih agak lebih unggul daripada adiknya (Raden Guwarsa). Walaupun sangat lambat, Raden Guwarsa mulai tedesak ke arah pinggiran telaga. Sementara itu, Dewi Anjani yang sedang merenungi nasibnya akhirnya mendengar dan melihat adanya perkelahian dua kera di telaga itu. Semula putri yang malang ini tidak mengacuhkan kejadian tesebut. Akan tetapi, tiba-tiba dia ingat akan kedua saudaranya yang juga mencari cupu.

Melihat kedua kera yang berkelahi itu, Dewi Anjani langsung mengira bahwa mereka adalah dua orang adik-adiknya yang telah berubah wujudnya. Karena itu sebelum ada yang terluka parah, Dewi Anjani cepat-cepat berdiri mendekati perkelahian dan berteriak memanggil nama kedua adiknya.

".....Dimas Guwarsi ....!.....Dimas Guwarsa ...!! Benarkah kalian yang sedang berkelahi itu ...!!!" Demikian teriaknya berulang-ulang.

Raden Guwarsa dan Raden Guwarsi yang cukup dekat dengan Dewi Anjani tidak akan lupa suara kakaknya. Mereka saling menjauhkan diri dan berhenti berkelahi. Mereka tercengang ada wanita berwajah dan berlengan kera memanggil-manggil nama mereka. Sementara itu, Dewi Anjani melihat keragu-raguan keduanya. Agar lebih yakin, Dewi Anjani berteriak kembali.

".... Dimas berdua, saya ini adalah Dewi Anjani, ... kakakmu" Suara Dewi Anjani agak pelan dan gemetar. Kedua adiknya yang sangat mengenal suara itu langsung saling menengok mereka masing-masing. Dengan langkah satu dua yang lembat, kedua saudara itu mendekati Dewi Anjani yang telah berubah rupa itu.

Raden Guwarsi yang agak lebih tenang kemudian berkata:

- *"Benarkah anda Dewi Anjani putra Resi Gotama, kakak saya?*

+ *"... benar dimas, saya adalah Dewi Anjani kakak kalian ..."*

-*"Akan tetapi, mengapa kakanda jadi begitu ...? Tanya Raden*

Guwarsi kemudian. Dewi Anjani yang sudah lebih tenang menjawab:

+ "Dimas berdua, sebelum saya menjawab cobalah kalian berkaca di air telaga itu. Setelah kalian menyadari bahwa ujud kalian sudah berubah, mungkin sebagian pertanyaanmu itu sudah terjawab."

Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa yang sudah berubah menjadi kera itu kini baru mulai menyadari keadaan mereka masing-masing. Sebetulnya, tanpa melihat di air telaga pun mereka sudah dapat menangkap maksud kakaknya itu. Kini mereka bukan lagi satria yang tampan, tetapi mereka adalah kera. Walaupun demikian, mereka berdua tetap mendekati air telaga untuk berkaca. Begitu melihat bayangan diri mereka di permukaan air, badan kedua satria itu menjadi gemetar dan hatinya berdebar keras.

Raden Guwarsi menengok kera di sebelahnya dan bertanya:

- "Jadi kamu adalah adik saya, adinda Guwarsa?

+ "... dan engkau adalah kakak saya Guwarsi ...?, jawab yang ditanya. Selanjutnya, kedua orang bersaudara itu berangkulan, menangis sedih dan penuh penyesalan. Dewi Anjani yang ada di dekatnya pun kembali mencucurkan air mata kesedihannya.

Ketiga bersaudara, putra-putri Resi Gotama itu, kini duduk berdekatan di tepian telaga. Wajah mereka tampak sangat sedih dan kecewa. Ketiganya menyadari bahwa mereka telah kena kutuk de-wa.

Kini tinggal penyesalan dan kesedihan yang harus dihadapi. Mereka menunduk dan menutupi mukanya. Pikirannya kalut dan hatinya sedih. Akhirnya, ketiga bersaudara itu sepakat untuk pulang mengadukan nasibnya kepada Resi Gotama, ayahnya.

Alkisah, Resi Gotama hatinya menjadi sangat sedih atas pengalaman yang baru saja terjadi. Kesedihan itu ternyata makin bertambah oleh kejadian berikutnya. Ketika sedang merenung itu, tiba-tiba kedua orang putranya Raden Guwarsi dan Raden Guwarsa datang merangkul kakinya dalam wujud yang sangat berbeda. Kedua putranya yang tampan dan gagah itu kini telah berubah menjadi dua "ekor" manusia kera. Sementara itu, putrinya yang sangat cantik

kini memiliki wajah kera dengan tangan serta kaki seperti kera, walaupun badannya tetap seperti dulu.

Resi Gotama yang sudah tuntas ilmunya tahu persis apa yang telah terjadi. Anak dan istrinya, bahkan seluruh keluarganya kena "siku" (kutukan) dewa. Walaupun bagaimana kuatnya batin Sang Resi ini, toh air matanya tidak dapat tahan keluar. Apalagi bila mendengar ratapan anak-anaknya yang minta untuk dikembalikan wujudnya seperti sedia kala. Resi Gotama tertunduk diam. Akhirnya dengan suara pelan dan lembut Resi Gotama berkata :

"Aduh putra-putraku kang banget tak tresnani. Sira kabeh pada mratapaa, supaya antuk nugrahaning Jawata. Anjani tapaa nyantuka ana ing tlaga Madirda. Kulup Guwarsa tapaa ngalong ana ing wukir Sunyapringga, lan kulup Guwarsi tapaa ngidang ana ing alase wukir Sunyapringga iku. Kajaba saka itu, wiwit saiki Guwarsa gantia jeneng dadi Subali lan Guwarsi dadi Sugriwa. kanti laku iku, muga-muga sira kabeh bisa bali kaya wingi uni lan untuk kanugrahing Jawata".

(Aduh anak-anakku yang sangat saya cintai. Engkau semua bertapalah, agar mendapatkan anugerah dan pengampunan dari Yang Maha Kuasa. Anjani harus bertapa *"nyantuka"* (hidup seperti katak) di Telaga Madirda. Engkau Guwarsa harus bertapa *"ngalong"* (hidup seperti kalong atau kelelawar pemakan buah-buahan) di Gunung Sunyapringga dan engkau Guwarsi, bertapalah *"ngidang"* (hidup seperti kijang) di hutan lereng Gunung Sunyapringga itu. Selain daripada itu, sejak saat ini Guwarsa gantilah nama menjadi *Subali* dan Guwarsi menjadi *Sugriwa*. Dengan cara demikian, mudah-mudahan engkau semua akan dapat kembali seperti sedia kala dan mendapatkan karunia dari Yang Maha Kuasa).

Dewi Anjani, Raden Guwarsa dan Raden Guwarsi menjadi terdiam dan termangu-mangu mendengar saran dan perintah dari ayahnya itu. Mulut mereka tetap tertutup, tetapi hati dan pikiran mereka bergejolak dengan hebatnya. "Laku" yang harus dijalani agar terbebas dari kutukan itu memang terasa sangat berat. Tidak terbayangkan oleh mereka bertiga bahwa kehidupan seperti binatang itu suatu saat harus mereka jalani. Selama ini, mereka tidak pernah

kekurangan. Bersama ayah dan ibunya mereka hidup penuh kebahagiaan dan hampir semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Akan tetapi, kini semua itu hanya tinggal kenangan. Mereka harus menjalani suatu kehidupan yang sangat berat untuk menebus kesalahannya.

Ketiga bersaudara ini menyadari bahwa kehidupan baru yang harus mereka laksanakan itu tidak ada batasan waktu. Keadaan itu dapat berlanjut beberapa bulan, tahun, bahkan puluhan tahun. Akan tetapi, hati ketiga bersaudara itu sudah bertekad dan bulat untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Kalau perlu, mati atau kehilangan nyawa akan dihadapi dengan senang hati. Selanjutnya, ketiga bersaudara putra Resi Gotama itu mempersiapkan diri untuk memulai "suatu kehidupan baru", seperti yang dinasihatkan oleh ayahandanya. Bagaimanapun beratnya, mereka harus tabah untuk menghadapi.

(Dalam "versi" lain, yang menasehati Dewi Anjani beserta kedua adiknya untuk bertapa agar mendapatkan kemurahan Yang Kuasa ini adalah Batara Narada atas perintah Batara Guru atau Sang Hyang Girinata. Ketika ketiga bersaudara itu sedang menyesali keadaannya yang sudah berubah rupa di pinggir danau, mereka didatangi oleh Dewa Narada. Nasehatnya sama seperti yang disampaikan oleh Resi Gotama tersebut, yaitu Dewi Anjani supaya bertapa "nyantuka" di Telaga Madirda, Raden Guwarsi supaya berganti nama Subali dan bertapa "ngalong" di Gunung Sunyapringga, sedang Raden Guwarsa harus bertapa "ngidang" di hutan lereng Gunung Sunyapringga serta berganti nama menjadi Sugriwa).

Alkisah, *Subali* atau yang semula bernama Raden Guwarsi atau Raden Anjanarka bertapa *"ngalong"* di Gunung Sunyapringga seperti yang di nasehatkan oleh ayahandanya, Resi Gotama. Setiap hari Subali bergantungan di suatu dahan pada salah satu pohon di hutan puncak gunung itu. Dia tidak makan apapun selain jenis buah-buahan. Itu pun dilakukan pada malam hari dengan tetap bergelantungan. Pada siang hari, dia tetap bergelantungan dan tidak makan suatu apapun. Hal ini dilakukan dengan tekun selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun. Karena tekunnya, badan Subali menjadi sangat kurus kering, seolah-olah tinggal kulit yang membalut tulang saja.

Dikisahkan bahwa karena kuatnya perbawa dari bertapanya Subali ini udara di sekitar tempatnya bergantung seolah-olah menjadi sangat panas. Semua hewan liar dan buas di sekitar tempat itu semua kabur tiada yang kuat menahan panasnya udara dan perbawa yang sedang bertapa. Setelah berpuluh tahun hal ini berjalan, suatu saat Subali mendapat karunia dari Dewa yang berupa aji *"Pancasona"*. Makna dari aji ini adalah bahwa pemiliknya tidak akan mati selama belum sampai pada garis yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Suatu saat, Prabu Rahwana yang sedang dan senang berkeliaran ke berbagai tempat, kebetulan, terbang di atas tempat di mana Subali bertapa. Tanpa ampun, raja raksasa yang terkenal sakti dan serakah ini jatuh tersungkur di dekat bergantungnya Subali. Raja Raksasa itu jatuh terbanting keras sehingga tidak sadarkan diri. Melihat ada raksasa jatuh dan tergeletak di dekatnya Subali tidak tega sehingga segera menolongnya. Prabu Rahwana pun seketika sadar dan sehat kembali.

Prabu Rahwana ternyata tidak berterima kasih atas pertolongan itu, tetapi sebaliknya justru menyombongkan diri bahwa tiada makhluk lain di dunia ini yang kesaktiannya melebihi dirinya. Subali tidak mau menerima pernyataan itu. Kalau memang raksasa itu memang paling sakti. Subali ingin membuktikannya. Akhirnya, Subali dan Rahwana betul-betul perang tanding. Suatu saat Subali terkena senjata Rahwana hingga putus lehernya, tetapi tidak lama kemudian Subali telah bangun kembali seperti sediakala. Kejadian itu bukan hanya sekali, tetapi berulang kali.

Prabu Rahwana lama-lama muncul sifat liciknya. Raja ini berpura-pura takluk, bahkan menyatakan ingin mengabdi pada Subali. Maksud Rahwana mengabdi ini sebenarnya adalah agar dapat belajar dan atau mendapatkan aji "Pancasona" yang dimiliki oleh Subali. Dengan aji ini, Rahwana berharap benar-benar akan menguasai dunia. Dia tidak akan mati dengan aji tersebut.

Dengan akalnya yang licik, Rahwana akhirnya diaku oleh Subali sebagai saudaranya. Sebagai adiknya, akhirnya Rahwana dapat memiliki aji "Pancasona" Subali. Rahwana kembali ke Lengkapura dengan sangat gembira. Keinginannya untuk menjadi

orang yang paling sakti di dunia benar-benar akan terlaksana. Rahwana makin *"adigang, adigung, adiguna"* (sombong akan kesaktian, kekuatan, dan kekayaannya).

Kembali pada kisah Subali yang kemudian bergelar dengan nama *"Resi Subali"*, yang tetap tekun bertapa di Gunung Sunyapringga. Suatu hari, Batara Narada dari Kahyangan (tempat para dewa), datang menemui Resi Subali. Kedatangan Batara Narada ini adalah minta bantuan pada Subali untuk menumpas Mahesasura dan Patih Lembusura-Jathasura.

Mahesasura adalah raja dari Kraton Gua Kiskenda. Wujudnya sangat mengerikan. Badannya berupa badan kerbau, sedang kepalanya berupa raksasa. Tidak berbeda dengan rajanya adalah wujud patih Lembusura-Jathasura. Lembusura berbadan sapi, kepalanya berupa raksasa. Mahesasura dan Lembusura memiliki tanduk yang sangat runcing dan tajam sebagai senjata saktinya. Sementara itu, Jathasura berbadan kuda dan kepalanya raksasa. Ketiganya sangat sakti sehingga karena kesaktiannya itu pula mereka menginginkan seorang bidadari dari Kahyangan untuk menjadi istrinya.

Lamaran Lembusura untuk memperistri Dewi Tara ternyata tidak disetujui oleh para Dewa di Suralaya. Penolakan ini membuat Mahesasura menjadi sangat marah. Mereka akan menggempur Suralaya. Menyadari bahwa tiada satu pun dewa yang akan mampu menandingi kesaktian raja dan patihnya ini, maka para dewa berusaha untuk minta bantuan kepada Resi Subali yang diketahui juga sangat sakti. Para dewa sepakat jika Subali dapat melenyapkan ketiga *"Asura"* (pembuat onar) itu, maka Dewi Tara akan diberikan sebagai hadiah untuk diperistri.

Resi Subali menyanggupi permintaan para dewa itu. Sebelum berangkat melaksanakan tugas itu, Subali mengajak adiknya Sugriwa yang sedang bertapa *"ngidang"* di hutan tidak jauh dari tempatnya. Setelah ketemu, Sugriwa yang juga sudah bergelar "Resi" setuju untuk mengikuti kakaknya untuk menggempur "Guakiskenda", istananya Mahesasura dan Lembusura-Jathasura. Kedua satria putra Resi Gotama ini kemudian mempersiapkan diri dan berangkat ke Guakiskenda.

Singkat cerita, karena kesaktiannya, kedua satria ini hanya sekejab telah tiba di Guakiskenda. Sampai di depan pintu, Subali berpesan kepada adiknya. *"Dinda Sugriwa, biarlah saya sendiri saja yang masuk ke dalam gua. Engkau berjaga-jagalah di luar, di depan pintu gua ini. Waspadalah dan hati-hatilah. Bila nanti dari dalam pintu ini mengalir darah yang warnanya merah, itu berarti kakanda yang menang perang. Sebaliknya, bila darah yang mengalir keluar itu berwarna putih, maka kakanda yang mati. Karena itu, engkau harus segera menutup rapat pintu gua dengan tumpukan batu sehingga yang di dalam tidak dapat keluar."*

Sebenarnya, Sugriwa tidak ingin hanya di luar gua. Dia ingin pula membantu kakaknya dalam melawan musuh. Akan tetapi, karena kakaknya bersikeras untuk tetap tinggal di luar gua, Sugriwa akhirnya harus menyetujuinya.

Demikianlah, Subali segera masuk ke gua tempat Mahesasura dan Lembusura-Jathasura berada. Ketika sampai di dalam, Subali melihat bahwa ketiga "asura" itu sedang tidur. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya, Subali akan lebih mudah untuk melaksanakan niatnya. Akan tetapi, Subali yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang satria, dia tidak mau memanfaatkan keadaan itu untuk berbuat curang. Dalam hati dia berkata, *"Membunuh musuh yang baru tidur pulas sama halnya dengan membunuh mayat. Tindakan itu adalah bukan sikap dan perilaku satria utama. Lebih baik saya beradu dada, dan berhadapan dengan jantan. Karena itu, saya harus membangunkan dulu ketiga "asura" yang sedang tidur ini".*

Berpikir demikian, Resi Subali kemudian menghentakkan kaki di bumi dibarengi dengan suaranya yang melengking. Seketika gua itu bergoyang bagaikan mau roboh. Ketiga "asura" yang sedang pula tidur itu berloncatan terkejut karena merasa getaran bumi dan mendengar teriakan Subali. Ketika melihat adanya seekor kera sebesar manusia yang bertolak pinggang di dalam gua, ketiganya tanpa banyak bicara langsung saja menubruk untuk menghancurkannya. Akan tetapi, Subali yang sudah bersiap dapat menghindar dengan lincahnya.

Perang atau perkelahian satu melawan tiga kini tidak dapat dihindari. Subali yang sakti dan terampil itu seolah-olah tidak

pernah berkesempatan untuk membalasnya. Jatuh bangun, berjumpalitan kena pukulan dan terjangan ketiga "asura" yang memang sangat sakti. Dalam kesempatan ini, Subali masih sempat melihat dan menghantam kepala Jathasura. Tanpa ampun, kepala raksasa berbadan kuda ini hancur dan mati seketika.

Melihat kematian Jathasura ini, Mahesasura dan Lembusura menjadi sangat marah. Kedua "asura" ini menghentakkan segala kesaktiannya. Subali benar-benar dibuat tidak berdaya. Badannya dilempar dan diterjang ke sana-ke mari bagaikan bola. Suatu saat tanduk Mahesasura menancap badannya dan kemudian dengan garangnya membantingkan di tanah. Subali tewas seketika, tetapi tidak lama kemudian badan Subali sudah bangun kembali berkat aji sakti "Pancasona". Lembusura yang berada di dekat tubuh yang baru bangun itu tidak memberi kesempatan Subali berbuat banyak. Lembusura segera menerjang, menanduk, dan mengempaskan tubuh itu. Kembali Subali Tewas. Akan tetapi, aji "Pancasona" segera bereaksi dan Subali hidup kembali seperti sedia kala.

Kejadian ini berulang hingga beberapa kali. Setiap Subali mati, tidak lama kemudian hidup kembali. Kedua "asura", Mahesasura dan Lembusura lama-lama menjadi kecapaian dan kehilangan akal. Setiap kali musuhnya terbunuh, mengapa bisa hidup kembali. Gerakan mereka menjadi makin kendor. Hal ini tidak disia-siakan oleh Subali. Suatu saat, kedua kepala "asura" itu dapat dipegang dengan tangan kiri dan kanan Subali. Dengan menghentakkan kekuatannya, Subali membentukkan kepala Mahesasura dengan kepala Lembusura. Kedua kepala itu pecah berantakan. Darahnya mengalir deras bercampur otaknya yang berantakan. Darah merah yang bercampur warna putih dari otak itu mengalir keluar melewati pintu gua.

Alkisah Sugriwa yang waspada dan tegang menjaga di depan pintu gua. Ketika melihat darah merah yang bercampur warna putih tidak memperhatikan lagi dengan seksama. Menurut perkiraannya, kakaknya (Subali) mati bersama dengan musuh. Tanpa menunggu waktu lagi, Sugriwa langsung mengeluarkan kesaktiannya. Sejumlah batu yang besarnya seperti gajah diangkat untuk menutup gua. Setelah itu, Sugriwa segera pergi dan berusaha melaporkan kejadian

yang dilihatnya kepada Batara Narada. Kepada Dewa Narada ini, Sugriwa melaporkan bahwa kelihatannya Subali tewas bersama ketiga musuhnya, yaitu Mahesasura, Lembusura, dan Jathasura.

Mendengar laporan Sugriwa ini, para dewa memerlukan waktu sebentar untuk berembug tentang janji yang pernah diucapkan. Akhirnya diputuskan, *"karena Subali tewas, mati bersama dengan ketiga "asura" yang juga musuhnya para dewa, hadiah yang semula untuk Subali sebaiknya dan sudah sepantasnya bila diterimakan kepada adiknya, yaitu Sugriwa".*

Sugriwa yang mendengar dan kemudian menerima Dewi Tara yang cantik sebagai hadiah sangat gembira hatinya. Sekejab dia lupa bahwa kakaknya tewas di dalam gua. Sugriwa melupakan kesedihan karena saudaranya tewas.

Kembali kepada Subali yang sedang berada di dalam gua "Kiskenda". Dia menarik nafas panjang dan ingin beristirahat sebentar setelah berhasil membunuh musuh-musuhnya. Akan tetapi, dia menjadi terkejut karena tiba-tiba ruangan gua itu menjadi gelap gulita. Sejenak kemudian dia menyadari bahwa pintu gua yang memberikan sinar ke ruangan gua sudah tertutup rapat. Subali berteriak keras dan kakinya dihentakkan ke lantai hingga gua itu bergetar keras. Getaran dan suara itu tidak dirasa dan terdengar oleh Sugriwa. Dia tetap meneruskan menutup pintu gua.

Subali yang berada di kegelapan gua Kiskenda akhirnya duduk istirahat. Baru setelah terasa kekuatannya pulih, pelan-pelan Subali berusaha meraba-raba, melangkah setapak demi setapak menuju pintu gua. Subali sangat marah atas perbuatan adiknya ini. Segera setelah dapat mencapai pintu gua, Subali menendang batu penutup pintu dengan sekuat tenaga. Batu penutup yang paling depan hancur, tetapi masih ada batu-batu yang lain. Karena itu, Subali membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit untuk dapat keluar dari gua.

Sesampai di luar, Subali tidak melihat lagi Sugriwa, adiknya. Dengan cepat dia berpikir dan memperkirakan bahwa Sugriwa tentu pergi ke Suralaya (tempat para dewa) untuk melaporkan bahwa ketiga "asura" telah tewas. Subali tidak menunggu waktu lagi dan dengan cepat menuju ke Suralaya.

Demikianlah, dalam perjalanan itu Subali ternyata bertemu Sugriwa yang sedang berjalan dan bergandengan tangan dengan Dewi Tara. Tanpa mengatakan suatu apa, Subali langsung meloncat menghantam adiknya. Sugriwa terpelanting dan jatuh bergulingan di tanah. Tentu saja, Sugriwa menjadi marah karena dihantam tanpa mengetahui sebab-musababnya. Perkelahian antara kakak beradik-pun tidak dapat dihindarkan. Walaupun Sugriwa bukan orang yang sembarangan, tetapi dia masih tetap kalah sakti dibanding dengan kakaknya. Setelah berlangsung beberapa saat, Sugriwa roboh tergeletak di tanah dan dadanya diinjak Subali. Tubuh Sugriwa kemudian diangkat dan siap dibanting mati oleh Subali.

Sebelum hal itu dilakukan, Sugriwa minta dengan sangat agar dia diberi kesempatan menerangkan kejadian apa adanya di gua "Kiskenda". *"Sebetulnya, apa yang saya lakukan itu adalah menurut pesan Kakanda Subali sendiri"*, demikian Sugriwa menerangkan.

"Ketika itu, Adinda melihat bahwa darah yang mengalir dari dalam gua berwarna merah dan bercampur putih. Adinda terkejut dan sedih karena mengira kakanda mati bersama musuh. Adinda tidak mengira kalau warna putih itu adalah otak dari musuh-musuh Kakanda. Seperti pesan Kakanda, Adinda segera menutup pintu gua rapat-rapat dengan batu dan terus melaporkan kepada Sang Hyang Narada". Sugriwa berhenti sejenak, kemudian melanjutkan keterangannya.

"Kakanda, di Suralaya Adinda melaporkan apa adanya kepada para dewa. Adinda tidak mengada-ada. Adinda hanya melaporkan apa yang terlihat dan tidak pernah menyatakan bahwa Adinda membunuh ketiga "asura". Adinda juga tidak pernah minta Dewi Tara sebagai hadiah seperti yang dijanjikan oleh Bathara Narada. Semua ini adalah kehendak para dewa sendiri. Hanya itulah Kanda Subali yang ingin Adinda sampaikan. Kini terserah Kakanda, Adinda rela menerima, hukuman yang akan Kakanda lakukan, setelah mengatakan apa yang menjadi isi hati Dinda". Sugriwa mengakhiri keterangannya.

Subali yang pemarah mendengarkan keterangan itu dengan seksama. Dia terharu dan menyesal karena telah bertindak gegabah terhadap adiknya. Sebagai rasa penyesalannya itu, Subali kemudian

menyerahkan Dewi Tara kepada Sugriwa dan menyarankan untuk tinggal di gua Kiskenda. Subali memutuskan dan memilih untuk melanjutkan bertapa di Gunung Sukendra. Pada dasarnya, Subali memang sangat mencintai dan menyayangi adik satu-satunya ini.

Sebenarnya Sugriwa tidak mau menerima begitu saja keputusan kakaknya itu. Menurutnya, kakaknya yang lebih berhak untuk tinggal di gua Kiskenda bersama Dewi Tara. Akan tetapi, Subali bersikeras dengan keputusannya. Sugriwa mau tidak mau harus melaksanakan perintah dan keputusan Subali.

Selanjutnya, hubungan antara kakak beradik ini berjalan dengan rukun dan baik. Akan tetapi, hal itu tidak berjalan untuk seterusnya. Suatu hari, Rahwana yang mengetahui kisah tentang Subali yang membunuh "asura" atas perintah dewa, mengusik kembali kerukunan kakak beradik itu. Rahwana menyuruh raksasa "Wil Sukasrana" yang licik untuk mengubah dirinya menjadi inang pengasuh Dewi Tara. Wil Sukasrana yang sudah berwujud pengasuh Dewi Tara itu suatu hari menghadap Resi Subali. Dengan menangis dan suara tersendat-sendat, Wil Sukasrana mengadukan bahwa "Gustinya" (Dewi Tara) siang malam dimarahi dan dipukuli oleh Sugriwa. Alasannya adalah bahwa Dewi Tara mengetahui yang membunuh Mahesasura dan Lembusura serta Jathasura itu bukan Sugriwa. Bahwa yang lebih berhak memiliki Dewi Tara adalah kakaknya (Subali). Masih banyak lagi hasutan dan laporan isapan jempol yang dibuat oleh Wil Sukasrana yang sudah berganti rupa itu.

Subali yang mendengar laporan itu menjadi sangat marah. Tanpa berpikir panjang, Subali langsung saja terbang ke gua Kiskenda dan langsung menghajar adiknya. Sugriwa berteriak-teriak minta penjelasan, tetapi seolah-olah tidak didengar oleh Subali. Akhirnya, Sugriwa yang kondisinya sudah lemah tertangkap oleh Subali dan dilemparkan sekuat tenaga dan jatuh di sekitar Gunung Maliawan. Seluruh kera pengikut Sugriwa bubar lari mencari gustinya. Gua Kiskenda dan Dewi Tara kemudian menjadi milik Subali.

Alkisah, Sugriwa yang dilemparkan oleh kakaknya jatuh di kaki Gunung Maliawan. Badannya sangat lemah dan sakit semua. Sugriwa masih sangat heran mengalami kejadian yang beraneka

ragam selama ini. Hatinya terasa hancur mengingat semua itu. Mengapa kakaknya, Resi Subali, tega berbuat begitu terhadap adiknya. Mengapa pendirian kakaknya itu berubah-ubah. Mengapa kebahagiaan yang mulai dan sedang dirintis dengan Dewi Tara mendadak dihancurkan oleh kakaknya, padahal semua itu adalah kehendak Subali. Hati Sugriwa sangat sakit dan marah. Dia menjadi dendam terhadap kakaknya dan berniat untuk membalas serta merebut Dewi Tara. Menyadari hal itu tidak mudah, Sugriwa kemudian bertapa untuk minta kemurahan "Hyang Jagad Pratingkah" agar maksudnya tercapai.

Demikianlah Sugriwa selanjutnya bertekad untuk bertapa minta keadilan kepada Yang Kuasa atas penghinaan yang dialami. Rasanya, telampau besar hinaan yang pernah dialami dari kakak kandungnya sendiri. *"Waktu kecil dulu mereka berdua selalu bersama, dalam suka maupun duka. Mengapa kini kakaknya tega memperlakukan demikian nista terhadap dirinya?"* begitu antara lain kata hatinya.

Kini setiap waktu Sugriwa tekun berdoa memuja agar diberi anugerah untuk mewujudkan maksudnya. Setelah ketekunannya itu berlansung cukup lama, suatu saat Sugriwa mendengar suara gaib yang mengatakan demikian: *"Heeh Sugriwa. Hentikanlah semadimu itu. Engkau pergilah ke sebelah utara Gunung Maliawan (G. Reksomuko) ini. Di sana engkau akan berjumpa dengan seorang satria yang bernama Raden Ramawijaya, dengan adiknya Raden Laksmana, Raden Ramawijaya itulah yang akan dapat melepaskanmu dari penderitaan bathin selama ini. Berbaktilah engkau padanya karena dia adalah satria" "titisan" (penjelmaan) Bathara Wisnu. Satria itulah yang akan mampu menewaskan kakakmu, Subali"*, suara gaib itu terdengar jelas di telinga Sugriwa.

Suara gaib itu adalah "wangsit" (semacam petunjuk) bagi Sugriwa untuk melaksanakan. Karena itu, begitu suara gaib itu hilang, Sugriwa segera mengumpulkan para senopati dan bupati pasukan keranya. Wangsit yang berupa suara gaib itu kemudian dibicarakan bersama bagaimana sebaiknya. Ternyata, seluruh pa-sukannya setuju untuk melaksanakan petunjuk dari suara gaib itu.

Sebagaimana diuraikan di depan, Sugriwa pernah tinggal bersama Dewi Tara di gua Kiskenda. Atas kehendak para dewa, gua itu kemudian dibangun menjadi semacam istana. Sugriwa diangkat menjadi Raja dengan diberi pasukan kera yang jumlahnya mencapai puluhan juta. Untuk membantu kepemimpinannya ini, Sugriwa dibantu oleh sejumlah senopati dan bupati. Salah satu senopati kera yang sangat terkenal adalah Raden Hanoman, seekor kera putih yang sangat sakti. Raden Hanoman adalah putra Dewi Anjani, kakak tertua Sugriwa, sehingga masih keponakan dari Sugriwa sendiri. Senopati kera lainnya di antaranya adalah Anila, Jembawan, Arimenda atau Kapi Menda, dan Saraba. Sewaktu "Kraton Gua Kiskenda" diambil alih oleh Subali, semua pasukan kera itu juga ikut pergi. Kesetiaan pasukan kera ini berlanjut hingga saat Sugriwa berada di Gunung Maliawan ini.

Sugriwa beserta seluruh pasukannya singkat ceritanya sudah sampai pada tempat seperti yang ditunjukkan dalam wangsit. Seluruh pasukan kera kemudian mempersiapkan suatu "pesanggrah-an" (semacam perkemahan) untuk tinggal dan melaksanakan kehidupan sementara di tempat itu. Pada awalnya mereka mempersiapkan "Pesanggrahan Agung" untuk tempat tinggal rajanya yang sekaligus juga untuk menyelenggarakan pertemuan. Setelah selesai diteruskan membangun pesanggrahan-pesanggrahan lain menurut kelompok-kelompok pasukannya. Dalam waktu sekejap, hutan yang semula sangat sunyi dan hanya dihuni binatang liar ini menjadi suatu pemukiman yang cukup ramai karena pasukan kera Prabu Sugriwa.

Prabu Sugriwa selanjutnya memerintahkan kepada Raden Hanoman untuk meneliti di mana Raden Ramawijaya dan Raden Laksamana itu berada sesuai wangsit yang diterima. Tanpa membuang waktu, Raden Hanoman terus melaksanakan tugasnya. Sebagai putra Sang Hyang Batara Guru yang dibesarkan dan dibimbing oleh Batara Bayu, Raden Hanoman adalah kera yang sangat sakti. Kera putih ini memiliki berbagai ajian yang sangat hebat, di samping juga dapat terbang. Karena itu, Prabu Sugriwa mempercayakan tugas itu kepadanya.

Raden Hanoman yang terbang berputar-putar di atas kawasan hutan Maliawan itu, akhirnya, melihat dua satria tampan yang

sedang beristirahat di suatu tempat. Segera dia menukik ke bawah langsung di hadapan dua satria tersebut. Raden Ramawijaya dan adiknya menjadi terkejut karena tiba-tiba datang kera putih dihadapannya. Akan tetapi, melihat sikap dan perilaku kera itu yang tidak mencurigakan, bahkan sangat sopan, Raden Ramawijaya menjadi tenang.

Raden Hanoman memberi hormat kepada kedua satria itu dan kemudian berkata dengan sopan, *"Duh satria berdua mengapa paduka berada di hutan begini? Siapakah sebenarnya paduka berdua ini?"*

Raden Ramawijaya tersenyum melihat sikap dan mendengar kata-kata sopan Raden Hanoman ini. Kemudian jawabnya, *"Duh Sang Kapiwara kang bisa tatajalma (kera yang bisa berbicara dan berperilaku seperti manusia). Nama saya adalah Ramawijaya dari negara Ayodya. Di sebelahku ini adalah adikku Laksamana. Kami berdua berada di hutan yang berbahaya ini adalah untuk mencari istri saya, Dewi Sinta yang dicuri orang".*

Mendengar jawaban Sri Rama ini, Raden Hanoman langsung menjatuhkan diri untuk menghaturkan sembah. Selanjutnya, dengan tetap menyembah, Hanoman berkata, *"Duh Raden Ramawijaya ... nama hamba adalah Hanoman. Hamba diutus oleh raja hamba, Prabu Sugriwa yang sedang menghadapi cobaan dan penghinaan sangat berat. Istrinya, bidadari Dewi Tara dan negeri serta istananya Gua Kiskenda direbut dengan kekerasan oleh Resi Subali yang sangat sakti. Prabu Sugriwa sekarang berada tidak jauh dari tempat ini bersama jutaan bala pasukan yang seluruhnya kera. Raja kami bermaksud mengabdi dan mohon bantuan kepada Paduka Sri Ramawijaya. Prabu Sugriwa berjanji akan setia dan mematuhi apa saja yang akan Paduka perintahkan, termasuk dalam menghadapi musuh."*

Mendengar ucapan Hanoman yang rapi penuh tatakrama dan kesopanan itu Raden Ramawijaya dan Laksamana sangat terkesan sekali hatinya. Karena itu, Rama langsung menanggapi maksud baik dari Prabu Sugriwa. Mereka bertiga kemudian berangkat menuju ke tempat Sugriwa tinggal.

Sesampai di pesanggrahan, Prabu Sugriwa dengan senang dan cepat menjemput Raden Rama dan Raden Laksamana. Sementara itu, para prajurit kera yang jutaan jumlahnya itu semuanya ingin tahu siapakah yang datang sehingga rajanya sangat menghormatinya. Raden Ramawijaya tidak dapat menyembunyikan kekagumannya akan pasukan kera yang sangat banyak itu.

Setelah berada di dalam pesanggrahan, Sugriwa dan Raden Rama serta Raden Laksamana saling memperkenalkan diri. Mereka saling menceriterakan kisah kehidupan masing-masing sejak awal mulanya. Termasuk malapetaka yang menimpa masing-masing kehidupan keluarganya. Prabu Sugriwa sangat senang karena Raden Ramawijaya mendengarkan pengaduannya dengan penuh perhatian. Hatinya yang selama ini selalu gelisah dan sedih, seperti mendapatkan siraman air sejuk yang menentramkan. Apalagi setelah mendengar bahwa Raden Ramawijaya mengangkat Sugriwa sebagai saudaranya. Rama sebagai kakaknya, sedang Sugriwa menjadi adiknya.

Hati Prabu Sugriwa sangat gembira dan bahagia. Segera Sugriwa membuat semacam upacara kecil, sebagai tanda sumpah setia terhadap Raden Ramawijaya. Sugriwa beserta seluruh pasukannya sejak saat itu menempatkan diri mereka di bawah perintah Raden Ramawijaya. Walaupun demikian, untuk lebih mantap dan yakin, Prabu Sugriwa masih berkata dan memohon pada Sri Rama agar menunjukkan sekedar kelebihannya.

Katanya, *"Kakanda Resi Subali itu sangat sakti. Telah tiga kali hamba dikalahkan. Gajah milik Batara Indra dibanting mati. Dia juga berhasil membunuh Mahesasura, Lembusura dan Jathasura yang selama ini tidak pernah kalah, sekalipun oleh dewa. Oleh karena itu, agar hati hamba tidak ragu-ragu harap paduka Raden Ramawijaya berkenan memanah pohon Pal yang besar di sana itu".*

Raden Ramawijaya tersenyum. mendengar permohonan Sugriwa itu. Tanpa berkata suatu apa pun, Ramawijaya segera mengangkat langkap (gendewa), memasang anak panah saktinya, kemudian menarik anak panah itu ditujukan ke deretan pohon Pal yang terlihat. Begitu anak panah dilepas, suara bagaikan angin ribut dan sinar bagaikan kilat menyambar cepat ke deretan pohon itu.

Hasilnya membuat kaget yang menyaksikan. Bukan hanya satu pohon yang roboh, tetapi tujuh pohon Pal raksasa terpangkas roboh semua.

Menyaksikan kejadian itu, bukan hanya Sugriwa yang takjub, tetapi semua yang hadir menjadi terheran-heran. Sugriwa dan diikuti oleh semua prajurit kera melakukan sembah setia kepada Raden Ramawijaya. Sejak saat itu, Raden Ramawijaya diakui sebagai pimpinan mereka, Prabu Sugriwa beserta prajuritnya.

Selanjutnya, Raden Ramawijaya, Raden Laksamana dan juga para Senopati kera membicarakan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan maksud-maksud dari persekutuan itu. Langkah pertama adalah merebut Dewi Tara dari Resi Subali. Kemudian, langkah berikutnya adalah mencari, menemukan dan membawa kembali Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana. (Waktu itu, Raden Ramawijaya belum mengetahui secara pasti, dimana Dewi Sinta berada).

Persiapan untuk ke gua Kiskenda dalam waktu singkat sudah selesai. Seperti gelombang lautan, pasukan kera itu bergerak menuju ke Gua Kiskenda. Pimpinan perjalanan pasukan kera ini adalah Raden Hanoman. Sementara itu, Raden Ramawijaya dan Raden Laksamana berjalan bersama Resi Sugriwa, sedangkan para bupati dan senopati mengiringi di belakangnya.

Sesampai di tempat yang dituju, pasukan itu segera mengatur diri untuk persiapan perang. Setelah segala sesuatunya dianggap beres, Raden Ramawijaya berkata kepada Resi Sugriwa. *"Baiklah adikku, engkau berangkatlah untuk berperang dengan Subali. Tantanglah dia agar mau keluar dari gua. Nanti kalau sudah kelihatan, aku akan berusaha untuk membunuhnya"*. Sugriwa melakukan sembah dan segera mendekati mulut gua. Dengan berdiri tegak di mulut gua itu, Sugriwa berteriak-teriak menantang kakaknya, Resi Subali.

Subali yang waktu itu sedang berada di dalam Gua Kiskenda mendengar teriakan Sugriwa. Tanpa berpikir panjang, Subali segera meloncat lari ke luar gua. Begitu sampai di luar, mendadak Subali langsung diserang oleh Sugriwa. Sekejap Subali terkejut, tetapi saat

kemudian dia sudah dapat menyesuaikan diri. Selanjutnya, Subali melayani bahkan mulai menyerang Sugriwa. Perkelahian itu sangat ramai, namun tidak bertahan lama. Seperti yang pernah terjadi, Sugriwa mulai terdesak dan lebih banyak menerima pukulan atau tendangan dari Subali. Akhirnya, Sugriwa dapat ditangkap dan kemudian dibanting ke tanah.

Sambie merangkak, Sugriwa mengundurkan diri untuk menghadap Raden Ramawijaya. Katanya, *"Aduh Gusti ... Gusti ....!! Mengapa Paduka tidak menepati janji? Hamba sampai hampir mati melawan Subali seperti yang paduka kehendaki. Akan tetapi, apa sebabnya sehingga paduka Gusti Ramawijaya tidak melepaskan panah seperti yang Paduka janjikan? Padahal, hamba telah hampir mati melawan Subali.*

Raden Ramawijaya menjawab. *"Maaf adikku, kanda bingung, tidak dapat membedakan yang mana engkau dan yang mana kakakmu. Rupa dan bentukmu hampir sama. Kanda khawatir kalau terjadi salah panah. Engkau pakailah tanda janur kuning di tubuhmu sebagai tanda pengenal, dan segera bertempurlah kembali."*

Sugriwa segera memenuhi permintaan Ramawijaya. Segera setelah itu, maju untuk bertempur kembali. Kakak beradik ini bergumul dan saling membanting dengan dahsyatnya. Suatu saat ketika ada kesempatan, seleret sinar panah menerjang salah seorang yang sedang bertempur itu. Subali terpental jatuh dengan kerasnya di tanah, disertai teriakan amarah. Subali terkejut dan dadanya sangat sakit.

Subali mengerang dan dengan susah payah berusaha untuk dapat duduk dengan bersandarkan tangan. *"Adikku Sugriwa, siapakah yang telah berani memanah diriku itu?"*, katanya.

Sebelum Sugriwa menjawab, Raden Ramawijaya sudah mendekat dan langsung menjawab. *"Namaku Ramawijaya dan ini adikku Laksamana. Kami berdua adalah satria Ayodya, putra Prabu Dasarata".*

Dengan terengah, Subali bertanya, *"Mengapa engkau bertindak curang memanahku. Apa dosaku? Aku mendengar bahwa Ramawijaya itu berbudi baik dan pelindung jagad, serta bersifat pendeta*

yang mengasihi sesama. Akan tetapi, engkau kini bertindak sembarangan, tanpa bisa membedakan yang baik dan yang buruk, tidak sesuai dengan mendiang ayahmu Prabu Dasarata yang terkenal berbudi luhur. Aku berkelahi dengan adikku Sugriwa adalah urusan pribadi. Urusan keluarga! Mengapa engkau ikut campur tangan? Kalau aku mau, pasti jutaan pasukan kera di sekitar ini akan berjatuhan menjadi korban. Hal itu tidak aku lakukan karena aku mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk"..

Mendengar alasan dan kata-kata Subali yang panjang lebar ini, Raden Ramawijaya menjawab dengan tenang, *"Subali tindakanku ini sudah aku pikirkan masak-masak. Belum pernah aku membunuh orang yang tidak berdosa. "Kalau aku mau, seluruh hutan beserta isinya dapat aku musnahkan dalam sekejap. Hal itu tidak aku lakukan karena hanya mereka yang berbuat dosa dan kesalahan yang aku perangi".*

Raden Ramawijaya selanjutnya berkata, "*Subali, engkau telah memisahkan Sugriwa dari istrinya yang tercinta, bahkan Dewi Tara istri adikmu kini engkau peristri.. Selain daripada itu, engkau dulu pernah memberi aji "Pancasona" kepada Rahwana, raja raksasa yang angkara murka dan sangat kejam. Hal itu merupakan kesalahan yang sangat besar. Sementara itu, panahku "Gunawijaya ini tidak mau melukai atau apalagi mengenai orang yang tidak bersalah atau berdosa".*

Mendengar kata-kata Sri Rama ini, Subali menjadi tertunduk lesu. Apa yang dituduhkan Ramawijaya kepadanya itu adalah benar belaka. Segera Subali menjatuhkan diri dan menyembah, *"Aduh Raden Ramawijaya, engkau memang satria pelindung jagad, titisan Batara Wisnu sejati. Aku mengaku salah dan memang bedosa besar".*

Kemudian sambil menengok, *"Adikku Sugriwa, engkau beruntung mendapat bimbingan dari Sri Ramawijaya yang berwatak pendeta dan berpandangan seperti dewa. Adikku, aku akan mendahului meninggalkan dunia ini dengan "teruwat" kembali menjadi manusia. Tempatmu dan tempatku adalah sama. Aku menunggumu di sana. Sudah dipastikan oleh dewa, bahwa aku tanpa kusadari entah bagaimana telah berbuat kekhilafan dan kesalahan-kesalah-*

an. Engkau belum waktunya diruwat untuk kembali menjadi manusia sebelum melaksanakan tugas besar membantu Raden Ramawijaya".

Setelah berhenti sejenak, Subali meneruskan kata-katanya, *"Adikku, Dewi Tara sekarang ini sedang hamil tua dan kelihatannya tidak lama lagi akan melahirkan. Kalau lahir laki-laki, namakanlah anak itu Raden Anggada".* Kemudian sambil melepas kalungnya, Subali berkata, *"dan yang terakhir terimalah bunga emas ini dan pakailah di lehermu".*

Sugriwa menerima pemberian kalung itu dan langsung mengenakannya di leher. Subali begitu melepas dan menyerahkan bunga emas itu langsung jatuh meninggal dunia. Sugriwa langsung menangis dan melakukan sembah pada jenazah kakaknya yang sebenarnya sangat dicintai. Hal yang sama dilakukan pula oleh jutaan laskar kera yang mengikutinya.

Sri Ramawijaya memerintahkan agar jenazah Subali segera disempurnakan dengan diadakan pembakaran. Akhirnya pembakaran jenazah itu selesai. Diceriterakan bahwa roh Subali naik ke surga dan sekaligus kembali menjadi manusia.

Setelah penyempurnaan jenazah itu selesai, Sugriwa dengan disertai oleh Raden Rama dan Laksamana memasuki istana Guakiskenda. Istana yang semula adalah istananya Prabu Mahesasura itu ternyata sangat indah. Raden Rama dan Raden Laksamana tidak dapat menyembunyikan kekagumannya atas keindahan istana itu. Sungguh mirip dengan "Kaendran" (istananya Dewa Indra).

Sugriwa, Raden Ramawijaya dan Raden Laksamana kemudian bertemu dengan Dewi Tara yang dalam keadaan hamil tua. Pertemuan Sugriwa dan Dewi Tara sangat mengharukan.

Ternyata pesan Resi Subali menjadi kenyataan. Belum begitu lama mereka berada di istana Guakiskenda ini, Dewi Tara melahirkan. Jabang bayi yang lahir itu berwujud kera laki-laki. Sesuai dengan pesan Subali, bayi itu diberi nama Raden Anggada.

Raden Anggada selanjutnya diambil sebagai anak angkat oleh Raden Ramawijaya. Oleh Rama bayi putra mendiang Subali itu diserahkan kepada bupati kera Druwenda untuk dirawat dan dididik

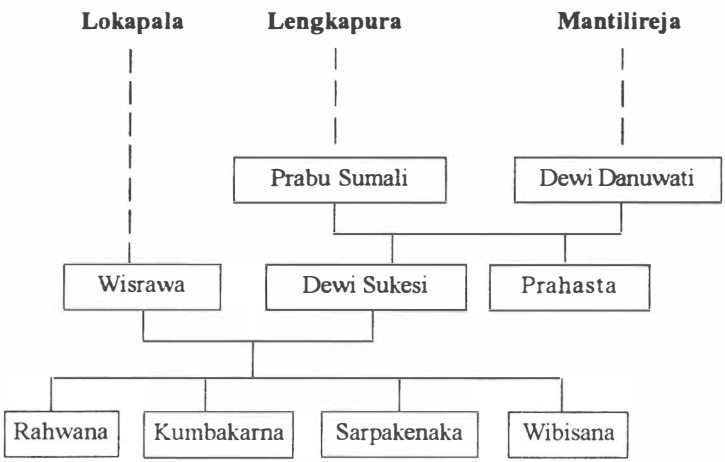
ulah yuda serta ulah tempur kelak, baik oleh ayah angkatnya Rama maupun oleh pamannya Sugriwa bayi tersebut dicita-citakan kelak menjadi senopati besar yang ikut dalam peperangan besar melawan Lengkapura.

Dalam kisah selanjutnya, Sugriwa menjadi pembantu utama Sri Ramawijaya dalam berperang melawan Lengkapura di bawah pimpinan Rahwanaraja. Keterlibatan Sugriwa dalam peperangan itu memang terbatas sebagai penasehat karena tugas-tugas lain yang lebih berat lebih banyak dilaksanakan oleh para muda, khususnya dua keponakannya, yaitu Hanoman putra Dewi Anjani dan Anggada putra kakaknya, Subali.

Setelah peperangan selesai, Prabu Sugriwa hidup sebagai raja Istana Gua Kiskenda yang membawahi seluruh pasukan kera. Hubungan persaudaraan dengan Sri Ramawijaya tetap bertahan hingga akhir hayatnya. Demikianlah kisah ringkas dari kehidupan Subali dan Sugriwa.

2.4 PRAHASTA

1. Silsilah



2.4.2 Riwayat singkat Patih Prahasta

Prabu Sumali adalah raja Kerajaan Lengkapura yang masih keturunan Batara Brama. Istri Prabu Sumali adalah Dewi Danuwati putri Kerajaan Mantilireja (dalam pedalangan disebut *"Mantili"*). Perkawinannya dengan Dewi Danuwati ini membuahkan atau dikaruniahi seorang putri dan seorang putra.

Yang sulung lahir seorang putri yang diberi nama Dewi Sukesi. Dewi Sukesi adalah seorang putri yang sangat cantik dan baik budi pekertinya. Kecantikan putri ini termashur kemana-mana. Dewi Sukesi memiliki seorang adik laki-laki. Namanya adalah Prahasta.

Berbeda dengan Dewi Sukesi yang cantik, Prahasta adiknya ini berwujud raksasa yang besar dan menakutkan. Walaupun demikian, sifat dan wataknya tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Prahasta juga berhati baik. Dia dapat membedakan mana yang buruk dan mana pula yang baik.

Dalam kisahnya Kerajaan Lengkapura di bawah kepemimpinan Prabu Sumali sangat terkenal aman, makmur, dan arif bijaksana. Rakyat dan petugas kerajaan pun pada waktu itu sangat taat, patuh serta tampak bersatu. Bahkan seluruh rakyat selalu menjunjung tinggi sistem gotong royong dan kerja keras yang telah dicanangkan demi kemakmuran rakyatnya. Di samping itu di dalam hidupnya raja selalu memberi contoh kepada rakyatnya dalam tindakan atau perbuatan yang baik dan bersikap jujur serta adil dan bijaksana. Karena itu apa yang diperintahkan raja selalu dilakukan rakyatnya dengan senang hati.

Di samping itu Prabu Sumali salah seorang raja yang bersifat pendita. Ia amat menjunjung tinggi ajaran-ajaran keluhuran budi. Karena itu dalam mendidik anak-anaknya pun dapat pula menjadi contoh sebab Prabu Sumali selalu mengharapkan agar anak-anaknya menjadi keluarga raja yang baik. Sejak kecil anak-anaknya seperti Dewi Sukesi dan Prahasta telah dibekali dengan berbagai pengetahuan serta perbuatan yang baik pula. Misalnya dalam hidup bermasyarakat anak-anaknya dilarang membunuh, dilarang berdusta, dilarang berkhianat, tidak boleh munafik, dan lain sebagainya. Menurutnya hanya dengan bekal seperti itu mudah-mudahan dalam

hidupnya nanti akan selamat dan berhasil, baik di dunia maupun di akhirat.

Begitu Prabu Sumali telah lanjut usianya, tahta Kerajaan Lengkapura diserahkan kepada keturunannya. Tahta kerajaan itu bukannya diserahkan kepada anak sendiri melainkan kepada cucunya. Cucu itu bernama Rahwana. Ia adalah anak sulung dari Dewi Sukesi dengan Begawan Wisrawa. Rahwana menerima tahta Kerajaan Lengkapura dari kakeknya setelah ia kembali dari bertapa di gunung. Setelah Rahwana dilantik menjadi raja di Lengkapura lalu bergelar Prabu Dasamuka. Prabu Sumali dalam nasihatnya berharap agar cucunya yang usianya masih relatif muda lagi perkasa itu dapat memimpin serta membangun untuk memajukan Kerajaan Lengkapura yang lebih baik dari masa pemerintahannya.

Sehabis Prabu Sumali melantik cucunya tersayang itu, selanjutnya beliau bertempat tinggal di padepokan dekat Taman Argasoka. Beliau menghabiskan sisa hidupnya menjadi seorang Begawan.

Kemudian Prabu Dasamuka dalam menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Lengkapura didampingi oleh seorang patih yang handal, yaitu pamannya sendiri bernama Prahasta. Prahasta menjadi patih atas pilihannya sendiri. Prahasta dianggap telah berpengalaman dan merupakan salah satu raksasa yang sakti dan perkasa. Di samping itu Prahasta telah menyerap pendidikan orang tuanya sehingga dalam hidupnya ia termasuk raksasa yang berbudi. Ia tidak suka berkata kasar dan buruk serta tidak suka mengganggu orang lain yang tidak bersalah padanya. Ia benar-benar raksasa yang cerdik sehingga mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga setiap tindakannya selalu bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dengan bekal seperti itu Prahasta menjadi terpandang dan disegani oleh sesamanya. Bahkan Prahasta sangat dihormati dan dicintai oleh anak buahnya. Tidaklah heran apabila Prahasta dalam menjalankan tugas sebagai patih Lengkapura menjadi panutan para bawahannya. Tidak ada aral melintang yang mengganggu ketika menjalankan tugasnya. Yang terpenting lagi Prahasta salah satu patih yang ahli strategi perang.

Salah satu strategi perang yang terkenal dan diciptakan oleh Patih Prahasta adalah strategi perang gelar "Bajra Panjara". Dimana

pasukan yang akan berperang ada aturannya, yaitu pasukan berkuda berada di sayap kiri, kemudian pasukan penunggang gajah berada di sayap kanan. Sedang di tengah-tengah adalah pasukan berkendaraan kereta perang. Lima ratus kereta perang lainnya besembunyi dalam hutan sekitarnya untuk menjaga dan mengadakan serangan mendadak. Kemudian belakang patih Prahasta sebagai pimpinan perang adalah pasukan pengepul asap dupa. yaitu pasukan yang melakukan doa-doa untuk memohon keselamatan dan kemenangan sambil membakar kemenyan. Pasukan ini adalah raksasa-raksasa ahli nujum. Dengan strategi gelar perang semacam ini Prahasta telah berjasa mengalahkan Prabu Wisrawana dari Kerajaan Lokapala. Hasil yang diperoleh adalah "Kereta Puspaka". Kereta Pusapaka ini milik Batara Brama yang dapat berjalan dimana saja menurut kemauan pemiliknya. Di samping itu Prahasta berjasa dalam berperang dengan para pembesar Lengkapura memperoleh bidadari sebagai istrinya.. Seperti Prabu Dasamuka beristri Dewi Tari, Kumbakarna beristri Dewi Kiswani dan Wibisana beristri Dewi Triwati. Tidak heranlah apabila Kerajaan Lengkapura sangat ditakuti oleh pihak lawan. Karena itu pemerintahan Lenokapura menjadi kuat, maju dan berkembang pesat. Bahkan masa pemerintahannya termashur kemana-mana atas kemakmurannya. Kerajaan Lengkapura mempunyai banyak taklukan negara-negara di sekitarnya.

Sayangnya Kerajaan Lengkapura yang terkenal maju, luas jajahannya serta ditakuti oleh banyak negara menjadi merosot akan tetapi kehormatannya. Banyak pula akhirnya negara-negara yang semula takut justru sekarang berbalik membencinya. Lebih cemas lagi setelah Kerajaan Lengkapura bermusuhan dengan Rama, gara-gara merebut Dewi Sinta istrinya. Tidak saja sekedar bermusuhan tetapi peperangan telah berkecamuk dimana-mana. Pasukan kera dari pihak Rama telah masuk kerajaan Lengkapura. Bahkan beberapa bupati dan adipati andalan Lengkapura telah tewas dibuatnya. Bermula dari kejadian itu mulailah peperangan antara pasukan Lengkapura dengan pasukan Rama.

Begitu pasukan kera pimpinan Prabu Sugriwa telah mendarat di wilayah Kerajaan Lengkapura yang jumlah berjuta-juta, Prabu Dasamuka semakin tambah gelisah. Sebab pasukan kera itu ternyata

sakti-sakti. Hingga saat itu tidak sedikit pasukan andalan Lengkapura yang dapat dikalahkan dan mati konyol dibuatnya. Apalagi setelah mendengar bahwa komandan raksasa Dumreksa dan Kampana yang menjadi pilihannya telah tewas di medan pertempuran. Bukan main terkejutnya Prabu Dasamuka ketika itu. Duduknya gelisah, kepala pening, keluar keringat dingin yang membasahi tubuhnya memikirkan nasib tersebut.

Dalam kesulitan itulah Prabu Dasamuka segera memerintahkan kepada punggawa yang sedang bersembah agar menyusul Patih Prahasta untuk menghadap. Padahal menurut berita yang diperoleh ketika itu Patih Prahasta telah terkurung oleh pasukan kera. Berkat kelicikannya serta kesaktiannya, Patih Prahasta dapat membebaskan diri dari kepungan lawan. Oleh sebab itu Patih Prahasta segera menghadap Prabu Dasamuka.

Melihat gelagat yang sudah cukup mengkhawatirkan itu Patih Prahasta sangat sedih, apalagi telah kehilangan banyak bupati yang sakti dan handal. Ia juga sama sekali tidak dapat menggunakan gelar perang "Bajra Panjara" yang pernah dilakukan. Semua pasukan yang maju ke medan perang justru tersapu habis oleh panah sakti Rama. Keadaan yang terjadi di medan perang itu dilaporkan oleh Patih Prahasta kepada Prabu Dasamuka.

Dengan segala laporannya itu, sebenarnya Patih Prahasta segera mengetahui apa yang sebenarnya dikehendaki oleh putra kemeenakannya itu. Tidak lain dan tidak bukan adalah membasmi pasukan kera yang telah masuk di Kerajaan Lengkapura.

Prabu Dasamuka bertanya: *"Bagaimana Pamanda, panglima paman gugur seperti rumput terbabat. Apa akalmu sekarang untuk mengatasi hal tersebut? Dumreksa dan Kampana yang dijagokan benar-benar telah tewas di peperangan. Sudahlah negara Lengkapura dijajah oleh kera-kera dari hutan belantara? Kemudian sekarang siapa lagi yang kita jagokan menjadi senopati agung untuk negara Lengkapura ini? Apakah kata paman sekarang?"*

Mendengar pertanyaan yang bertubi-tubi itu Patih Prahasta menggelengkan kepala bersedih hati. Sambil melepaskan nafas panjang menyesali tingkah laku rajanya. Ia berdiam diri sambil

merenungi tanah dan menggenggam serta menepuk-nepuk kemudian berkata.

"Duh Ananda Prabu, janganlah khawatir selama masih ada paman paduka. Ini segalanya akan dapat dipecahkan. Paduka tenang-tenang saja tinggal di istana. Bukankah masih banyak satria, adipati-adipati, dan bupati-bupati Lengkapura ini yang lebih sakti-sakti dan ahli dalam peperangan. Sekalipun umur pamanda ini sudah cukup tua, dan jikalau ananda berkenan di hati paduka, pamanda ingin mendapat kesempatan yang pertama kali untuk memimpin pasukan Lengkapura dalam menghadapi prajurit-prajurit kera. Izinkanlah pamanda ini maju perang menjadi tumbal negara. Dalam hal ini pamanda tentu saja tidak rela apabila Kerajaan Lengkapura dirusak oleh prajurit kera tersebut Barangkali tanah yang hamba pijak ini masih mau hamba pertahankan. Prahasta tidak akan kalah perang. Dewa Khayangan saja lari berderai apabila aku memasuki medan laga. Berilah hamba doa restu".

"Ayo bala raksasa, bebaskan dirimu dari angan-angan yang bukan-bukan. Bongkar kereta harta benda anugerah raja. Bersenang-senanglah kita semua. Bergembiralah kita pasti menang dalam peperangan".

Tanpa menunggu jawaban dari Prabu Dasamuka, Patih Prahasta segera meninggalkan sidang dan terus melakukan persiapan peperangan untuk menghancurkan bala tentara kera. Prabu Dasamuka tidak dapat berucap sepatah katapun, entah apa sebabnya. Tidak ada yang tahu apa yang sedang berkecamuk didalam hatinya. Mungkin Prabu Dasamuka sangat terkejut bahwa pamannya yang juga adik kandung ibunya itu secara suka rela menawarkan diri menjadi senopati perang yang pertama kali. Padahal, selama ini Patih Prahasta adalah salah satu orang yang paling berani menentang kalau Prabu Dasamuka melakukan peperangan dengan negara lain. Sungguh luar biasa pengorbanan Prahasta itu demi kejayaan negara Lengkapura.

Sebelum Patih Prahasta berangkat ke medan perang ia bersemedi terlebih dulu untuk mohon keselamatan dan kemenangan. Dalam pada itu delapan dayang penjaga dirinya yang dimillikinya telah merasuk ke dalam dirinya. Begitu selesai bersemedi segera ia

berpamitan kepada istrinya yang menunduk sedih sambil berkata, *"Kakanda, aku takut jangan-jangan kakanda tewas di medan perang".*

Mendengar ucapan istrinya itu, Prahasta justru tertawa lalu ujarnya lembut. *"Mana ada lawan yang mampu mengalahkan negara Lengkapura? Para dewa saja kalah, apalagi cuma munyuk-munyuk hutan".* Akan tetapi, istrinya menyahut, *"Aku bermimpi buruk kakanda. Lengkapura akan kalah melawan Prabu Rama. Mimpiku jelas sekali, Lengkapura terbakar habis".*

"Hai dinda tak usah takut", jawab Prahasta. *"Tenangkanlah hatimu dan sekarang lebih baik segera pulang. Jaga dirimu baik-baik di rumah. Aku pasti kembali dari medan perang membawa kemenangan."*

Setelah berbicara dengan istrinya itu, Prahasta lalu mengumpulkan para perwiranya yang tidak sedikit jumlahnya. Setelah berkumpul semua pasukan Langkapura terus diajak bersukaria makan dan minum. Bahkan oleh Prabu Dasamuka telah dikirimkan emas intan kepada pamannya, termasuk mahkota emas yang dihias dengan intan berlian. Begitu pula kain batik tulis yang indah serta sebuah kendaraan kereta perang yang ditarik kuda sakti dan seekor gajah besar sebagai tunggangan candangan. Adapun perwira dan pasukannya diberi pakaian kebesaran dengan perhiasan gelang kalung emas bermata mutiara dan intan sehingga tampak gemerlapan. Kepada Patih Prahasta diperbantukan dua ratus akhli nujum. Selama di dalam pertempuran mereka itu akan mendapat kiriman makanan dan minuman serta obat-obatan supaya tetap tegar.

Begitu persiapan lengkap dan dianggap cukup pasukan Prahasta lalu berangkat. Barisan depan membawa gongberi yang dipukul keras disertai bunyi-bunyian gamelan dengan genderang dan terompet yang memekakan telinga. Bukan main meriahnya persiap-an pasukan Lengkapura ketika itu. Dalam perjalanan ke medan perang telah disambut oleh warga yang bedesak-desakan dengan meneriakan pekik kemenangan. Kendaraan-kendaraan perang, gajah-gajah, kuda-kuda, dan prajurit-prajurit raksasa tersebut tampak bersemangat menuju medan perang. Sekitar 700 perwira berkuda telah mendampingi kereta perang yang dinaiki oleh Patih

Prahasta. Umbul-umbul panji bendera berkibaran memenuhi pintu seakan tanpa akhir. Semuanya menyerukan pekik Lengkapura menang, Lengkapura jaya. Gegap gempita mengguntur udara Lengkapura.

Dilihat sepintas lalu barisan itu seperti gunung emas yang sedang berjalan. Para wiku atau pendeta Lengkapura tidak ketinggalan pula mengantar keberangkatan Sang Patih Prahasta. Ternyata Patih Prahasta sangat dicintai oleh rakyatnya. Rakyat seluruh negeri Lengkapura menyambut serta mengelu-elukan dengan pekik hidup Patih Prahasta, menang Patih Prahasta.

Patih Prahasta membalasnya ketika itu hanya dengan anggukan kepala terharu. Tidak terasa raksasa tua yang berpengalaman itu telah mengeluarkan air mata. Tidak tahu dan tidak ada yang mengetahui apa gerangan yang sedang bergejolak dalam pikirannya seorang negarawan Lengkapura itu. Padahal ia telah menentukan tujuan perang sendiri. Ia akan mempertahankan negara Lengka-pura dan bukan membela tindakan angkara murka putra kemenakannya, yaitu Prabu Dasamuka. Mungkin inilah sebab utama air matanya mengalir tanpa dapat dibendung.

Tidak lama kemudian di dalam perjalanannya, tiba-tiba disambut dengan datangnya "cleret tahun" dengan berputar-putar mengelilingi pasukan Patih Prahasta serta dibarengi hujan angin yang lebat sekali, seperti memerah darah mengerikan. Akibatnya banyak bendera yang sobek serta tiang-tiang yang patah. Adanya kejadian ini sebenarnya Patih Prahasta sudah mengerti firasatnya bahwa dirinya akan mengalami kekalahan dalam peperangan nanti. Sekalipun demikian, hatinya tetap teguh dan tidak tergoyahkan. Sekali perang tetap berperang. Karena Patih Prahasta sedang memenuhi tugas meskipun banyak alamat kurang baik, peperangan harus bejalan terus. Hatinya tetap teguh mengingat keutamaan gugur di medan laga membela negara merupakan tugas suci baginya.

Sesampainya di luar gerbang kerajaan, Patih Prahasta melakukan strategi gelar perang yang baru, yaitu "Bulat Sabit". Artinya pasukan itu diatur untuk menjaga pintu kota. Pasukan Indrajit ditugaskan di pintu barat. Pasukan yang bertugas di pintu selatan dipimpin Suprawarsa dan Gattodara. Pintu utara diper-

cayakan kepada Mintragna. Sedangkan Patih Prahasta sendiri sebagai pucuk pimpinan menempati pintu sebelah timur. Sementara itu Wirupaksa dan Walaitaksa diperintahkan ke kota dengan tugas sebagai pengawal khusus Prabu Dasamuka.

Begitu persiapan selesai dilaksanakan terlihat pula bala tentara kera yang berjumlah jutaan itu telah mengimbangi dengan memerintahkan segenap pasukannya memakai strategi gelar perang yang disebut "Gelombang Samudera Mengalun ke Darat", yaitu bahwa pasukan kera terus memecah barisan untuk mengepung kota dari segala penjuru. Kedatangan mereka bagaikan hujan. Barisan selatan, timur, dan barat kota dalam sekejap telah dipenuhi pasukan kera. Sedangkan bagian utara diserahkan kepada pasukan yang datang paling belakang.

Pimpinan pasukan kera ketika itu adalah Susena. Begitu mendengar perintahnya dengan "Gelombang Samudera Mengalun ke Darat" seketika pasukan kera menerpa bersama derap raksasa tanpa pandang bulu. Demikian pula pasukan raksasa merebut mangsa pasukan kera tanpa pilih kasih. Tempurnya perang pasukan kera dengan pasukan raksasa itu ramai sekali bagaikan guntur sambung menyambung. Para menteri dan para pendekar raksasa seakan menjadi gila sebab mereka saling bunuh membunuh dengan para panglima kera. Saling memukul, saling menggada, saling melepas senjata seperti nenggala, kunta, piling, parasu, limpung, dan cakra. Tidak sedikit di antara mereka saling melempar batu-batu gunung dan memukulkan batang-batang pohon.

Banyak raksasa sakti yang menjadi andalan mati dibuatnya. Demikian pula di pihak pasukan kera tidak sedikit meninggal dunia dengan sengsara atau konyol. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Sebagian terinjak oleh gajah, sebagian menjadi mangsa singa dan harimau yang dibawa dari kerajaan. Seolah-olah sedang banjir darah dimana-mana bercampur dengan bangkai yang hancur berkeping-keping. Umumnya pasukan kera mengalami mabuk darah banyak yang pingsan atau luka parah. Sekalipun demikian kedua pasukan ini masih terus berperang mencari kemenangan.

Melihat kejadian yang sungguh menyedihkan itu, marahlah Patih Prahasta. Ia terus menggunakan kereta perangnya ke sana ke

mari sambil menarik senjata panahnya yang tali gendewanya sebesar pohon pinang. Begitu panah itu dilepaskan ke luar ribuan anak panah. Bahkan kemudian jutaan anak panah keluar dari senjata saktinya. Karena itu korban dari prajurit kera tidak terbilang banyaknya. Ada pula prajurit-prajurit kera yang patah bahunya, putus lehernya, hilang dagunya, pecah dadanya, hilang tangannya dan banyak pula yang hilang kakinya. Dalam pada itu sorak sorai riuh rendah terjadi di kalangan prajurit-prajurit raksasa yang sedang memperoleh kemenangan.

Keistimewaan anak panah sakti dari Patih Prahasta ini adalah satu anak panah yang sedang menyerang lawan dapat beranak menjadi sepuluh. Yang sepuluh itu beranak menjadi seratus, yang seratus beranak menjadi seribu, sedang yang seribu berubah menjadi sejuta. Sehingga begitu panah dilepas langsung tejadi semacam rumput yang dibabat, prajurit-prajurit kera berjatuhan berlumuran darah, gugur sebagai ratna mangabdi kepada gustinya Rama yang berada di pihak yang benar.

Menyaksikan perkembangan pertempuran yang sangat mengerikan itu Patih Sugriwa segera memanggil Anila. Anila adalah patihku, yaitu patih negara Gua Kiskenda. Katanya: Anila, engkaulah yang harus menolong keadaan ini. Hanya engkau yang dapat menandingi amukan Patih Prahasta. Seorang patih harus berhadapan dengan patih. Patih Prahasta itu perkasa yang berhati baik, karena itu harus dilayani pertempurannya oleh senopati yang baik pula agar seimbang. Cepat hadapilah Patih Prahasta itu. Waspadalah serta bertindaklah hati-hati serta cermat.

Setelah menerima petunjuk dari Patih Sugriwa seperlunya, Anila terus melakukan sembah dan meloncar ke depan menyatakan kesanggupannya. Kemudian secepat kilat Anila terbang ke udara dan menuju ke arah hutan terdekat untuk mencari senjata pemukul andalannya.

Anila segera mencari dan memilih batang pohon randu alas dan memilih yang berwarna kuning sebagai penggada atau pemukul, yang panjangnya 8 depa. Setelah dapat ia segera mengamuk sejadi-jadinya melawan pasukan raksasa. Amukan Anila ini menimbulkan korban yang banyak pula di kalangan prajurit-prajurit raksasa.

Kegaduhan yang terjadi di kalangan bala tentara raksasa Lengkapura menyebabkan Patih Prahasta tertegun melihatnya. Betapa tidak, batang pohon yang Anila pegang itu diputar dengan mahir sekali olehnya untuk menangkis panah yang ditujukannya sehingga tidak satupun anak panah yang mengena. Bahkan setiap raksasa sakti yang berani menghadang Anila pasti tewas dibuatnya. Kalau tidak putus bahunya, pecah kepalanya, bahkan ada pula yang robek perutnya dan ususnya keluar.

Patih Prahasta menyaksikan amukan Anila itu semakin marah dibuatnya. Ia segera mendekat dan bertanya. *"Hai munyuk jelek, siapa namamu? Mengapa munyuk bentuknya bulat dan tidak memiliki lambung? yang pantas menandingiku itu adalah hanyalah Sugriwa, rajamu, engkau ini apa, bentuknya pendek lagi jelek, menghadapi aku yang tinggi besar. Patih Prahasta dari suatu negara yang ditakuti lain negara. Dan aku ini masih terhitung paman dari Prabu Dasamuka sendiri mengerti!"*

Mendengar makian dan sesumbar (tantangan) Prahasta itu, Anila menjawab: *"Jangan banyak bicara engkau Prahasta. Tidak perlu gustiku Prabu Sugriwa melayanimu bertempur. Cukup aku saja yang melayani. Aku ini perwira Anila. Aku berpangkat patih di Gua Kiskenda. Aku sekarang menjadi senopati perang yang tidak akan mengecewakanmu, Prahasta, Aku mampu mengimbagimu baik dalam ulah perang maupun ulah tempur. Ayo, Prahasta jangan asal kamu bicara saja, tutup mulutmu. Langkahi dulu mayatku sebelum engkau ingin bertempur melawan Prabu Sugriwa rajaku".*

Mendengar jawaban Anila seperti itu, Patih Prahasta marah sekali. Ia kehilangan pengamatan. Ia menarik gendewa raksasa. Jutaan anak panah keluar darinya dan semuanya langsung menyerang Anila.

Anila ketika itu menjadi sangat sibuk dibuatnya. Ia memutar batang randu alas kuning yang dipegang di tangannya. Semua kera-kera dan raksasa-raksasa yang berada di sekitarnya pergi menjauh karena sangat berbahaya mendekati kedua senopati sakti yang sedang bertempur itu.

Semua anak panah dari Patih Prahasta ternyata tertangkis habis oleh Anila. Patih Prahasta sangat terkejut dibuatnya. Ke-

mudian ia menarik panah saktinya kembali untuk yang kedua kalinya.

Begitu anak panah yang kedua kalinya dilepaskannya inipun dapat tertangkis habis oleh Anila. Patih Prahasta semakin marah ketika itu. Ia kemudian mengambil panah yang lain dan lebih besar. Kali ini anak jutaan yang keluar dari panah saktinya. Di samping itu pula anak panah ini mengandung api panas tiada tara tajamnya sehingga apapun benda yang terkena hancur dibuatnya.

Namun apa yang terjadi pada diri Anila begitu panah dilepaskan. Semua anak panah itu dapat ditangkis habis oleh Anila. Melihat keadaan seperti itu para prajurit kera bersorak sorai atas kepuasannya. Anila sama sekali tidak merasakan panasnya senjata ampuh yang dilepaskan Patih Prahasta itu. Seolah Anila kebal terhadap senjata yang berasal dari Patih Prahasta.

Dalam pada itu Patih Prahasta semakin marah dibuatnya. Ia menerjang Anila dengan menggunakan kereta perangnya yang beroda pisau tajam. Begitu melihat ulah Patih Prahasta itu, Anila sangat berhati-hati dan waspada. Karena itu ia selalu berhasil menghindar. Anila meloncat ke kiri dan ke kanan sambil memutar senjatanya yang sangat sederhana. Tampaknya batang pohon randu alas yang berwarna kuning itu masih merupakan senjata andalan Anila.

Begitu dilihatnya Patih Prahasta lengah, ia terkena gebuk oleh Anila dengan batang pohon randu alas kuning tersebut. Anila ketika itu juga sangat tertegun, sebab jika setiap raksasa yang lain terkena pukulannya pasti tewas, namun tidak demikian halnya dengan Prahasta. Patih Prahasta ternyata kebal dengan senjata Anila tersebut. Ia hanya tersenyum mengejek. Ia tidak merasa sakit justru seperti dipijat dan nikmat sekali rasanya apabila kena pukulan Anila.

Melihat peristiwa itu berganti Anila sekarang yang kehilangan pengamatan. Ia memukul kembali berkali-kali tubuh Prahasta tersebut dengan sekuat tenaga, namun pukulan tersebut tidak dirasakan olehnya. Yang terakhir hanya kereta perang Patih Prahasta tidak berhasil menghindar dari bahaya itu. Seketika itu pula debu mengepul ke udara begitu kereta kena pukul Anila.

Prajurit-prajurit kera bersorak sorai bergembira memperoleh kemenangan karena dapat menghancurkan kereta yang sangat berbahaya. Akibat rusaknya kereta itu, Patih Prahasta berganti menggunakan senjata *"musala"*. Pertempuran semakin seru. Senjata musala melawan senjata pohon randu alas kuning. Di antara kedua senopati itu tidak ada yang terdesak. Keduanya dalam segala hal ulah perang tampaknya sama kekuatannya. Patih Prahasta bertempur kembali kiprah-kiprah dan menggeram sangat menakutkan. Sementara itu, Anila bertempur dengan cara meloncat-loncat sambil mengeluarkan suara khas kera yang nadanya membikin sakit serta giginya menyeringai menakutkan. Pendeknya, kedua senopati itu bertempur dengan luar biasa dan mengeluarkan segala kesaktiannya.

Kemudian Patih Prahasta berganti senjata, yaitu senjata kunta. Berkali-kali Anila terkena pukulan tubuhnya oleh kunta tersebut tetapi Anila ternyata kebal akan pukul. Bahkan akhirnya Patih Prahasta dapat dipepet terus oleh Anila. Patih Prahasta diserang dalam jarak yang sangat dekat sehingga keduanya tidak dapat menggunakan senjata kesaktiannya lagi. Sekarang mereka bertempur dengan tangan kosong, yaitu benar-benar adu kekuatan tubuh. Mereka saling tendang, saling terjang, saling tarik, saling dorong, dan saling banting. Ternyata mereka juga sama-sama kuat dan tangguh. Akhirnya mereka saling memutar dan saling mencari lengah. Debu mengepul ke angkasa membuat suasana gelap, sedang daerah tempat mereka berpijak bergerak seperti terkena gempa bumi. Sesekali keduanya tidak terlihat lagi karena kepulan debu dan gerakan mereka yang semakin cepat.

Pertempuran itu berlangsung seru dan terjadi berjam-jam lamanya. Akhirnya pertempuran itu mendekati jurang yang curam, yaitu di tepi hutan. Keduanya saling banting dan saling menggelinding bersama ke sana ke mari tiada menentu.

Lama kelamaan pukulan Anila mulai mengendor. Mulai saat itu dimanfaatkan oleh Patih Prahasta untuk menghantam punggung Anila dengan sekuat tenaga. Tetapi benar-benar ajaib dibuatnya sebab pukulannya yang keras itu selalu mental seakan seperti besi terpukul timah.

Tiba-tiba Anila terdesak dan seketika itu Anila jatuh di mulut jurang yang sangat curam. Patih Prahasta yang melihat peluang itu menguntungkan maka terus menerjangnya dengan geramnya. Sehingga Anila dapat jatuh ke jurang. Dalam pada itu Anila pura-pura mati. Matanya melihat ke sana ke mari mencari senjata ampuh yang tepat untuk membalasnya. Dasar nasib lagi mujur seolah-olah Anila ketika itu mendapat wahyu. Anila melihat sebuah batu yang berwarna hitam yang terdapat dilereng jurang. Dengan susah payah Anila menuju ke tempat batu berada. Patih Prahasta tetap mengikuti dari belakang sambil memukul Anila dengan limpung berulang kali. Tetapi Anila ketika itu seolah kebal akan pukulan, sehingga Anila tetap tegar.

Anila berhasil tiba di tujuan, yaitu dimana batu hitam itu berada. Kemudian dicabutnya batu hitam tersebut dengan sekuat tenaga. Ternyata batu hitam bukan sembarang batu melainkah sebuah tugu, tugu terus diangkat tinggi-tinggi dan segera dipukulkan ke kepala Patih Prahasta. Bukan main hebatnya tugu tersebut. Begitu dipukulkan remuklah kepala Patih Prahasta itu ambles sampai dada. Otaknya hancur, mahkotanya menyatu pada tulang dan dagingnya. Patih Prahasta mati seketika, begitu pukulan menghujam kepalanya, hancurlah wajah Patih Prahasta.

Ternyata apa dan siapa batu hitam yang ampuh itu, sebenarnya? Menurut cerita, batu hitam yang berupa tugu itu adalah berasal dari bidadari yang sangat cantik yang bernama Dewi Windradi yang dahulunya istri Resi Dotama. Dewi Windradi disabda oleh Resi Gotama menjadi batu karena marah. Suatu saat nanti batu hitam itu akan menjadi bidadari kembali berkat jasa Anila, yaitu setelah Patih Prahasta gugur lantaran batu hitam sebagai pemukulnya, demikian kisahnya.

Setelah melihat senopati Lengkapura, yaitu Patih Prahasta mati dikalahkan oleh Anila, bubarlah bala tentara raksasa mengungsi kembali ke Kerajaan Lengkapura dengan lari tunggang langgang tidak beraturan. Terdengar di sana sini suara gemuruh tangis yang menyedihkan. Prabu Dasamuka begitu mendengar bahwa Patih Prahasta kalah sangat terkejut dan sedih atas kematiannya. Seharian itu pula Prabu Dasamuka tampak sedih dan hampir tidak berkata-

kata. Yang terlihat ketika itu Prabu Dasamuka berulang kali menangis.

Mulai saat itu Prabu Dasamuka mulai agak sadar bahwa Rama itu mungkin benar tulisan dewa. Karena itu dalam menghadapinya saat yang akan datang harus dengan sungguh-sungguh dan hati-hati serta cermat. Dengan tewasnya Prahasta oleh Anila, selesai pula kisah kehidupannya dalam ceritera Ramayana.

BAB III
KAJIAN NILAI TOKOH-TOKOH PEWAYANGAN

3.1. Dewi Sinta

Dewi Sinta adalah salah satu tokoh sentral dalam kisah ceritera Ramayana. Dalam arti fisik, Dewi Sinta adalah salah satu penyebab terjadinya perang besar antara Prabu Ramawijaya yang dibantu pasukan kera dengan Prabu Rahwana beserta pasukan raksasanya.

Sebagai salah satu tokoh penting, tentunya, banyak yang dapat dikaji dari kisah kehidupan Dewi Sinta ini. Beberapa di antaranya adalah nilai-nilai kesetiaan, kepatuhan, cinta kasih, dan kesucian.

3.1.1. Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam kisah putri ini jelas sekali terlihat. Sebagai seorang istri, Dewi Sinta tetap tidak mau berpisah dari suaminya (Ramawijaya), walaupun harus hidup menderita di tengah hutan belantara. Hidup sengsara di dalam hutan belantara bukanlah hal yang mudah bagi Dewi Sinta karena sejak kecil sudah terbiasa hidup kecukupan dan serba ada di dalam kerajaan. Ternyata kesulitan dan penderitaan yang menghadangnya itu tidak menggoyah- kan hati Dewi Sinta.

Bagi Dewi Sinta, suami adalah sebagian dari hidup dan nyawanya. Dukanya suami adalah dukanya juga. Sebaliknya, kebahagiaan suami adalah kebahagiaannya pula. Prinsip ini dipegang teguh oleh Dewi Sinta sehingga sama sekali tidak ada niat sedikitpun

untuk berpisah dan membiarkan suaminya menderita sendiri tanpa bersamanya. Itulah salah satu kesetiaan mutlak seorang istri terhadap suami.

Kesetiaan Sinta terhadap suami ini makin tampak ketika berada dalam hutan Dandaka. Di dalam hutan itu, Sinta sempat marah keapda Laksamana, adik iparnya dengan menuduh bahwa Laksmana akan memperistrinya bila suaminya (Ramawijaya) meninggal dunia. Laksamana dianggap durhaka oleh Sinta. Sinta bahkan bersumpah bahwa bila Rama (suaminya) meninggal dunia dia (Sinta) tidak akan kawin lagi. Hal ini dilakukan semata-mata oleh rasa setia seorang istri kepada seorang suami.

Kesetiaan Dewi Sinta ternyata teruji pula sewaktu dalam keadaan yang sangat kritis di negara Lengkapura. Dewi Sinta yang diculik oleh Prabu Dasamuka ditempatkan di Taman Argasoka yang keindahannya bagaikan sorgaloka di Kahyangan. Berbagai kebutuhan yang sifatnya materi sangat berlimpah. Di Taman Argasoka ini Dewi Sinta sangat dimanjakan. Dia ditemani oleh berpuluh dayang yang selalu siap melayaninya, di samping Dewi Trijata, putri Wibisana. Walaupun demikian, Dewi Sinta tetap teguh imannya untuk hanya setia kepada suaminya, Sri Ramawijaya. Berbagai layanan dan pemanjaan yang diberikan oleh Rahwana seolah-olah dianggap angin lalu. Hati dan hidupnya hanya satu, untuk suaminya.

Selama kurang lebih setahun dalam Taman Argasoka Sinta tidak makan, tidak minum, dan tidak pula mandi. Setiap saat yang dilakukan adalah berdoa mohon suaminya Ramawijaya mendapat keselamatan, dan memenangkan peperangan. Selama setahun Sinta hanya satu yang diminta, yaitu dapat cepat kembali berkumpul bersama suami tercinta, Ramawijaya.

3.1.2. Kesucian

Kesucian adalah bersih dalam arti tercemar dari hal-hal yang tidak semestinya. Bagi seorang wanita, khususnya istri, kesucian merupakan hal sangat penting dalam menjaga keutuhan hubungan rumah tangga. Dalam masyarakat suku Jawa, kesucian dapat diidentikkan dengan nyawa. Seorang suami akan bertaruh nyawa

bila kesucian istrinya dinodai oleh pihak lain. Hal ini tercermin dari ungkapan *"sedumuk batuk senyari bumi, tohe nyawa"* (satu sentuhan di dahi atau sejengkal tanah taruhannya nyawa).

Dewi Sinta sebagai salah satu tokoh pewayangan digambarkan sebagai wanita yang kuat menjaga kesucian ini. Walaupun kurang lebih setahun di kurung oleh musuh, dia tidak pernah tergoda untuk melanggar kesuciannya. Dewi Sinta berhasil lulus menghadapi kesulitan dan godaan yang bertubi-tubi selama di Lengkapura. Hal ini dibuktikan pada pertemuannya dengan Sri Rama setelah Dasamuka mati.

Setelah pasca perang, yaitu Lengkapura dapat dikalahkan, ternyata Prabu Rama ada di pihak yang menang akan tetapi menjadi ragu terhadap kesucian istrinya, Dewi Sinta. Keaguan Prabu Rama lebih disebabkan karena Sinta yang sungguh cantik ini telah ditahan selama setahun berada dalam dekapan musuh.

Tanggapan akan keraguan suaminya ini, Dewi Sinta berniat untuk membuktikan kesuciannya dengan membakar diri. Apabila dia telah berkhianat dan tuduhan suaminya betul hendaklah tubuhnya akan hangus dan mati terbakar. Selain daripada itu, tindakannya ini juga merupakan bukti dari kesetiaannya pada suami. Karena itu, Sinta dengan mantap berani mengajukan untuk membakar diri.

Namun apa yang terjadi? Ternyata Dewi Sinta masih tetap Sinta dahulu, ketika masih bersama dengan Ramawijaya di hutan Dandaka. Dewi Sinta benar-benar masih suci dan setia terhadap suaminya. Dewi Sinta tidak mati terbakar, tetapi justru keajaiban yang terlihat. Sinta tampak makin bertambah cantik dan bercahaya. Tentu saja Ramawijaya sangat bersyukur dan berbahagia mendapatkan istri yang cantik dan setia seperti yang diharapkan.

3.1.3. Kepatuhan

Kepatuhan dapat diartikan sebagai menerima perintah tanpa reserve. Kepatuhan memiliki nilai tinggi (dihargai dan dihormati) buat orang yang menjalankannya. Itulah sebabnya, kepatuhan

menjadi salah satu tolok ukur tentang kehormatan, harga diri dan kepahlawanan seseorang. Dalam kisah kehidupan Sinta ini, sifat dan atau nilai itu ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terlibat.

Dewi Sinta menunjukkan kepatuhan itu ketika menerima nasehat atau keputusan ayahnya, Prabu Janaka, untuk membuat sayembara buat memilih calon suaminya. Ketika itu, raja, satria dan pemuda atau pendeta yang menginginkan Sinta tidak terhitung banyaknya. Prabu Janaka sebagai orang tua sangat bingung dibuatnya. Karena itu, salah satu jalan yang ditempuh adalah membuat sayembara. Dengan demikian, diharapkan, tidak akan terjadi dendam atau pertengkaran karena merasa sakit hati bila ditolak pinangannya terhadap Dewi Sinta.

Sinta sebagai anak tidak membantah atas keputusan ayahnya ini. Itulah antara lain nilai kepatuhan yang ditunjukkan oleh Dewi Sinta.

Nilai kepatuhan ini juga ditunjukkan oleh raksasa "Marica" ketika disuruh oleh rajanya, Prabu Rahwana untuk berganti rupa menjadi seekor kijang emas dan agar menggoda Dewi Sinta. Marica tahu pasti bahwa tugas itu tidaklah ringan. Dia tahu bahwa nyawa adalah taruhannya. Marica tahu pasti tentang kesaktian Ramawijaya. Walaupun demikian, Marica tetap patuh atas perintah rajanya ini. Patuh adalah kewajiban seorang hamba terhadap rajanya, di samping setia.

Patuh juga ditunjukkan oleh Ramawijaya ketika diminta pergi oleh ibunya tiri, Dewi Kekayi, agar tampuk pimpinan dapat diterimakan pada adiknya, Bharata. Rama yang tahu persis tentang haknya, toh, tetap tidak berkomentar dan bersedia pergi tanpa suatu dendam. Rama sadar bahwa dia lebih berhak untuk menjadi rasa dibanding adiknya (Bharata). Akan tetapi, karena perintah orang tuanya, dia menerima untuk meninggalkan kemewahan istana dan hidup menderita di hutan. Demikian tingginya nilai kepatuhan itu hingga Ramawijaya yang terkenal pandai, arif dan bijaksana menerima dengan ikhlas dan kesungguhan hati.

3.1.4. Pemilikan

Memiliki sesuatu itu ada aturan atau undang-undangnya. Artinya siapa pun orangnya yang memiliki sesuatu keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Seperti memiliki titel, rumah, tanah, harta dan istri. Sebab untuk memiliki hal tersebut memerlukan perjuangan, baik dengan kepandaian, harta, kesabaran serta penuh ketekunan dan ketabahan. Bahkan kadang-kadang memerlukan perjuangan yang gigih dengan mengorbankan nyawa jika perlu. Tepatlah apabila keberadaan akan pemilikan sesuatu dilindungi undang-undang.

Rama melalui perjuangan dapat memenangkan apa yang disayembarakan Prabu Janaka dari Raja Mantilireja. Bukankah telah diceritakan bahwa sebegitu banyaknya raja-raja, para bupati, satria-satria yang kaya serta gagah perkasa datang untuk mengikuti sayembara, namun hanya Rama yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Ini jelas bahwa Ramalah yang tepat dan cocok menjadi suami Sinta. Upacara pesta perkawinannya dirayakan secara meriah yang disaksikan oleh kedua orang tuanya, yaitu Raja Ayodyapura dan Raja Mantilireja. Serta para pembesar dari kedua kerajaan. Dengan ini terbukti bahwa suami istri Rama dan Sinta keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan walaupun waktu itu belum ada undang-undang.

Begitu juga Sinta yang dalam hal ini telah menjadi istri Rama atau dimiliki Rama maka tak seorangpun lagi yang ada memilikinya. Ia berarti Sinta menjunjung tinggi nilai pemilikan. Hal ini terbukti ketika Sinta dirayu Dasamuka di Taman Argasoka Lengkapura telah menolak dan apabila disentuh tubuhnya akan melakukan bunuh diri dengan pisau yang dipegangnya. Bahkan dalam pernyataannya sendiri ketika di hutan, yaitu sewaktu ditinggal suaminya dalam mengejar kijang telah menyatakan sendiri kepada Laksamana adiknya. Apabila Rama tewas karena kijang maka Sinta tidak akan kawin lagi. Sinta justru akan melakukan mati obong (bakar). Sinta tidak mau melayani adiknya.

Apalagi apabila dikaitkan dengan istilah istri itu menurut orang Jawa adalah *"garwa"* (sigaraning nyawa) yang bahasa Indonesianya

adalah sebagian hidup. Tentu saja apabila istrinya menjadi miliknya direbut orang lain berarti sebagian hidupnya diambil orang lain akan menjadi marah. Tidak saja marah melainkan ingin merebutnya kembali dengan cara apapun. Baik melalui hukum, peperangan dan bahkan pengorbanan jiwa. Sebab menurut orang Jawa lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dipermalukan. Istri yang diperoleh melalui perjuangan dan keabsahannya diakui oleh raja hanya direbut begitu saja. Untuk merebut kembali Sinta istrinya maka terjadilah peperangan besar antara bala tentara Lengkapura dari pihak Prabu Dasamuka dan pasukan Rama. Dalam hal ini pasukan Rama memperoleh kemenangan sehingga Sinta menjadi milik Rama kembali. Akhirnya mereka hidup sejahtera dan bahagia kembali di Ayodyapura.

3.1.5. Kearifan

Arif di sini berarti tahu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang buruk. Rasa moral yang tinggi seharusnya melandasi semua pikiran dan tingkah laku raja bahkan harus menjadi inti kepribadiannya. Dalam Hikayat Sri Rama digambarkan, karena kurangnya arif raja dapat berbuat hal yang akibatnya mencelakakan atau membuat sengsara rakyatnya.

Prabu Dasamuka yang menuruti hawa nafsunya terjadi dalam perbuatan yang tidak dapat dibenarkan, seperti menculik Sinta yang telah resmi menjadi istri Prabu Rama. Selanjutnya Dasamuka menunjukkan sikap keras kepala dengan tidak mengembalikan Sinta walaupun ia tahu bahwa tidak ada alasan yang tepat untuk melakukan perbuatan pembalasan itu.

Begitulah pesan yang diberikan dalam Hikayat Sri Rama mengenai pentingnya pengenalan akan hal yang buruk dan baik dalam diri seorang raja. Pada hakikatnya sifat-sifat selebihnya harus didasari oleh sifat yang satu ini. Memang kita lihat juga bahwa buruk baiknya nama raja bergantung pada kesadaran moral. Karena Prabu Dasamuka tidak memiliki rasa arif sekalipun gagah perkasa lagi sakti maka hancurlah negara Lengkapura dibuatnya. Ini berarti menyengsarakan rakyat banyak, di samping banyak yang mati

konyol juga banyak yang hidup tapi cacat tubuh. Bahkan kehidupan rakyatnya menjadi sulit karena harus membangun dari nol lagi perangkat keras maupun perangkat lunaknya.

3.2. Raden Gunawan Wibisana

3.2.1. Ketekunan

Nilai luhur pertama yang perlu diteladani dari Tokoh Wayang Raden Gunawan Wibisana ini adalah ketekunannya. Bersama saudara-saudaranya, Wibisana bertapa selama bertahun-tahun (puluhan tahun) untuk mendapatkan ilmu yang diharapkannya.

Pada zaman sekarang ini, bertapa selama puluhan tahun untuk mendapatkan ilmu dapat diidentikkan dengan orang yang belajar pada pendidikan formal untuk mendapatkan bekal hidupnya. Tegasnya, adalah sekolah hingga mencapai ilmu yang dikehendaki sesuai dengan cita-citanya. Hal itu bukan merupakan perjuangan yang mudah dan ringan. Berbagai tantangan dan kesulitan, serta godaan, baik lahir maupun bathin, tentu akan dialaminya. Walaupun demikian, Raden Wibisana dapat menyelesaikan perjuangannya itu dengan baik.

Sejak mulai bertapa, Wibisana sudah didasari oleh maksud-maksud atau cita-cita yang baik. Dia tidak mengharapkan dapat menguasai dunia atau untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi lebih ditujukan kepada cita-cita kedamaian dan kelestarian kehidupan umat manusia. Hal ini selalu dipegang teguh serta dilaksanakan setelah tuntas perjuangannya memperoleh ilmu (bertapa). Ilmu itu diamalkan dalam kehidupan sebenarnya, yaitu menentang kebathilan untuk menegakkan kebenaran.

Pada masa sekarang ini, orang seperti Raden Wibisana sangat langka. Kini orang lebih suka untuk mengejar kehidupan dan kesenangan dunia, kesenangan dan kepuasan material. Alangkah bahagianya bila seseorang dapat berlaku seperti Raden Wibisana yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan

pribadi. Orang seperti Wibisana pantas menjadi salah satu tokoh pewayangan yang perlu diteladani.

3.2.2. Berbakti

Berbakti dalam kajian ini diartikan sebagai sikap dan perilaku terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus, karena adanya pembedaan dalam usia atau kedudukan. Dalam kehidupan orang/masyarakat Jawa, hal ini sangat penting artinya. Bila menghadapi seseorang yang lebih tua, orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila menghadapi orang yang lebih muda atau sama usianya. Hal yang sama dilakukan pula pada orang-orang yang memiliki kedudukan atau tingkat kebangsawanan yang lebih tinggi.

Berbakti juga memiliki arti menjunjung tinggi pesan dan amanat yang diterima, khususnya dari orang tua atau ayah dan ibunya. Dalam hal ini, ayah dan ibu adalah absolut tidak boleh dibantah. Karena itu, pengertian berbakti ini dapat pula terwujud dalam sikap tidak menolak terhadap pesan orang, misalnya kakak, paman atau bahkan kakeknya.

Raden Gunawan Wibisana adalah gambaran orang yang berbakti ini. Satria ini digambarkan sebagai orang yang selalu menuruti aturan yang berlaku dalam segala perilaku dan tindakannya. Terhadap orang-orang yang lebih tua, seperti ibunya, eyangnya, kakak-kakaknya atau pamannya dia selalu menggunakan kata-kata yang menghormat bila berbicara. Sikapnya pun selalu sopan dan sangat santun. Misalnya, selalu menyembah dulu sebelum mengucapkan sesuatu. Dia juga selalu memilih kata dan bahasa yang mapan (halus dan merendah) untuk mengutarakan pendapat pada orang yang dihormati itu. Gunawan juga tidak pernah membantah pesan atau amanat yang datang dari orang tuanya, termasuk pesan ibunya untuk memberi peringatan dan nasehat kepada kakaknya, Rahwana.

Sifat-sifat yang dimiliki Gunawan ini adalah termasuk nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh orang/masyarakat Jawa. Hingga saat ini, nilai-nilai demikian tetap hidup pada sebagian besar masyarakat Jawa. Hal inilah yang antara lain mendudukan

Gunawan Wibisana sebagai salah satu tokoh yang cukup banyak penggemarnya. Tokoh ini juga menjadi idola, acuan dan dapat diteladani bagi orang-orang yang mengaguminya. Dengan kata lain, Raden Gunawan adalah tokoh pewayangan yang tergolong baik. Sikap dan prilakunya dapat ditiru dan diamalkan dalam kehidupan nyata ini. Sikap dan perilaku satria ini termasuk dalam unsur nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan.

3.2.3. Bijaksana

Bijaksanaa adalah sifat dan sikap yang dapat menempatkan suatu masalah pada proporsi yang benar menurut aturan atau pranata-pranata yang berlaku. Dalam bijaksana ini tercakup pula pengertian untuk tidak mengecewakan dan menyakiti hati orang lain. Untuk itu, seseorang harus berani mengoreksi dirinya tentang yang telah diperbuat kepada orang lain. Sifat bijaksana biasanya dimiliki oleh orang-orang yang sabar, berhati-hati dan luas pengetahuannya. Semua itu ada pada Raden Wibisana.

Wibisana adalah orang yang sangat terkenal sangat luas pengetahuannya, baik lahir maupun batin. Dalam kisah kehidupannya. Wibisana adalah orang yang selalu menghargai pendapat orang lain, baik itu para orang tua, penguasa, ataupun rakyat jelata. Dengan sifat dan prilaku yang demikian itu, Wibisana selalu bisa menimbang apa yang seharusnya dilakukan atau diputuskan terhadap suatu masalah yang dihadapi. Itulah antara lain yang menyebabkan Wibisana tidak pernah menyakiti hati orang lain. Sikap dan sifat yang demikian ini sangat dijunjung tinggi dan terpuji di kalangan masyarakat Jawa. Dalam masyarakat ini, bijaksana menjadi salah satu unsur penting bagi seorang pimpinan.

3.2.4. Satria

Satria atau tepatnya sifat satria menurut masyarakat Jawa adalah suatu sifat yang selalu membela kebenaran, tidak takut menghadapi kesulitan atau tantangan yang bagaimanapun beratnya, serta mau mengakui kesalahan. Dalam hal-hal tertentu, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sifat-sifat seperti ini. Raden

Gunawan Wibisana adalah gambaran jelas dari seseorang yang memiliki sifat satria itu.

Dalam hal pertentangan antara kakaknya, Rahwana, dengan Raden Ramawijaya, Raden Wibisana digambarkan tahu persis mana yang benar dan mana yang salah. Atas dasar tersebut, Wibisana berani mengesampingkan nilai "berbakti" untuk membela kebenaran dan keadilan. Dia berani menasehati, meminta dan menganjurkan kakaknya untuk mengembalikan Sinta kepada yang berhak, serta sekaligus minta maaf kepada Ramawijaya atas kesalahannya menculik Dewi Sinta.

Raden Wibisana sadar betul bahwa tindakannya itu akan membuat murka (marah) kakaknya yang memang dikenalnya sebagai orang yang pemarah itu. Walaupun demikian, hal itu dilakukan juga. Dia tidak takut untuk dimarahi, disakiti atau bahkan diusir dari negara yang dicintainya demi membela kebenaran. Dia rela meninggalkan kemewahan dan atau berbagai fasilitas yang dimilikinya sebagai adik raja besar atau sebagai penguasa di suatu kadipaten yang menjadi bagiannya. Dia cenderung memilih kebenaran dan berbagai kesulitan yang akan dihadapi daripada kesenangan tetapi menginjak-injak sendi kebenaran dan keadilan.

Atas dasar perilaku dan tindakannya itu, Wibisana patut dan pantas ditokohkan oleh sebagian masyarakat penggemar wayang, khususnya masyarakat Jawa. Wibisana dijadikan suri teladan akan sifat satria seseorang, di samping tokoh-tokoh satria pewayangan yang lain.

3.2.5. Keteguhan Hati

Nilai yang perlu dicontoh dari tokoh Gunawan Wibisana adalah keteguhan hatinya. Raden Wibisana yang memiliki pola pikir dan pola tindak agak berbeda dengan saudara-saudaranya sangat teguh memegang prinsipnya. Sebagai orang yang luas pengetahuan lahir maupun batin, Raden Wibisana tahu persis apa yang akan dihadapi dengan tindakan dan perilakunya. Walaupun demikian, tokoh ini tidak pernah mau bergeming dari prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya.

Raden Wibisana tahu betul bahwa dia akan mendapatkan perlakuan yang tidak enak bila berani menasehati kakaknya, Rahwana, untuk menyerahkan Dewi Sinta kepada suaminya, Sri Ramawijaya, apalagi menasehatkan untuk sekaligus meminta maaf. Hal itu sangat tidak mungkin. Akan tetapi, hal itu tetap saja dilakukan. Wibisana siap untuk menghadapi kesulitan atau perlakuan yang tidak manusiawi. Semua itu didasari oleh keyakinan bahwa itulah laku seorang yang luhur budinya, itulah laku seorang pendeta yang arif dan bijaksana, dan hanya dengan cara itu dia dapat mengamalkan ilmunya demi kebenaran dan keadilan.

Dalam hal ini, Raden Wibisana adalah gambaran orang yang sangat teguh hatinya. Dia adalah orang yang betul-betul membela kebenaran yang diyakini. Dia berani berkorban atas segala yang dimiliki demi kebenaran. Dan, tokoh Wibisana pantas menjadi salah satu tokoh yang perlu diteladani dalam kehidupan nyata ini. Setidak-tidaknya dalam hal keteguhan hatinya.

3.3. RADEN SUBALI DAN RADEN SUGRIWA

Dalam kisah ceritera Ramayana, peran Raden Subali dan Raden Sugriwa sebenarnya tidak cukup menonjol. Kedua tokoh ini dapat dikatakan hanya menjadi *"peran pembantu"*, yaitu peran yang diperlukan untuk membantu selesainya ceritera tetapi tidak terlibat langsung dengan pokok permasalahan (Soediro Satoto, 1985:25).

Walaupun bukan merupakan tokoh sentral ceritera, kisah kehidupan Raden Subali dan Raden Sugriwa beserta keluarganya ternyata cukup mewarnai jalannya ceritera dan cukup menarik untuk dikaji dalam membahas tokoh pewayangan ceritera Ramayana ini. Menurut hemat kami (pengupas), kisah kehidupan Raden Subali dan Raden Sugriwa mengandung beberapa aspek pendidikan, terutama berkaitan dengan kehidupan suatu rumah tangga. Nilai-nilai itu, tampaknya, masih cukup relevan untuk ditampilkan, baik untuk masa kini maupun untuk masa-masa akan datang. Di antaranya tentang kerukunan/keharmonisan, kesetiaan dan kejujuran juga tentang keadilan.

3.3.1. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah sikap batin manusia dalam usaha mengontrol nafsu-nafsunya dan melepaskan pamrihnya. Nafsu dan pamrih adalah dua unsur sikap batin manusia yang perlu dikendalikan untuk mendapatkan keselarasan hidup. "Orang Jawa" biasanya melakukan dengan cara "laku tapa" (mengurangi makan dan tidur) dalam usaha memantabkan sikap batin atau pengendalian diri (Magnis Suseno, 1984:139).

Dalam kisah kehidupan Subali dan Sugriwa, nilai-nilai demikian kurang tercermin pada sikap kedua tokoh ini. Resi Gotama, ayahnya, memang dikenal sebagai pendeta yang sudah mapan dalam ilmu kebatinan. Walaupun demikian, sifat pengendalian diri yang seharusnya sudah mengendap suatu saat dapat pula terlupakan sehingga kehidupan keluarga ini menjadi berantakan. Istri yang dicintai menjadi tugu, ketiga anaknya yang semula cantik dan tampan berubah rupa menjadi kera. Semua itu adalah karena kurangnya pengendalian diri.

Pengendalian diri dalam kehidupan masyarakat Suku Jawa sering diistilahkan dengan "eling lan waspada" (selalu ingat dan selalu waspada). Maksudnya kurang lebih adalah bahwa segala perbuatan dan tindakan itu harus benar-benar dipertimbangkan baik buruknya atau untung ruginya. Bila pengendalian diri ini terlupakan maka diyakini bahwa suatu hal yang tidak diinginkan akan dapat terjadi. Sebaliknya, bila pengendalian diri ini berhasil maka keharmonisan hidup akan dirasakan dengan sempurna. Biasanya, pengendalian diri ini sering terlupakan bila seseorang sudah dihinggapi oleh nafsu keduniawian.

Kajian ini memberikan gambaran bahwa pengendalian diri yang merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan suatu keharmonisan belum seluruhnya terlaksana dalam keluarga Dewi Anjani. Resi Gotama yang telah menjauhkan diri dari kebutuhan duniawi pun dalam kondisi tertentu ternyata tidak dapat menahan nafsu amarahnya. Dengan kata lain, Resi Gotama belum seluruhnya berhasil dalam hal pengendalian dirinya.

Anak-anaknya, terutama Subali dan Sugriwa, adalah gambaran orang-orang tergolong orang yang gagal dalam pengendalian diri

ini. Kedua tokoh ini masih menuruti keinginan (nafsu-nafsu) dan memburu kesenangan tanpa perduli akibatnya. Sewaktu belum terjadi peristiwa pelemparan cupu, Subali dan Sugriwa adalah dua pemuda yang kesenangannya berjudi atau mencari kesenangan yang lain. Keduanya seolah-olah lupa bahwa mereka adalah putra seorang pertapa terkenal dan ibunya seorang bidadari. Mereka lupa akan masa depan dari kehidupannya. Yang penting adalah kesenangan hidup masa kini.

Sewaktu cupu dilemparkan oleh ayahnya, mereka sudah melupakan ibunya menjadi tugu batu. Mereka memilih mencari cupu, mencari kesenangan dan melupakan hubungan batin antara anak dengan orang tua yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkannya. Suatu sikap yang menurut orang Jawa adalah sangat durhaka atau tidak terpuji. Akhirnya, penyesalan tiada berguna, mereka harus menerima akibat dari tindakan yang tanpa pengendalian diri itu. Keduanya harus berubah wujud menjadi kera.

Kurangnya pengendalian diri ini masih juga terlihat pada Subali setelah menjadi kera. Kasih sayang terhadap adiknya menjadi hilang karena mendengar cerita bohong dari utusannya Rahwana. Subali tanpa berpikir panjang mempercayai ceritera bohong yang direkayasa oleh Rahwana. Akibatnya hubungan antara dua saudara kandung yang selama ini terjalin mesra menjadi berantakan. Bahkan, di antara keduanya terjadi bermusuhan.

Dari kisah kehidupan dua tokoh ini, tanpaknya unsur pengendalian diri ternyata sangat penting dan tetap relevan dalam kehidupan seseorang, baik masa sekarang ini maupun masa mendatang. Pengendalian diri akan membawa seseorang ke suatu kondisi yang lebih mapan bila hal itu diartikan sebagai suatu tindakan hati-hati. Masalahnya kini orang sering berlomba untuk mendapatkan dan atau mendahulukan kehidupan duniawi sehingga sikap pengendalian diri ini sering dikesampingkan. Apalagi yang berkaitan dengan perebutan sumber daya.

3.3.2. Ketekunan dan Keuletan

Ketekunan dan keuletan diartikan sebagai sikap tidak menyerah pada berbagai rintangan atau hambatan yang dihadapi demi

mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Terlepas dari baik dan atau buruknya yang ingin dicapai, keluarga Resi Gotama, dalam hal ini Subali dan Sugriwa, memiliki ketekunan dan keuletan untuk mencapai cita-cita.

Sejak keduanya masih remaja, Subali dan Sugriwa selalu tampak berusaha keras dengan berbagai cara untuk mendapatkan suatu yang diinginkan. Ketika senang berjudi, walaupun dengan menipu atau berbohong mereka selalu memperoleh uang saku dari orang tua atau kakaknya Dewi Anjani. Ketika ingin memiliki cupu, mereka juga berusaha dengan sekuat tenaga dan pantang menyerah, walaupun dengan kasar. Selanjutnya, mereka juga melaksanakan perintah dari orang tuanya untuk bertapa dengan cara yang sangat berat. Semuanya dilaksanakan dengan kesungguhan hati dan pantang menyerah. Hasilnya ternyata cukup menggembirakan. Mereka dapat dikatakan lulus dari ujian dengan bertapa yang cukup berat itu.. Suatu ujian yang sama sekali tidak pernah dibayangkan.

Semua keberhasilan itu tidak terlepas dari ketekunan dan keuletan mereka berdua. Demikian pula dalam kehidupan ini, kita tentunya akan mendapatkan suatu hasil yang memuaskan bila tekun dan ulet dalam menggapai cita-cita atau suatu tujuan.

3.3.3. Pendidikan

Kisah Subali dan Sugriwa, sebenarnya, sangat penuh unsur dan atau nilai "pendidikan" untuk kita semua. Dari kisah tersebut, mata kita dibuat terbuka tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan antara manusia dengan manusia lain secara pribadi, dan hubungan manusia dengan warga masyarakat di sekitarnya.

Nilai pendidikan berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam berbagai peristiwa bahwa dalam saat-saat tertentu manusia tidak dapat berbuat apa pun bila hal itu menjadi kehendak-Nya. Subali dan Sugriwa yang semula tampan dapat berubah menjadi kera, Dewi Windradi menjadi tugu, demikian pula Subali dapat memiliki aji "Pancasona", adalah karena kehendak Yang Maha Kuasa adanya. Subali, Sugriwa dan yang lainnya tidak dapat berbuat

apa pun bila "Tuhan" (dalam pewayangan "Dewa") menghendakinya.

Hubungan antara Subali dengan Rahwana, Sugriwa dengan Sri Ramawijaya, antara Subali dan Sugriwa dengan Dewi Tari adalah gambaran tentang hubungan antara manusia dengan manusia lain secara pribadi. Subali sebagai manusia tidak terlepas dari berbagai nafsu yang telah menyelimutinya. Dia menginginkan teman yang bisa diajak berbicara atau yang dapat mendengarkan keluhannya. Sementara itu, sebagai manusia, Subali juga tidak terlepas dari keinginannya untuk memiliki pendamping (istri) dalam hidupnya. Karena itu, secara manusiawi dia pun ingin memperoleh Dewi Tari. Begitu pula Sugriwa yang mengabdi kepada Raden Rama, semua itu dilakukan sebagai ungkapan keinginannya mendapatkan teman untuk berbagai rasa, baik duka maupun suka.

Pendidikan dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya tercermin dari peristiwa-peristiwa Subali dan Sugriwa dengan Ramawijaya. Subali sebagai bagian dari pergaulan masyarakat luas jelas tidak mungkin berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhatikan dampak terhadap kehidupan yang lebih luas. Subali tidak dapat mengesampingkan aturan-aturan main yang berlaku umum dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Subali harus menerima "hukuman"; tewas di ujung panah sakti Sri Rama yang dilambangkan sebagai "penegak hukum".

3.4. Prahasta

3.4.1. Kesetiaan

Sejak semula telah terbukti bahwa Prahasta sangat setia kepada raja yang diresmikan oleh ayahnya sendiri, sekalipun pemilihan raja itu jatuh kepada kemenakannya. Prahasta sebagai seorang patih menjadi penopang yang kokoh bagi wibawa raja, seiring dengan ketinggian martabat raja. Buktinya Prahasta patuh kepada perintah raja yang sedang diperlukan, sekalipun dalam hati kecilnya kurang

setuju. Hasilnyapun cukup menggembirakan sehingga banyak jasanya, antara lain jajahan negara Lengkapura menjadi luas ke mana-mana serta rakyatnya terkenal makmur dan negaranya ditakuti oleh banyak negara di sekitarnya.

Prahasta sebagai seorang patih yang sudah tua dan masih pamannya sendiri selalu berusaha keras untuk membawa rajanya kepada jalan yang benar, sekalipun sikap seperti itu hampir tidak pernah mendapat sambutan yang baik. Setidaknya Prahasta tiada henti-hentinya memberi saran dan nasihatnya demi kebaikan negara Lengkapura. Seperti Prahasta memberi saran kepada raja agar tidak melakukan peperangan dengan negara tetangga yang tidak bersalah secara membabi buta, apalagi hanya persoalan wanita semata. Bahkan dalam hal penculikan Sinta ia bersaran sebaiknya Sinta sebagai istri Rama yang syah dikembalikan saja supaya tidak terjadi peperangan. Walaupun nasihatnya ini tidak digubris, bahkan Prahasta justru mendapat umpatan yang pahit serta diusirnya namun tetap saja Prahasta tidak mau pergi. Prahasta tetap saja setia melakukan tugas sebagai seorang patih. Semua dialognya dengan raja tercermin sikap bahwa Patih Prahasta selalu menyerah kepada kemauan raja karena ia merasa bawahannya. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa kesetiaan kepada orang yang memberi kedudukan sangat besar. Ini ditunjukkan pula oleh Patih Prahasta, yaitu menyanggupkan diri ia menjadi senopati yang pertama di negara Lengkapura atas kemauannya sendiri. Inipun salah satu bentuk kesetiaan Patih Prahasta kepada rajanya sekalipun alasan membela negara dan bukannya membela tingkah laku raja yang angkara murka.

3.4.2. Pemilikan

Dalam hal ini Patih Prahasta merasa memiliki negara Lengkapura sangat besar, karena ikut membangun dan membesarkannya. patih Prahasta merasa tidak rela negerinya yang termashur kemana-mana dikepung serta diinjak-injak oleh bala tentara kera gara-gara kesalahan rajanya. Karena itu Patih Prahasta sebagai orang yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketenteraman di negara Langkapura ingin mengamankannya. Bukan berarti Prahasta mem-

bela tingkah laku raja yang menurut nafsunya sebagai penyebab peperangan melainkan karena merasa tidak rela negaranya hanya diinjak-injak oleh negara lain. Untuk itu Prahasta menawarkan diri kepada raja secara suka rela serta sanggup dan bersedia mati menjadi tumbal negara dan bangsanya.

Dengan tindakan nyata seperti itu, benar-benar bahwa Patih Prahasta mempertahankan negara Langkapura yang telah lama menjadi miliknya. Negara akan dipertahankan melalui perjuangan baik dengan kepandaian, harta, kesabaran, ketekunan bahkan dengan pengorbanan jiwa sekalipun. Apapun yang dimilikinya akan dipertaruhkan demi kemerdekaan, kemakmuran, keamanan dan ketenteraman negaranya.

3.4.3. Keberanian Demi Harga Diri

Keberanian Patih Prahasta dalam berperang memang telah teruji. Di samping akhli perang, Prahasta juga akhli strategi. Buktinya sewaktu strategi perang itu digelar di medan perang (Bajra Panjara) telah banyak para lawannya lari tunggang langgang berantakan dibuatnya. Hal ini membuat patih Prahasta semakin berani dalam berperang.

Keberanian dalam berulah perang ini terbukti lagi ketika Patih Prahasta menawarkan diri untuk menjadi senopati yang pertama dalam menghadapi bala tentara kera yang terkenal sakti. Patih Prahasta tidak gentar sedikitpun menghadapinya.

Ketika dalam berpamitan dengan istrinya Patih Prahasta telah diperingatkan dan diberi tahu bahwa istrinya dalam tidurnya telah bermimpi buruk sebab negara Lengkapura terbakar habis. Kemudian alamat buruk itu dialaminya sendiri ketika di tengah perjalanan, barisan bala tentara Langkapura disambut oleh "cleret tahun" dan hujan lebat beserta angin ribut. Akibatnya sebagian besar tiang-tiang bendera beserta umbul-umbulnya banyak yang sobek serta tiang-tiangnya patah. Berdasarkan indera keenam kedua peristiwa itu menunjukkan bahwa Patih Prahasta dalam peperangannya nanti akan memperoleh kekalahan. Sekalipun dirinya telah mengetahui hal itu namun bagi dirinya sendiri tidaklah berkecil hati. Hatinya tetap

teguh tidak tergoyahkan. Patih Prahasta berpendapat sekali maju untuk beperang harus tetap berperang. Rupanya prinsip itu dipegang teguh sebab dalam hal ini Prahasta sedang memenuhi tugas negara sekalipun banyak alamat yang kurang baik. Mati demi negara adalah pekerjaan utama baginda. Ini membuktikan bahwa Prahasta sungguh luar biasa keberaniannya demi mempertahankan harga diri yang telah ditawarkan kepada raja.

3.4.4. Etika

Dalam kisah ini Prahasta pada hakekatnya menampilkan nilai etika. Dimana Prahasta dalam kisahnya dapat membedakan mana hal-hal yang baik dan mana pula hal-hal yang buruk. Begitu juga Prahasta dapat memilih mana hal-hal yang benar dan mana pula hal-hal yang salah. Dalam hidupnya Prahasta sebagai patih selalu dihadapkan dengan pilihan, seperti "*makan buah simala kama, dimakan tindakannya menjadi salah akan tetapi tidak dimakan justru dirinya akan diusir dari Kerajaan Lengkapura*". Bukankah Prahasta dalam hal ini menjadi penasihat yang baik kepada Prabu Dasamuka sekalipun nasihatnya tidak pernah disetujuinya. Namun apapun pilihannya dan apa pula jadinya Prahasta toh harus memilih untuk kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya Prahasta dihadapkan lagi kepada pilihan dan pilihannya harus diputuskan sejauh menyangkut apa yang dianggapnya baik untuk dirinya dan menyingkiri yang dianggap buruk bagi dirinya. Ternyata dalam hal ini Prahasta mampu berdiri di salah satu pihak, mau yang baik atau mau yang buruk. Dalam hal ini Prahasta memilih yang baik, yaitu menawarkan diri menjadi senopati yang pertama untuk membela negara dan bangsanya, dan bukannya membela tingkah laku raja yang angkara murka. Ini tercermin sekalipun dalam perjalanannya telah memperoleh firasat buruk, Prahasta tetap saja berprinsip perang jalan terus sebab mati di medan laga membela negara dan bangsa tujuan utama bagi abdi negara.

Jadi jelas bahwa setiap tindakan akan selalu didukung oleh suatu sikap etika. Prahasta tidak akan lari dan melepaskan tanggung

jawab dari tindakannya sendiri. Itulah cara bersikap dan bertindak Prahasta dalam kisahnya.

BAB IV
PENUTUP

Sebagaimana telah diuraikan dalam *"Bab Pendahuluan"*, wayang adalah sebuah karya seni yang penuh simbol-simbol dan nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Wayang merupakan karya seni yang menampilkan aspek-aspek dan problema-problema kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat luas.

Wayang, sebagai salah satu puncak kebudayaan Jawa, telah banyak diteliti dan dikaji oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, baik oleh sarjana asing maupun oleh sarjana Indonesia sendiri. Akan tetapi, karena kompleksnya jenis karya seni ini, sampai dewasa ini wayang masih tetap merupakan sasaran yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, dari berbagai sisi atau aspek, termasuk simbol-simbol yang digambarkan dalam kehidupan setiap tokoh pewayangan. Begitu banyak nilai-nilai yang dapat ditemukan dan terkandung dalam dunia pewayangan, khususnya dalam setiap tokoh wayang, sehingga penulis merasa sangat "sulit" untuk mengungkapkan nilai-nilai yang manakah yang perlu didahulukan karena syaratnya nilai filosofi dan pendidikan moral yang sebenarnya perlu ditampilkan.

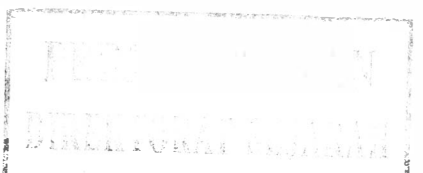
Walaupun dengan wawasan yang masih terbatas, penulis berkesimpulan bahwa wayang, dalam hal ini tokoh-tokoh pewayangan, selalu mengandung makna yang sangat penting dalam setiap usaha pembinaan dan pendidikan moral manusia. Terlebih-lebih, manusia Indonesia yang berbudaya dan sedang giat-giatnya me-

nyongsong pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta dalam rangka peningkatan kualitas manusia itu sendiri.

Dalam masa kehidupan sekarang ini, orang kadang-kadang sudah mengingkari atau melupakan tentang nilai-nilai luhur yang telah menjadi budaya bangsa kita. "Bawa laksana" (satunya kata dengan perbuatan), kejujuran, kesetiakawanan, kasing sayang, dan sifat-sifat satria yang jujur dan pantang menyerah sering kali sudah dianggap tidak penting lagi. Padahal, justru nilai-nilai demikian itulah yang sangat mendasar dan sangat diperlukan bagi manusia Indonesia yang sedang membangun ini. Pembangunan tidak akan berhasil dengan sebaik-baiknya bila manusia-manusia pendukungnya tidak memiliki berbagai nilai moral seperti dicontohkan dalam kisah beberapa tokoh pewayangan di uraian-uraian terdahulu.

Nilai-nilai pengendalian diri, keteguhan iman sangat penting bagi semua anggota masyarakat. Terlebih-lebih lagi mereka yang bertugas membuat keputusan atau bagian-bagian yang menyangkut kepentingan orang banyak. Demikian pula, kejujuran, kesetiaan, kasih sayang dan satria, semuanya sungguh sangat indah bila kita bangsa Indonesia dapat memahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, wayang dengan berbagai tokoh-tokoh pemerannya dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi, sumber pencarian nilai luhur yang idealis, terutama berkaitan dengan sifat-sifat dan tindakan baik dan buruk. Ceritera dan atau kisah pewayangan merupakan tuntunan untuk belajar, apa dan bagaimana sikap dan tindakan yang baik itu, dan sebaliknya apa dan bagaimana kelakuan atau tindakan yang tidak terpuji. Semua ada dalam kisah pewayangan dan semua itu dapat dijadikan bahan renungan bagi kehidupan kita, bangsa Indonesia secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

Frans Magnis Suseno

1984 : **Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.** PT. Gramedia. Jakarta.

Hazim amir, Dr. M.A.

1991 : **Nilai-nilai Etis dalam Wayang**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Hadisutjipto, S.Z.

1979 : Ramawijaya. **"Warta Wayang"**. Senawangi No. 1. Jakarta.

Herman Pratikto

1962 : Ramayana PT. Widya Jakarta.

Marbangun Hardjowirogo, Drs.

1983 : **Manusia Jawa**. Yayasan Idayu. Jakarta.

Padmosoekotjo, S.

1992 : **Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita**. PT. "Citra Jaya Murti". Surabaya.

Pandam Guritno

1988 : **Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Universitas Indonesia** (UI-PRess). Jakarta.

Poedjosoebroto, R.

1978 : **Wayang Lambang Ajaran Islam**. Pradnya Paramita. Jakarta.

Purbacaraka, Prof. Dr. R.M.Ng.

1987 :

1988 **Ramayana Kakawin**. **Gatra.** No. 15,16,17. Senawangi. Jakarta.

Ratmoyo - Abas

: **Ramayana.** Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Ditjen. Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta

Sri Mulyono Ir.

1993 : **Wayang dan Karakter Manusia.** Cv. Haji Masagung Jakarta.

1975 : **Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya.** BP. Alda. Jakarta.

Soediro Satoto

1985 : **Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya**. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Ditjen. Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta.

Sujamto, Ir.

1990 : **Sekitar Prinsip Bawa Laksana**. Dahara Prize. Semarang.

Zoetmulder, P.J.

1983 : **Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.** Penerbit Djambatan. Jakarta.